

**UPAYA GURU MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL  
DAN SPIRITUAL MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH  
AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH  
NEGERI 2 KOTA PALU**



**TESIS**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

MOH. KAMALUDIN  
NIM: 02.11.08.17.021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu”** benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan dublikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 13 Februari \_\_\_\_\_ 2020 M  
19 Jumadil-Akhir 1441 H



Penulis  
MOH. KAMALUDIN  
NIM. 02.11.08.17.021

**LEMBAR PENGESAHAN**

**UPAYA GURU MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN  
SPIRITUAL MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA PALU**

Disusun oleh:  
**MOH. KAMALUDIN**  
NIM: 02.11.08.17.021

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis  
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu  
pada tanggal 25 Februari 2020 M / 1 Rajab 1441 H

**DEWAN PENGUJI**

**Nama**

**Jabatan**

**Tanda Tangan**

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.



Ketua

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.

Pembimbing I

Dr. Fatimah Saguni, M.Si

Pembimbing II

Dr. Lukman S. Tahir, MA

Penguji Utama I

Dr. Rusdin, M.Pd

Penguji Utama II

**Mengetahui:**

**Direktur  
Pascasarjana IAIN Palu,**

**Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc**  
NIP. 19720523 199903 1 007

**Ketua Prodi  
Pendidikan Agama Islam,**

**Dr. H. Ahmad Svahid, M.Pd**  
NIP. 19681217 199403 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam, penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, dan sahabatnya yang telah berjuang dalam mendakwahkan dan mengenalkan Islam serta memberikan tauladan-auladan yang baik sebagai pedoman dan tuntunan hidup.

Hasil tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu tugas dalam menyelesaikan studi strata dua (S2) pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Dalam penulisan tesis ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan yang berbentuk saran, materi, dan moral. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Moh. Kamil (ayahanda), Mulyati (ibunda) selaku orang tua, yang telah berjuang mendidik, mengasuh, merawat, dan senantiasa memberi motivasi dan bantuan yang tak terhingga kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

3. Prof. Dr. Rusli, S.Ag. M.Soc.Sc., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, sekaligus selaku pembimbing I dan Dr. Fatimah Saguni, M.Si selaku pembimbing II, yang dengan tulus dan ikhlas membimbing, mengarahkan penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah banyak membantu dalam kegiatan perkuliahan dan penyelesaian tesis penulis.
5. Ibu Sulfiani, S.Ag sebagai Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu dan staf yang telah mengizinkan penulis untuk memanfaatkan beberapa literatur sebagai referensi yang diperlukan dalam tesis penulis.
6. Para dosen Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang melalui ilmu yang diajarkannya telah membuka wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan, sehingga menjadikan landasan yang kokoh bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan pada masa yang akan datang.
7. Bapak Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu yang telah menyetujui, memberi informasi, arahan dan masukan selama kegiatan penelitian.
8. Para guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu khususnya ibu Minarni, S.Ag, ibu Dra. Pitriani Dotinggulo, dan ibu Ukhriyah Zam Anwar, S.Pd selaku guru akidah akhlak, serta bagian Tata Usaha (TU) yang telah memberikan informasi yang detail dan saran selama penelitian berlangsung.

9. Vivi Anggriani S. Farm selaku istri yang telah banyak memotivasi dan memahami penulis dalam proses pencarian data dan pembimbingan pada dosen pembimbing sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
10. Kepada saudara-saudara penulis yang juga memberikan doa dan motivasi, terutama kepada Mumu Muharam dan Siti Ramadhan yang telah membantu pembiayaan pendidikan bagi penulis, sehingga perkuliahan dan tesis penulis dapat terselesaikan.
11. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang selama ini memberikan dukungan dan motivasi, sehingga penulis merasa terbantu dalam penyelesaian tesis.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis mendoakan semoga bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt dan dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

Palu, 16 Maret 2020 M.  
21 Rajab 1441 H

Penulis

MOH. KAMALUDIN  
NIM. 02.11.08.17.021

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Penegasan Istilah .....	10
E. Kerangka Pikir.....	13
F. Garis-Garis Besar Isi Tesis.....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Tinjauan Tentang Kecerdasan.....	18
C. Konsep Kecerdasan Emosional.....	27
D. Konsep Kecerdasan Spiritual .....	38
E. Kecerdasan Emosional dan Spiritual Perspektif Islam .....	46
F. Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	83
B. Lokasi Penelitian .....	84
C. Kehadiran Peneliti .....	85
D. Data dan Sumber Data.....	85
E. Teknik Pengumpulan Data.....	87
F. Teknik Analisis Data .....	89
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	91
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum MAN 2 Kota Palu.....	93
B. Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di MAN 2 Kota Palu melalui Pembelajaran Akidah Akhlak.....	107

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di MAN 2 Kota Palu .....	138
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran.....	147
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>148</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

1. Nama-nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di PGAN dan MAN 2 Palu.....	94
2. Nama-Nama Kepala Madrasah yang Pernah Menjabat di MAN 2 Palu, MAN 2 Model Palu dan MAN 2 Kota Palu.....	95
3. Tenaga Kependidikan MAN 2 Kota Palu.....	99
4. Keadaan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2019/2020.....	102
5. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Kota Palu.....	104
6. Nama-nama peserta didik kelas XI IIS 2 yang tidak disiplin.....	112
7. Nama peserta didik yang tidak jujur di kelas XI IIS 2.....	122
8. Nama-nama peserta didik kelas XI IIS 2 yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas belajar dalam pelajaran Akidah Akhlak.....	126
9. Peningkatan Nilai dan Predikat Pengetahuan dan Keterampilan Peserta Didik pada Pelajaran Akidah Akhlak dari Kelas X IPS 2 ke kelas XI IIS 2.....	133

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian
2. Surat keterangan penelitian
3. Surat penunjukkan pembimbing
4. Pedoman observasi
5. Pedoman dokumentasi
6. Pedoman wawancara
7. Daftar tenaga pendidik/guru MAN 2 Kota Palu
8. Struktur organisasi MAN 2 Kota Palu
9. Silabus pembelajaran Akidah Akhlak semester ganjil/2019-2020 kelas XI
10. Daftar informan
11. Foto penelitian
12. Foto dokumentasi
13. Foto makalah Akidah Akhlak peserta didik kelompok 1, 2, dan 3.
14. Foto daftar hadir peserta didik kelas XI bidang studi Akidah Akhlak semester ganjil/2019-2020
15. Foto daftar nilai peserta didik kelas XI bidang studi Akidah Akhlak semester ganjil/2019-2020
16. Foto nilai rapor pengetahuan dan keterampilan peserta didik kelas X dan XI
17. foto hafalan ayat dan hadis pada pelajaran Akidah Akhlak
18. foto catatan mentor untuk hafalan ayat dan hadis peserta didik
19. Daftar riwayat hidup

## ABSTRAK

**Nama : Moh. Kamaludin**

**NIM : 02.11.08.17.021**

**Judul : Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu**

---

Tesis ini bertujuan untuk 1. Mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu melalui pembelajaran Akidah Akhlak, 2. untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasi melalui reduksi data, disajikan secara deskriptif naratif, kemudian diverifikasi atau disimpulkan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian mengenai upaya guru meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu menunjukkan bahwa upaya guru Akidah Akhlak dilakukan dengan memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam hal tepat waktu datang di kelas, memberikan nasehat dan motivasi, sanksi/hukuman, menjadikan peserta didik yang pintar sebagai guru bantu bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, dan menerapkan metode diskusi dalam belajar. Upaya guru tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual meningkat dilihat dari kesadaran diri peserta didik menjadi lebih disiplin, bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, dan tercipta kerjasama dalam belajar. Faktor pendukung bagi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik yaitu adanya kerjasama antara guru Akidah Akhlak dengan wali kelas dalam hal penanganan masalah peserta didik, antusias dan kerjasama antar peserta didik dalam pembelajaran, adanya program madrasah berupa ekstrakurikuler, terutama yang bersifat keagamaan berupa kegiatan dakwah, *tahfiz* Alquran, salat duha, pembacaan Alquran pada jam pertama sebelum pembelajaran dan adanya kegiatan OSIS setiap hari jumat berupa penggalangan dana untuk saudara-saudara yang terkena musibah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu faktor internal peserta didik berupa sikap-sikap kurang terpuji seperti saling tuduh, iri hati, dan saling menyinggung, selain itu kurangnya kemampuan yang baik peserta didik dalam membaca Alquran, dan minimnya kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran.

Implementasi pada penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi berupa pengetahuan, motivasi, dan pertimbangan akan urgensi upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang membimbing peserta didik memiliki kemampuan dalam mengenali diri dan sesama sebagai makhluk individual dan sosial, serta mampu memaknai setiap aktifitas hidup yang dijalani secara bijaksana.

## ABSTRACT

**Name : Moh. Kamaludin**

**NIM : 02.11.08.17.021**

**Title : Teacher's Efforts to Improve Emotional and Spiritual Intelligence through Moral Learning in Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu City**

---

This thesis aims to 1. Discover teacher's efforts to improve emotional and spiritual intelligence of students in Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Palu City through moral learning, 2. To find out the supporting and inhibiting factors in increasing emotional and spiritual intelligence of students in Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Palu City.

This study used qualitative research methods. Data collection is done by observation, interview, and documentation. The data obtained were analyzed and interpreted through data reduction, presented in a narrative descriptive manner, then verified or concluded. Checking the validity of the data is done by triangulation techniques.

The results showed that the teacher's efforts to improve emotional and spiritual intelligence through moral learning in the City of Madrasah Aliyah 2 MAN Palu were carried out by providing exemplary when it came to class, advice and motivation, sanctions / punishment, making fellow students as students the teacher helps, and applies the method of discussion in learning. The teacher's efforts show that the emotional and spiritual intelligence of students is seen from being more disciplined, being honest in doing the task, being responsible for doing the task, and creating cooperation in learning. Supporting factors for the Islamic Moral Teachers in improving emotional and spiritual intelligence of students are the collaboration between the Islamic Moral Teachers and the homeroom teacher in handling student problems, enthusiasm and cooperation between students in learning, the existence of madrasa programs in the form of extracurricular activities, especially those of a religious nature. in the form of preaching activities, Koran recitation, prayer duha, reading the Koran in the first hour before learning and the student council activities every Friday in the form of raising funds for the brothers affected by the disaster. While the inhibiting factors are internal factors of students in the form of less commendable attitudes such as mutual accusation, jealousy, and offending each other, besides the lack of good ability of students in reading the Koran, and the lack of discipline in following learning.

The implementation in this research is expected to be able to contribute in the form of knowledge, motivation, and consideration of the urgency of teacher's efforts to improve emotional and spiritual intelligence through learning of the Morals that guide students to have the ability to recognize themselves and others as individual and social beings, and be able to interpret each life activities that are lived wisely.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individual maupun sosial. Pendidikan bagi manusia laksana roh yang menghidupkan dan menggerakkan unsur fisik. Cara pandang terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial menjadi kurang berkualitas jika tidak melibatkan unsur pendidikan. Pada ruang lingkup yang lebih luas, pendidikan berperan sangat signifikan dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan pengetahuan teknologi, spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, cerdas, sehat jasmani dan rohani, selain itu pendidikan juga berperan membangun keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, serta memberikan kontribusi yang besar guna menciptakan kondisi suatu bangsa yang maju dan bermartabat.

Perkembangan pendidikan dari masa ke masa berjalan dengan pesat. Hal tersebut tidak lepas dari peranan kecerdasan manusia. Persoalan kecerdasan memiliki peranan penting dalam menumbuh kembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pengetahuan tentang kecerdasan merupakan wawasan mendasar yang perlu diprioritaskan tidak hanya bagi guru, akan tetapi bagi orang tua yang hendak mendidik anaknya agar dikemudian hari dapat hidup sukses. Pengetahuan tersebut sebagai landasan dalam mengupayakan peningkatan kecerdasan.

Mempersiapkan anak agar dapat mengatasi berbagai masalah dalam kehidupannya merupakan tujuan utama dalam membangun kecerdasan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, masyarakat bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Dalam mewujudkan bangsa yang maju dan bermartabat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berjiwa kreatif serta inovatif. Hal tersebut merupakan kriteria mendasar dalam pencapaian tujuan ke arah kemajuan yang lebih baik. Potensi sumber daya manusia dapat diupayakan dan dikembangkan di antaranya dengan kemampuan kognitif sebagai wahana penting dalam dunia akademis dan menjadi modal utama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana sasaran utamanya adalah kemajuan produktivitas serta efisiensi dalam berbagai bidang yang banyak memberikan sumbangan positif sehingga meningkatkan taraf hidup manusia.

Pencapaian hasil kreatifitas manusia telah banyak dimanfaatkan oleh khalayak ramai. Pencapaian ini ditopang oleh salah satu faktor utama, yaitu kemampuan kecerdasan akademis (kognitif) yang dikenal dengan istilah *intelligence Question (IQ)*. Dalam kurun waktu yang cukup lama, IQ dijadikan sebagai standar untuk mengukur kecerdasan. Berbagai fenomena alam semesta

---

<sup>1</sup>Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 17.

dapat dianalisis, diidentifikasi dan direspon dengan jenis kecerdasan ini sehingga melalui kajian dan penelitian diperoleh banyak hal yang memiliki nilai guna bagi kehidupan manusia. Seolah menjadi penentu atas kesuksesan, IQ begitu diagungkan, diprioritaskan dan diupayakan kemajuannya. Di satu sisi, seseorang dengan IQ rendah dipandang tidak akan sukses dalam membina kehidupan bahkan dapat dianggap menjadi golongan terbelakang dan tersisihkan dari prestasi gemilang karena tidak memiliki aspek utama menuju kesuksesan. Menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient-IQ*), melainkan juga oleh kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence- EI* atau *Emotional Quotient-EQ*).<sup>2</sup> Secara sepintas, IQ akan bisa menentukan segalanya, padahal sebenarnya tidak demikian. Studi khusus atas EQ pada masa-masa terakhir, mengindikasikan adanya fungsi setara yang dimiliki EQ (di samping IQ), dimana manusia membutuhkan EQ agar bisa hidup bahagia dan terjaga kesehatannya.<sup>3</sup>

Pendidikan yang baik tidak sebatas *transfer of knowledge* seperti yang banyak berkembang di sekolah-sekolah. Akan tetapi, pendidikan yang dilaksanakan harus mampu mengantarkan siswa ke arah kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya merupakan sebuah upaya pembinaan pribadi, sikap, mental, dan akhlak siswa.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 170.

<sup>3</sup>Makmun Mubayidh, *Ad-Dzaka' Al-Athif wa Ash-Shihhah Al-Athifiyah*, terj, Muhamad Muchson Anasy, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 20.

<sup>4</sup>Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (Malang: UB Press, 2014), 5.

Secara faktual, *intelligence Question* (IQ) memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembangunan menuju kemajuan. Namun kecerdasan ini hanya menyentuh ranah eksternal diri manusia sedangkan aspek pengenalan dan pemahaman internal diri pribadi serta sesamanya, dan pengenalan ketulusan hati yang berasal dari fitrah manusia itu sendiri belum dapat terjangkau. Seseorang yang memiliki *intelligence spiritual* (IS) atau kecerdasan spiritual dan belas kasih akan memiliki komitmen kepada orang lain, dan akan ikut bertanggung jawab dalam menolong.<sup>5</sup> Kualitas manusia akan menurun drastis tanpa memahami nilai-nilai luhur etika, moral, akhlak, serta norma-norma yang mengatur kehidupannya, baik secara individual maupun sosial. Tentu ini menjadi sebuah hal menarik untuk dikaji, ketika seseorang belum dapat memahami diri sendiri, orang lain serta minimnya jalinan hubungan dengan yang Maha Pencipta, sehingga dapat menimbulkan konsekuensi tersendiri.

Secara prinsip, kecerdasan emosional atau *intelligence emotional* (IE) dan kecerdasan spiritual atau *intelligence spiritual* (IS) tidak dapat dikesampingkan karena memiliki peranan yang besar untuk peningkatan potensi nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia, bahkan lebih penting dari IQ dalam membina budi pekerti yang baik, terlebih sebagai upaya mempersiapkan generasi bangsa yang berbudaya dan bermartabat. Posisi kecerdasan emosional dan spiritual sebagai alat untuk melakukan pembelajaran dan penerapan tata nilai, diharapkan hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan karakter yang membudaya di lingkungan sosial masyarakat.

---

<sup>5</sup>Tony Buzan, *The Power Of Spiritual Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono W. dan Febrina Fialita, *Sepuluh Cara Jadi Orang yang Cerdas secara Spiritual* (Cet. II; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 44.

Pada dasarnya kecerdasan emosional dan spiritual merupakan jenis kecerdasan yang menempati peringkat teratas dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan sebagai makhluk terbaik ciptaan Tuhan dan sebagai wakilnya di alam semesta. Manusia dituntut hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar dalam suatu interaksi sosial yang harmonis dan menguntungkan. Hal tersebut belum dapat terwujud sesuai dengan harapan tanpa didukung oleh kemampuan kecerdasan emosional dan spiritual yang baik.

Di era modern ini masih banyak dijumpai peserta didik yang mengalami persoalan kesulitan emosional, mulai dari persoalan ringan, sedang, sampai tingkat tinggi yang belum dapat teratasi. Tingkat kecerdasan emosional dan spiritual yang rendah menyebabkan peserta didik mudah bertindak agresif, mudah cemas serta mudah melakukan perilaku yang melanggar etika, bahkan masih banyak kasus pelanggaran anak yang memasuki wilayah kriminal. Untuk itu dalam dunia pendidikan proses membangun dan meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik perlu diupayakan secara berkesinambungan oleh guru maupun orang tua. Sehingga peserta didik yang masih dalam bimbingan dapat terpantau pertumbuhan kejiwaannya agar menjadi sosok yang berakhlak mulia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Guru memiliki peran penting bagi pertumbuhan emosional dan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti komputer dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan

dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru.<sup>6</sup> Seorang guru adalah faktor penggerak dalam proses belajar mengajar. Kesuksesannya dalam mengajarkan akan berpengaruh pada perkembangan anak didiknya baik secara intelektual, emosional, spiritual maupun sosialnya.<sup>7</sup>

Pada dasarnya, pendidikan Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional (IE) dan kecerdasan spiritual (IS) menjadi prioritas utama. Upaya meningkatkan kemampuan tersebut direalisasikan melalui pembelajaran Akidah Akhlak dengan berpedoman pada Alquran dan Hadis sebagai pegangan umat Islam dalam menggapai keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, upaya guru meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dilakukan secara nyata, dalam artian tidak hanya sebatas konsep namun harus didukung dengan perilaku sehari-hari berupa sikap, ucapan, dan tingkah laku yang mulia atas dasar kesadaran diri serta keikhlasan dalam pelaksanaannya. Hal ini mengacu pada pribadi Rasulullah saw. yang memiliki budi pekerti mulia, merangkul sesama dengan kasih sayang dan kelembutan hati. Sebagaimana dalam firman Allah swt. (Q.S. *Al-Qalam*, [68] : 4),

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Terjemahnya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan* (Sukabumi: Jejak, 2017), 19.

<sup>7</sup>Rita Setiawati dan Jamal Abujundi, *Kiat-Kiat Menjadi Guru Pemula yang Hebat* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2006), 564.

Pada ayat tersebut Allah swt. menjelaskan bahwa dalam diri Rasulullah saw. terdapat budi pekerti yang luhur. Sosoknya yang dihiasi dengan keramahan, kasih sayang, kepedulian, kejujuran, dan sifat-sifat mulia lainnya, mampu menghantarkan agama Islam sebagai agama yang dapat diterima oleh masyarakat.

Kecerdasan emosional dan spiritual menjadi ukuran kesuksesan hidup seseorang. Dimana dalam Islam, upaya meningkatkannya dapat dilakukan melalui pembinaan akhlak mulia yang berperan sebagai alat untuk membina hubungan baik dengan Allah swt. dan antar sesama. Tanpa IQ tinggi kesuksesan besar masih dapat digapai dengan cara menggali potensi diri melalui pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengasah kecerdasan emosional dan spiritual.

Rasulullah saw. sebagai cerminan akhlak mulia yang meliputi sikap, ucapan dan perilaku yang sesuai dengan tujuannya diutus dalam rangka menyempurnakan akhlak mulia. Sejarah mencatat akan kemuliaan pribadi Rasulullah saw. yang mampu memadukan hubungan terbaik antara diri sendiri dengan orang lain serta dengan Allah swt. sehingga penanaman ajaran yang dibawa Rasulullah saw. mengenai akhlak mulia menjadi prioritas utama pembentukan kepribadian seorang muslim.

Pembelajaran Akidah Akhlak menyuguhkan cara efektif mengasah kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Kondisi emosional dan spiritual peserta didik yang berada di bawah standar dapat diupayakan oleh guru agar lebih meningkat pada standar ideal melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Hal inilah yang tercermin pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam upaya guru meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di Madrasah

Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu sebagai langkah dalam mengatasi persoalan yang dihadapi sehingga sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Berdasarkan observasi di MAN 2 Kota Palu, penulis mendapatkan informasi dari guru bahwa tingkat kesadaran, kepedulian, keberagamaan, dan kesopanan peserta didik masih berada pada level menengah ke bawah, dalam artian tingkat pengenalan dan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain serta perilaku ibadah masih perlu ditingkatkan. Pada umumnya peserta didik memiliki dasar pengetahuan untuk bersikap dan berperilaku sebagaimana mestinya. Namun di satu sisi masih ditemukan peserta didik yang tidak mengikuti kebijakan madrasah, baik yang bersifat norma, etika, maupun yang berkenaan dengan kegiatan keagamaan, seperti masih minimnya kesadaran akan kedisiplinan, kebersihan, kurang hormat terhadap guru, kedekatan peserta didik antara laki-laki dan perempuan di luar batas kewajaran sehingga sering kali ditegur oleh guru, melanggar aturan salat berjamaah, dan tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sehingga perlu adanya upaya guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik pada kondisi yang lebih baik. Oleh karena itu, masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual oleh guru melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu.

### ***B. Rumusan Masalah***

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu melalui pembelajaran Akidah Akhlak?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu?

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu melalui pembelajaran Akidah Akhlak.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat ilmiah

Manfaat penelitian bagi penulis adalah untuk mengembangkan wawasan dan khazanah keilmuan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan bagi madrasah bersangkutan dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik secara optimal sehingga menghasilkan *out put* yang berkualitas dalam mengenal dan memahami jati diri, memiliki jiwa keberagaman yang baik, serta jiwa empati terhadap sesama dan lingkungan sekitar sebagai wakil Allah swt. di muka bumi.

## b. Manfaat praktis

### 1) Bagi madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi madrasah. Dimana upaya guru meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pembelajaran Akidah Akhlak perlu diprioritaskan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan dalam upaya membina budi pekerti peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

### 2) Bagi guru

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk mengetahui, memahami serta mengupayakan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak, meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pendekatan Akidah Akhlak dinilai sangat tepat bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral pada peserta didik.

### 3) Bagi peserta didik

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan renungan bagi peserta didik sehingga terdorong untuk bersikap dan berperilaku positif dengan menjalankan nilai-nilai akhlak. Dimana kecerdasan emosional dan spiritual yang diupayakan melalui pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peranan signifikan dalam menggapai kebahagiaan dan kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

## ***D. Penegasan Istilah***

Dalam tesis ini, penulis mengangkat judul “Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu”. Untuk menghindari interpretasi

yang keliru mengenai judul ini, terdapat beberapa istilah yang penting untuk ditafsirkan.

### 1. Upaya guru

Upaya merupakan suatu cara yang dilakukan guru dalam mencapai suatu tujuan. Langkah dan cara yang dilakukan guru itu menanamkan nilai Islam dengan cara mereka sendiri.<sup>9</sup> Cara guru dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik. Dengan pertimbangan tersebut diharapkan cara yang diterapkan guru berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut Sudarwan Danim bahwa “Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.”<sup>10</sup> Guru merupakan sosok yang berperan terhadap perkembangan peserta didik, baik pada unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, guru sebagai pemberi motivasi bagi peserta didik dalam menggapai cita-cita agar meraih kesuksesan dalam hidup.

Pada upaya guru, pengembangan kapasitas guru merupakan upaya berkelanjutan yang dilakukan guru untuk terus menerus mengembangkan diri menuju kualitas idealnya sebagai guru profesional yang dapat menginspirasi pencapaian prestasi optimal peserta didik.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 37.

<sup>10</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 17.

<sup>11</sup>Khoiruddin Bashori dkk, *Pengembangan Kapasitas Guru* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015), 9.

## 2. Kecerdasan emosional dan spiritual

Dalam kamus bahasa Indonesia, arti kecerdasan adalah ketajaman berpikir.<sup>12</sup> Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan ruhaniah yang memengaruhi sikap dan tindakan karena berkaitan langsung dengan bagaimana mengendalikan diri dari suatu tindakan yang bersifat agresif dan reaktif.<sup>13</sup>

Dari informasi tersebut dapat dipahami, bahwa kecerdasan emosional lebih dominan pada pengendalian diri manusia. Hal ini merujuk pada kemampuan intern untuk mampu berpikir secara bijak dalam bersikap dan bertindak, baik secara individual maupun sosial.

Kecerdasan spiritual merupakan kesadaran dalam diri yang membuat seseorang menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.<sup>14</sup> Kecerdasan spiritual dapat tumbuh dan berkembang dengan mengenali sisi kejiwaan manusia yang merupakan anugerah yang Maha Pencipta.

## 3. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)

Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Wahyu Untara, *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi revisi (Cet. II; Yogyakarta: Indonesia Tera, 2014), 95.

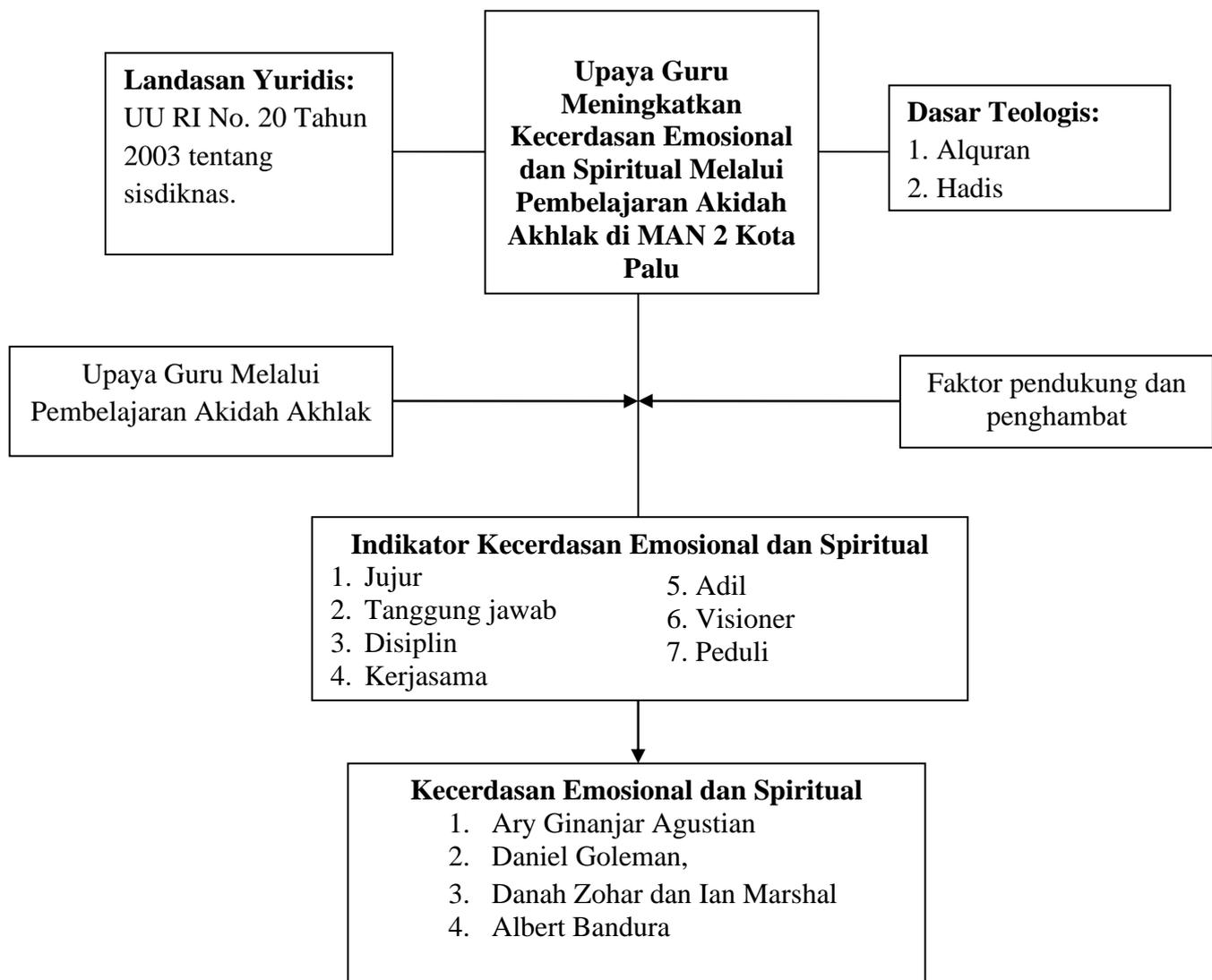
<sup>13</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas* (Jogjakarta: Katahati, 2013), 146.

<sup>14</sup>Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 42.

<sup>15</sup>Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 42.

Kedudukan Akidah Akhlak dalam kehidupan sangatlah penting dalam sendi kehidupan seorang muslim. Akidah Akhlak merupakan poros atau inti kemanakah tujuan hidup manusia. Apabila Akidah Akhlaknya bagus maka sejahtera dan damailah lahir dan batinnya. Namun, sebaliknya jika Akidah Akhlaknya buruk tentu akan rusak lahir dan batinnya. Oleh karenanya Akidah Akhlak merupakan salah satu kunci jatuh bangunnya peradaban suatu bangsa.<sup>16</sup>

### *E. Kerangka Pikir*



<sup>16</sup>Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Book, 2017), 1.

Kecerdasan emosional dan spiritual merupakan modal dalam menciptakan kepribadian peserta didik yang unggul serta mampu memahami nilai-nilai luhur kemanusiaan. Untuk itu perlu adanya upaya guru dalam meningkatkannya secara berkesinambungan melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang menuntun peserta didik menjadi sosok manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Berdasarkan kerangka pikir di atas, penelitian penulis mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual berdasarkan pada ajaran Alquran dan Hadis sebagai pedoman umat Islam dan berlandaskan pada UU RI No. 20 Tahun 2003 yang menekankan pada pembelajaran dalam mengembangkan potensi diri dengan tujuan agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan dan kepribadian. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada perspektif Ary Ginanjar Agustian mengenai kecerdasan emosional dan spiritual dengan indikator tujuh nilai dasar kecerdasan emosional dan spiritual, yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, dan peduli. Selain dari itu, penulis menambahkan teori Daniel Goleman, Danah Zohar dan Ian Marshal, yang memprioritaskan urgensi kecerdasan emosional dan spiritual dalam menggapai kesuksesan. Dan penulis juga menambahkan teori Albert Bandura mengenai keteladanan yang dilakukan guru Akidah Akhlak, menurutnya: “Sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*)”. Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang merespon sebuah stimulus tertentu.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 43.

### ***F. Garis-Garis Besar Isi Tesis***

Secara keseluruhan isi tesis ini terdiri dari lima bab, dimana garis-garis besar pembahasannya mencakup:

Bab satu (pendahuluan) terdiri atas latar belakang masalah yang menguraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi inti permasalahan yang menjadi objek kajian dalam tesis yang diangkat. Pada bab ini terdapat rumusan masalah yang sesuai dengan judul tesis, tujuan dan manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, penegasan istilah, serta garis-garis besar isi tesis.

Bab kedua membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan untuk dikorelasikan persamaannya dengan judul yang diangkat. Selain itu, pembahasan mengenai kerangka teori yang memaparkan makna atau pengertian judul yang diangkat sehingga memudahkan pembaca dalam memahami penelitian tersebut.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang mencakup kerangka pikir, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat tentang hasil dan analisis penelitian, menguraikan kondisi objektif, paparan hasil penelitian. Pada bagian ini dipaparkan pula jawaban atas rumusan masalah. Hasil analisis merupakan hasil kesimpulan yang ditegaskan pada bab penutup.

Bab lima penutup. Bab ini merupakan bab yang memuat kesimpulan atas hasil penelitian yang telah diperoleh dan saran-saran. Bagian akhir daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### ***A. Penelitian Terdahulu***

Penelitian terdahulu yang berkenaan dengan meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual telah banyak dilakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tesis ini di antaranya adalah penelitian tentang “Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus di SMAN 1 Getasan Kabupaten Semarang Dan MAN Kota Salatiga)”. Tesis ini ditulis oleh Imron Rosyadi, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sama dengan metode yang penulis gunakan dalam penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu. Adapun tujuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imron Rosyadi adalah (1) untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan SMAN 1 Getasan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, (2) untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan MAN Kota Salatiga dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, (3) untuk mengetahui program unggulan upaya peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Getasan dan MAN Kota Salatiga. Sedangkan tujuan dari penelitian tesis yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu adalah (1) untuk mengetahui upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota

Palu, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu.

Dilihat dari tujuan penelitian, kedua penelitian tersebut sama-sama bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, adapun perbedaannya terletak pada konsentrasi program yang digunakan. Pada hasil penelitian yang dilakukan Imron Rosyadi, program unggulan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual adalah melalui visi dan misi sekolah, seperti kegiatan OSIS, pramuka, BTQ, dan bimbingan konseling. Sedangkan penelitian penulis konsentrasi pada upaya guru meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam bentuk keteladanan, pemberian nasehat dan motivasi, pemberian hukuman atau sanksi, dan penerapan metode diskusi terhadap peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang ditunjang dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan.

Hasil penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tesis yang dilakukan oleh Imron Yunaedi mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat tahun 2016 tentang “Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Karakter Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang”. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional yang bertujuan untuk menetapkan besarnya hubungan antara variabel-variabel : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional, spiritual, dan keduanya dengan karakter peserta didik

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pesantren Pembangunan Majenang. Adapun hasil penelitiannya, bahwa antara kecerdasan emosional, spiritual, dan keduanya sama-sama memiliki hubungan yang sangat kuat, dimana semakin baik kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, maka semakin baik pula karakternya. Kaitannya dengan judul tesis penulis, bahwa kecerdasan emosional dan spiritual penting untuk ditingkatkan pada level yang ideal guna terbentuk pribadi peserta didik yang baik.

Penelitian terkait berikutnya adalah penelitian tesis yang dilakukan oleh Sutriyati mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2013 tentang “Strategi Peningkatan Potensi Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Keagamaan Siswa di MAN 2 Kota Cirebon”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sama dengan penelitian penulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk medeskripsikan strategi yang tepat untuk meningkatkan potensi kecerdasan spiritual dan perilaku keagamaan siswa di lingkungan MAN 2 Cirebon. Kaitannya dengan penelitian penulis, penelitian Sutriyati hanya menyentuh ranah spiritual keagamaan, sedangkan penulis tidak hanya pada spiritual, namun menyentuh pada ranah emosional dan lebih spesifik melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

## ***B. Tinjauan Tentang Kecerdasan***

### **1. Konsep kecerdasan menurut para pakar**

Kecerdasan adalah hal yang menarik untuk dikaji dari berbagai sudut pandang dan pendapat para ahli yang telah melakukan serangkaian riset. Ada beberapa pandangan mengenai kecerdasan yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya:

a. Konsep kecerdasan menurut Vernon

Kecerdasan memiliki defenisi yang berbeda-beda, di antaranya definisi yang dikemukakan oleh Vernon yang menggolongkan definisi kecerdasan menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Kecerdasan ditinjau secara biologis

Ditinjau dari ilmu biologi, kecerdasan ditafsirkan sebagai kemampuan dasar manusia yang secara relatif diperlukan untuk penyesuaian diri pada alam sekitar yang baru. Meskipun pada kenyataannya di dunia ini terdapat banyak orang yang mempunyai kecerdasan yang tinggi tidak mampu menyesuaikan dirinya pada alam sekitar dengan baik.<sup>1</sup> Salah satu tahapan dalam pengembangan kognitif individu adalah tahap anaktif, yaitu individu melakukan aktivitas dalam upaya memahami lingkungan atau dunia sekitarnya dengan pengetahuan motorik.<sup>2</sup>

Penulis berpandangan bahwa kemampuan beradaptasi dan memahami alam sekitar dapat meningkatkan kesadaran manusia untuk melestarikan alam dan mencegah hal-hal yang berkaitan dengan pencemaran alam yang dapat berdampak buruk terhadap kehidupan manusia.

2) Kecerdasan ditinjau secara psikologis

Sesungguhnya setiap anak yang dilahirkan telah dianugerahi potensi kecerdasan yang memungkinkan dalam mengembangkan dan bertahan hidup sesuai dengan kodrat yang telah diberikan Tuhan yang maha kuasa. Thomas Armstrong, pakar pendidikan dari USA mengemukakan bahwa kecerdasan itu

---

<sup>1</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 137.

<sup>2</sup>P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia* (Jakarta: Grasindo, 2016), 12.

terwakili lewat sifat yang menjadi bawaan, antara lain: keingintahuan, daya eksplorasi terhadap lingkungan, spontanitas, vitalitas, dan fleksibilitas.<sup>3</sup>

Manusia adalah makhluk yang unik dengan penciptaan yang sempurna. Dikatakan unik karena manusialah satu-satunya makhluk yang dikaruniai potensi-potensi kecerdasan untuk mampu menata kehidupannya secara teratur dan dinamis. Dengan kemampuan dan potensinya itu, manusia dapat melakukan banyak hal yang makhluk lain tidak mampu melakukannya.<sup>4</sup>

Kecerdasan dipandang dari sisi psikologis, bahwa secara prinsip manusia dianugerahi kemampuan kognitif sejak lahir yang termanifestasi dalam wujud sifat bawaan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan guna bertahan hidup. Kemampuan inilah yang memberikan keistimewaan serta faktor pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Terkait dengan hal tersebut, faktor keturunan juga memberikan pengaruh cukup besar terhadap kemampuan kognitif anak.

### 3) Kecerdasan ditinjau secara operasional

Definisi kecerdasan secara operasional memakai pernyataan-pernyataan dari kondisi-kondisi yang diobservasi sehingga pernyataan kalimatnya berisi terma benar atau salah. Misalnya untuk menetapkan nilai IQ seseorang harus menjalani tes IQ. Saat melakukan tes IQ harus diamati tingkah lakunya dan hasil tesnya dapat diberikan nilai. Penentuan seseorang tergolong cerdas atau biasa-biasa saja digunakan pedoman penggolongan nilai IQ.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Neni hermita, Rimba Hamid, M. Jaya Adipura, Achmad Samsudin, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak di SD* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 3.

<sup>4</sup>Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur'ani* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 4.

<sup>5</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 139.

## b. Konsep kecerdasan menurut Freeman

Menurut Freeman, kecerdasan dipandang sebagai suatu kemampuan yang dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu kemampuan adaptasi, kemampuan belajar, dan kemampuan berpikir abstrak.

### 1) Kemampuan adaptasi

Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Misalnya, seseorang dikatakan cerdas jika orang tersebut mampu menyesuaikan dirinya pada situasi-situasi dan problema-problema baru secara mudah, efektif, dan mempunyai varitas-varitas tingkah laku. Hal ini didukung oleh W. Stern yang mengatakan bahwa kecerdasan sebagai kemampuan umum seseorang secara sadar untuk menyesuaikan pikiran kepada alam sekitarnya yang baru.<sup>6</sup>

Penulis memandang bahwa kemampuan adaptasi seseorang terhadap lingkungan menjadi tolok ukur kecerdasan. Kemampuan ini pada dasarnya sebagai respon atas kondisi dan persoalan-persoalan dalam kehidupan seseorang. Kemampuan adaptasi terhadap lingkungan menjadi karakteristik positif terhadap pengembangan potensi sumber daya manusia guna menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, intelektual menjadi kriteria dalam membaca kondisi suatu lingkungan.

Intelektual atau inteligensi berasal dari bahasa latin *intelligere* yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan, atau menyatukan satu dengan yang lain. Menurut panitia istilah pedagogis yang mengangkat pendapat Stern, yang

---

<sup>6</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 139.

dimaksud dengan intelektual adalah “daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya.”<sup>7</sup> Pada bagian ini, daya yang rendah dalam beradaptasi dengan lingkungan menunjukkan rendahnya inteligensi seseorang dalam menggunakan kemampuan berpikir.

## 2) Kemampuan belajar

Siswa cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. Siswa cerdas akan lebih mudah berpikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa kurang cerdas yang cenderung lebih lamban.<sup>8</sup>

Dalam dunia akademis kemampuan kognitif menjadi modal utama dalam menggapai prestasi belajar. Banyak kendala yang dihadapi seseorang dalam belajar yang diakibatkan oleh kemampuan belajar yang rendah. Namun hal itu dapat diatasi melalui pengasahan kemampuan belajar secara terus menerus, karena pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan kosong, dan kekosongan tersebut akan diisi oleh pengalaman. Pengalaman sehari-harilah yang akan mengisi kekosongan tersebut.

## 3) Kemampuan berpikir abstrak

Kemampuan berpikir abstrak adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan konsep-konsep dan simbol-simbol guna menghadapi situasi-situasi atau persoalan-persoalan yang memakai simbol-simbol verbal dan bilangan.

---

<sup>7</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2015), 43.

<sup>8</sup>Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restina, Puji Sumarsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Malang: UMM Press, 2018), 18.

Terman mengatakan bahwa seseorang dikatakan cerdas jika dapat melakukan berpikir abstrak secara baik.<sup>9</sup>

Pada dasarnya berpikir abstrak lebih didominasi oleh daya tangkap seseorang dalam mengungkap dan memahami suatu simbol atau persoalan yang cukup kompleks, sehingga memerlukan pemikiran secara mendalam. Tentu kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan di atas rata-rata yang mampu mengelaborasi semua itu.

### c. Konsep kecerdasan menurut Alfred Binet

Kecerdasan menurut Alfred Binet adalah kecenderungan untuk mengambil dan mempertahankan pilihan yang tepat, kapasitas untuk beradaptasi dengan maksud memperoleh tujuan yang diinginkan dan kekuatan untuk autokritik.<sup>10</sup> Pada tahun 1904, Alfred Binet menciptakan tes IQ pertama kali dan memberikan opini kepada masyarakat bahwa kecerdasan itu dapat diukur secara objektif dan dinyatakan dalam satu angka yaitu nilai IQ. Konsep kecerdasan yang ditemukan oleh Alfred Binet, meliputi kecerdasan yang menurutnya hanya dilihat dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang, kecerdasan dapat dilihat dengan angka konstan, menganut konsep eugenic, artinya pengendalian sistematis dari keturunan.<sup>11</sup>

Pandangan Binet tentang kecerdasan dinilai lebih kepada pilihan yang tepat dan mampu melakukan penyesuaian dalam memperoleh tujuan serta

---

<sup>9</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 140.

<sup>10</sup>Ibid, 140.

<sup>11</sup>Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 9.

memiliki daya kritis terhadap suatu persoalan. Selain dari itu, kecerdasan menurut Binet tertuju hanya pada bagian kekuatan verbal dan logika.

Menurut penulis, sudut pandang kecerdasan yang dikemukakan Binet tidak jauh berbeda dengan pandang beberapa ahli yang telah disebutkan, hanya saja sisi kecenderungan dan mempertahankan pilihan yang tepat serta penemuan tes IQ pertama kali yang lebih mendominasi.

#### d. Konsep kecerdasan menurut Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike, psikologi Amerika Serikat mengklasifikasikan keerdasan menjadi tiga tipe, yaitu kecerdasan riil (*concrete intelligence*), kecerdasan abstrak (*abstract intelligence*), dan kecerdasan sosial (*social intelligence*).

##### 1) Kecerdasan riil

Kecerdasan riil adalah kemampuan individu untuk menghadapi situasi-situasi dan benda-benda riil. Misalnya batu, pasir, jagung, dan lain-lain. dengan kecerdasan riil ini, manusia dapat menghadapi dan mereaksi situasi-situasi aktual secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari.

##### 2) Kecerdasan abstrak

Kecerdasan abstrak adalah kemampuan manusia untuk mengerti kata-kata, bilangan-bilangan, huruf-huruf, simbol-simbol, rumus-rumus, dan lain-lain. seseorang yang dipandang memiliki kecerdasan abstrak yang tinggi adalah para filsuf yang mempersoalkan hal-hal yang bersifat abstrak seperti metafisika, konsep-konsep dasar filsafat seperti tentang keadilan, kebaikan, ketuhanan, dan

lain-lain. contoh praktis penerapan kecerdasan abstrak misalnya membaca, menulis, hukum, sastra, dan lain-lain.<sup>12</sup>

### 3) Kecerdasan sosial

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia yang dikatakan menjadi akar istilah kecerdasan emosional.<sup>13</sup> Seseorang yang kecerdasan emosionalnya sangat berkembang, senang berada dalam situasi yang penuh dengan keanekaragaman karakter manusia, dan peka terhadap berbagai tipe kepribadian, mampu dan suka memimpin kelompok yang terdiri atas berbagai jenis manusia untuk mencapai tujuan tertentu, mampu mendengar dengan pengertian dan penuh simpati, banyak diminta pertolongan, cenderung dikenal sebagai orang yang mampu membuat orang lain merasa nyaman, mampu menyampaikan pandangannya sendiri dengan mulus tanpa menimbulkan perlawanan dari orang lain.<sup>14</sup>

## 2. Perkembangan Kecerdasan

Di era kesejagatan ini pengertian kecerdasan adalah kemampuan mental seseorang merespon dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal, seperti matematika, fisika, data-data sejarah dan sebagainya. Kecerdasan seperti ini penting dalam dunia akademis dan menjadi modal utama dunia perkerjasama dan teknologi. Namun, Suharsono mengatakan sebagaimana dikutip Purwa Atmaja Prawira,

---

<sup>12</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 149.

<sup>13</sup>Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 7.

<sup>14</sup>Tony Buzan, *Brain Child How Smart Parents Make Smart Kids*, terj. Marselita Harapan, *Brain Child: Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 33.

Membekali anak dengan IQ tinggi saja tidak dapat menjamin anak bisa hidup sukses. Sebab, IQ tinggi baru merupakan bekal yang baik untuk dapat mengenal dan merespon alam semesta. Tetapi, IQ tinggi belum dapat mengakomodasi untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya.<sup>15</sup>

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa peran kemampuan kognitif dalam memahami suatu hal bukan penentu kesuksesan hidup seseorang. Terdapat unsur lain yang memberikan warna serta penyangga dalam membina sebuah kesuksesan baik bersifat internal maupun eksternal, dalam artian pengenalan dan pemahaman diri serta jiwa empati terhadap sesama.

Gardner memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai:

- 1) Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.
- 2) Kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan.
- 3) Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.<sup>16</sup>

Definisi kecerdasan menurut Gardner meliputi kemampuan dalam mendapatkan solusi atas suatu persoalan yang dihadapi, kreatifitas pada masalah yang bersifat inovatif disertai solusinya, dan kemampuan dalam memproduksi sesuatu yang memiliki nilai kemanfaatan dalam kehidupan.

Howard Gardner mengemukakan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Menurut Gardner bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika-logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan

---

<sup>15</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 151.

<sup>16</sup>Neni hermita, Rimba Hamid, M. Jaya Adipura, Achmad Samsudin, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak di SD*, 13.

kinestetik, kecerdasan inter-personal, kecerdasan intra-personal, dan kecerdasan naturalis.<sup>17</sup>

Penulis memandang bahwa konsep kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner memiliki ruang lingkup yang luas. Pendapat-pendapat para ahli dalam mendeskripsikan kecerdasan cenderung hanya dihubungkan dengan kemampuan berpikir dan pengenalan etika intern serta ekstern diri. Sedangkan Gardner menghubungkan kecerdasan dengan berbagai aspek yang menjadi bakat seseorang dalam berprestasi. Hal ini memberikan pencerahan positif yang dapat membangkitkan semangat dalam berkarya melalui keterampilan yang dimiliki seseorang tanpa harus berpatokan pada kemampuan kognitif semata.

### ***C. Konsep Kecerdasan Emosional***

#### **1. Pengertian kecerdasan emosional**

Kata emosi dalam ilmu psikologi dimaknai sebagai perasaan. Kata emosi digunakan sebagai kata ganti perasaan sehingga keadaan individu ketika marah, sedih, kecewa, ataupun gembira adalah bagian dari emosi. Kata emosi tidak hanya mencakup perasaan marah atau sedih saja, namun segala hal yang menyangkut perasaan manusia.<sup>18</sup>

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dikemukakan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah “empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah,

---

<sup>17</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 153.

<sup>18</sup>Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 2.

kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.”<sup>19</sup>

Seorang pakar psikologi yang berasal dari New York, Amerika Serikat yang bernama Daniel Goleman yang memandang bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.<sup>20</sup>

Adapun menurut Ary Ginanjar Agustian, “Kecerdasan emosional dapat diartikan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.”<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami diri sendiri berupa kesadaran guna menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan. Adapun deskripsi pengenalan dan pemahaman diri tertuang dalam bentuk prioritas terhadap dorongan diri untuk mewujudkan perasaan hati yang positif, kekuatan mental dalam menghadapi persoalan hidup. Selain dari dorongan, pengelolaan terhadap kondisi kejiwaan diri sendiri juga menjadi kunci kemampuan emosional seseorang yang mampu mengendalikan berbagai gejala perasaan yang timbul,

---

<sup>19</sup>Lawrence E. Shapiro, *How to Raise A Child with A High EQ-A Parents Guide to Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* (Cet. VI; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 5.

<sup>20</sup>Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, 4.

<sup>21</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003), 199.

sehingga dapat kembali pada kondisi stabil, dalam artian berbagai tindakan yang dapat merusak nilai-nilai etika dapat dihindari. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup ranah sosial yang tertuang dalam bentuk empati terhadap sesama. Sebagai makhluk sosial, interaksi dengan sesama merupakan perilaku yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, sikap empati terhadap penderitaan orang lain perlu dimiliki seseorang untuk dapat bertindak secara bijak di lingkungan masyarakat.

## 2. Peranan kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional memberikan harapan besar dalam mencapai kesuksesan hidup seseorang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Daniel Goleman menurutnya, “Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan.”<sup>22</sup>

Banyak dijumpai dalam lingkungan masyarakat, seseorang yang dapat sukses besar dikarenakan yang bersangkutan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi walaupun dengan kemampuan kecerdasan akademis (kognitif) yang rendah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan akademis (kognitif) bukan menjadi ukuran kesuksesan seseorang.

Meskipun dengan IQ tinggi, seseorang belum tentu mampu mengatasi problema kedirian. Bahkan, ia bisa gagal mengenali dirinya sendiri. Sebaliknya, ada orang dengan IQ biasa saja dalam mengarungi kehidupan, ia dapat sukses

---

<sup>22</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 48.

besar karena yang bersangkutan memiliki *sense of emotionality* atau IE yang tinggi.<sup>23</sup>

Dari pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional tidak dapat dipandang sebelah mata. peranannya yang besar dalam kehidupan mendorong kecerdasan ini patut untuk diprioritaskan sebagaimana kemampuan intelektual yang telah diunggulkan dari zaman klasik.

Daniel Goleman mengatakan, “Setinggi-tingginya, IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.”<sup>24</sup> Seseorang dengan EQ tinggi mampu memberikan pengaruh positif, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan dalam menstabilkan diri dari berbagai emosi negatif yang didorong oleh kesadaran diri serta menciptakan kebahagiaan dan berkarya dengan berupaya mengubah keburukan menjadi nilai kebaikan adalah gambaran karakteristik dengan kemampuan emosional tinggi, dan ini tidak dapat dijangkau oleh kemampuan kognitif yang hanya menyentuh ranah eksternal diri seseorang.

### 3. Komponen dasar kecerdasan emosional

Sebelum mengenal komponen kecerdasan emosional, hal yang perlu didahulukan adalah mengenali komponen emosi manusia. Istilah emosi tidak hanya identik dengan sifat marah seseorang, sebagaimana istilah ini biasa digunakan oleh umumnya masyarakat.

Prawitasari mengembangkan alat pengungkap emosi dasar manusia berupa foto-foto berbagai ekspresi wajah dari berbagai model. Berdasarkan hasil

---

<sup>23</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 151.

<sup>24</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 44.

penelitian tersebut, terungkap enam emosi dasar manusia, yaitu senang, sedih, terkejut, jijik, marah, takut, dan malu.<sup>25</sup> Dari penelitian Prawitasari, istilah emosi mencakup terhadap perasaan manusia secara umum dan dapat diklasifikasikan menjadi komponen emosi yang positif dan negatif. Setelah mengenali ragam emosi, langkah berikutnya adalah mengenali komponen kecerdasan emosional guna menata dengan baik komponen emosi manusia.

Goleman memperkenalkan EQ (*Emotional Quotient*) dengan lima pilar andalan, yakni mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (meliputi empati), dan membina hubungan interpersonal.<sup>26</sup>

#### a. Mengenali emosi diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebut kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.<sup>27</sup> Seseorang yang tidak mampu mencermati perasaannya, dapat berakibat terjerumus dalam kekuasaan perasaan seperti bahagia, penuh perhatian, sangat tertarik, antusias, bangga, bersemangat, cinta, dicintai, sangat berterimakasih, stress, sedih, marah, kasih, bersalah, iri, menyesal, malu. Sebaliknya, seseorang yang memiliki keyakinan tentang perasaan adalah pengemudi dalam kehidupannya.

#### b. Mengelola emosi

---

<sup>25</sup>Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 52.

<sup>26</sup>Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 11.

<sup>27</sup>Ibid, 15.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.<sup>28</sup>

Pengendalian emosi individu dapat dijelaskan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan pengendalian emosi individu terhadap faktor eksternal (di luar dirinya) maupun faktor internal (di dalam dirinya). Faktor eksternal yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi dirinya atas tekanan yang disampaikan oleh orang lain pada diri seorang anak. Pola pengembangan yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan proses monitoring terhadap kondisi anak pada situasi konflik tertentu.<sup>29</sup> Orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola perasaan, akan terus menerus bergumul dengan perasaan murung bahkan tak jarang melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri seperti tidak mampu bertahan dalam menghadapi frustrasi, tidak mampu mengatur suasana hati, bahkan dapat melumpuhkan kemampuan berpikir.

### c. Memotivasi diri

Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya

---

<sup>28</sup>Amaryllia Puspasari, *Emotional Intelligent Parenting: Mengukur Emosional Intelligence Anak dan Membentuk Pola Asuh Berdasarkan Emotional Intelligent Parenting* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 15.

<sup>29</sup>Amaryllia Puspasari, *Emotional Intelligent Parenting: Mengukur Emosional Intelligence Anak dan Membentuk Pola Asuh Berdasarkan Emotional Intelligent Parenting*, 72.

menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.<sup>30</sup> Menurut Rogers, dorongan adalah satu kebutuhan fundamental.<sup>31</sup>

Dari pandangan Goleman dan Rogers tersebut dapat dipahami bahwa motivasi merupakan kebutuhan mendasar untuk menggerakkan dan meraih tujuan yang diharapkan. Motivasi dan emosi memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam menggerakkan persepsi dan menciptakan suatu tindakan. Menurut Al. Tridhonanto bahwa kemampuan seseorang dalam memotivasi diri dapat terlihat dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) Cara mengendalikan dorongan hati
- 2) Derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang
- 3) Kekuatan berpikir positif
- 4) Optimisme
- 5) Keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah kedalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek.<sup>32</sup>

Beberapa poin tersebut pada dasarnya merujuk pada pemikiran positif seseorang. Pada kondisi perasaan apapun, ketika seseorang mampu berpikir positif disertai dengan penuh harapan, maka akan tercipta perilaku positif sebagai implementasi atas kemampuan mengendalikan dorongan hati.

#### d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional. Menurut Daniel Goleman, “Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial

---

<sup>30</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 171.

<sup>31</sup>MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 138.

<sup>32</sup>Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, 7.

yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.”<sup>33</sup>

Mengenali emosi orang lain berupa empati merupakan bentuk keterampilan bergaul terhadap sesama. Kemampuan ini mendorong kepedulian terhadap kebutuhan orang lain sehingga seseorang lebih mampu menerima sudut pandang, peka terhadap perasaan dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Peka terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain dalam lingkungan sosial, seperti merasakan kemalangan seseorang yang dalam keadaan sakit, bahaya, atau kemiskinan dengan mengekspresikan sikap ramah terhadap sesama merupakan gambaran kecerdasan sosial.

e. Membina hubungan interpersonal

Menjalin hubungan sosial dengan orang lain adalah sifat hakiki yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Seseorang dikatakan berhasil dalam menjalin hubungan dengan orang lain jika sukses dalam pergaulan dan penampilannya selaras dengan perasaannya sendiri. Seseorang dikatakan gagal dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, jika tidak bisa mengerti perasaan dan keberadaan orang lain, biasanya ditampilkan dengan sikap sombong atau angkuh.<sup>34</sup>

Memahami diri sendiri dan orang lain merupakan bentuk kebajikan karena dapat mengantarkan seseorang sadar untuk dapat berperilaku positif. Kecerdasan emosional lebih dominan pada sikap dan perilaku bijak dalam hubungan sosial yang bersifat horizontal guna membina kehidupan bersama yang harmonis, saling

---

<sup>33</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional*, 59.

<sup>34</sup>Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, 8.

memberikan kemanfaatan, baik secara materil maupun non materil. Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih mengatakan,

Kebajikan bukanlah hal yang tidak tampak, melainkan harus termanifestasi melalui perbuatan, yang ketika seseorang hidup bermasyarakat, berinteraksi sosial, tinggal bersama orang lain, mengajarkan dan mempelajari keutamaan-keutamaan insani, yang dengan keutamaan tersebut seseorang hidup dan bergaul dengan orang lain, sehingga nilai kebajikan dapat tercapai.<sup>35</sup>

Penulis memandang, secara prinsip seseorang tidak dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan bersosialisasi yang baik dalam bentuk kecerdasan emosional patut dimiliki oleh setiap individu. Timbal balik interaksi positif antara seseorang dengan orang lain yang berwujud empati, saling memahami, mengasihi, dapat menciptakan keharmonisan dalam hidup merupakan kunci kecerdasan sosial .

Menurut Goleman, bahwa kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.<sup>36</sup>

Dari pandangan Goleman tersebut, bahwa kemampuan membina hubungan interpersonal merupakan keterampilan dalam bersosialisasi. Seseorang yang terampil dan sukses dalam hubungan sosial merupakan sosok yang dinamis, mampu memberikan pengaruh positif terhadap orang lain serta memiliki jiwa kepemimpinan yang kompeten.

---

<sup>35</sup>Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1997), 55.

<sup>36</sup>Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 116.

#### 4. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Ada faktor-faktor tertentu yang melatarbelakangi perkembangan emosional seseorang. Faktor tersebut mencakup hal yang bersifat internal maupun eksternal yang erat kaitannya dengan kondisi seseorang sebagai makhluk individual maupun sosial.

Daniel Goleman memandang, bahwa kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, serta faktor lingkungan dan dukungan sosial. Penjelasan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

##### a. Faktor otak

Le Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa amigdala tampaknya ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional .

##### b. Faktor keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Jika orang tua tidak mampu

atau salah dalam mengenalkan emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.

c. Faktor lingkungan sekolah

Dalam hal ini sekolah menjadi faktor kedua setelah keluarga, karena di lingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajar sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal.

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semua memberikan dukungan psikis atau psikologi bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai hubungan interpersonal yang di dalamnya ada satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrument, informasi atau pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek kecerdasan emosional anak, sehingga muncul perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.<sup>37</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa faktor internal kecerdasan emosional bersifat jasmani berupa otak sebagai wadah bagi amigdala yang berperan penting dalam sistem emosional yang kapasitasnya sebagai gudang ingatan emosional. Tanpa amigdala, maka tidak ada pemahaman mengenai perasaan dan kemampuan merasakan perasaan. Faktor internal juga bersifat psikologi seperti kesadaran, pengalaman, motivasi, empati dalam diri individu.

---

<sup>37</sup>Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 125-126.

Faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan dan dukungan sosial yang ketiganya memberikan efek terhadap perkembangan emosional seseorang terutama lingkungan keluarga, sebagai sekolah pertama dalam pembentukan kepribadian anak.

#### ***D. Konsep Kecerdasan Spiritual***

Pada bagian ini, akan dikemukakan aspek yang tidak kalah penting dengan IQ dan EQ dalam menggapai kesuksesan hidup. Kedudukan aspek ini dinilai sebagai energi besar dan penggerak bagi IQ dan EQ dalam diri manusia. Maka tidak ada alasan untuk mengesampingkan pembahasan bagian ini guna membina dan meningkatkan kualitas individu menuju sosok manusia seutuhnya.

##### 1. Pengertian kecerdasan spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah

Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>38</sup>

Menurut Zuhri yang dikutip oleh Prima Vidya Asteria, kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan”.<sup>39</sup>

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup manusia pada

---

<sup>38</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002), 4.

<sup>39</sup>Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 21.

posisi yang lebih bermakna, baik dalam menjalin hubungan dengan sesama maupun dengan Tuhan.

## 2. Peranan kecerdasan spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.<sup>40</sup>

Pandangan Danah Zohar dan Ian Marshal tersebut mengarah pada manfaat yang signifikan atas kemampuan spiritual manusia. Manfaat yang dimaksud adalah terciptanya perubahan tingkah laku dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan sasaran dalam suatu pembelajaran. Selain itu, memiliki kecakapan dan daya saing yang mumpuni dalam lingkungan sosial, mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan aneka ragam persoalan yang timbul, serta memiliki sikap beragama yang berkualitas.

Kesadaran nilai yang disajikan dalam ritme semangat spiritualitas beragama tidak hanya berfungsi sebagai eksplanasi wilayah esoterik yang mistik, tetapi lebih dari itu dibutuhkan keterlibatan rasa untuk dapat memahaminya. Oleh karena itu, dalam psikologi sufi, hati (dalam beragam tingkatannya) selalu mendapat tempat yang lebih tinggi dari akal dan nafsu karena hati memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam sistem nafsani manusia.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 168.

<sup>41</sup>Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 31.

Kecerdasan spiritual berperan mengendalikan dan memberdayakan, dengan mengakses kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Di samping itu, kecerdasan spiritual juga mengendalikan dan memberdayakan kecerdasan fisik pada bagian yang sangat vital, yakni saraf halus *neurotransmitter* dan *neurohormonal*. Kedua saraf itu bertugas mengendalikan fungsi dan kinerja dari sel dan otak, yang sangat berpengaruh terhadap kekebalan dan penuaan tubuh.<sup>42</sup>

Menurut Prima Vidya Asteria, terdapat enam alasan kecerdasan spiritual lebih penting daripada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Keenam alasan tersebut yaitu:

- a. Kecerdasan spiritual mampu mengungkap segi parental (yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia.
- b. *Mind-body-soul*. Manusia terdiri atas pikiran (*mind*) dan badan-tubuh (*body*), juga menjadi ada dan hidup justru karena faktor kunci, yaitu *soul* (jiwa, spirit, roh).
- c. Kesehatan spiritual. Dewasa ini manusia justru terjangkit penyakit spiritual, seperti krisis spiritual, penyakit jiwa, dan lain-lain. Baik IQ maupun EQ tidak menyentuh segi spiritual manusia. SQ lebih dari menyentuh segi spiritual karena menyajikan beragam pengalaman spiritual sampai penyembuhan spiritual.
- d. Kedamaian spiritual. Kecerdasan spiritual membimbing manusia memperoleh kedamaian spiritual.
- e. Kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan spiritual merupakan kebahagiaan sejati yang mampu dimaknai dan dirasakan sehingga membuat hati dan jiwa menjadi damai dan tenang.
- f. Kearifan spiritual. Kearifan spiritual sikap arif dan bijaksana secara spiritual yang cenderung mengisi lembaran hidup dengan kebenaran, keindahan, dan kesempurnaan.<sup>43</sup>

Penjelasan yang telah dikemukakan oleh Prima Vidya Asteria mendeskripsikan esensi kecerdasan spiritual yang menjangkau kawasan yang

---

<sup>42</sup>Budi Yuwono, *SQ Reformation: Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual "Genius Hakiki"* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 124.

<sup>43</sup>Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 23-24.

tidak tersentuh oleh kecerdasan lain. Jangkauan ini bersifat mendalam tentang diri manusia yang tidak hanya menyajikan pengalaman, namun sampai penyembuhan dari berbagai penyakit spiritual. Selain dari itu, pemenuhan kebutuhan mendasar psikis manusia berupa kedamaian, kebahagiaan, dan kearifan spiritual juga menjadi perhatian utama sebagai hasil atas upaya pembinaan dan peningkatan jenis kecerdasan ini.

### 3. Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual

Tingkat kemampuan spiritual manusia berbeda-beda, dilihat dari pemahaman dan implementasi atas karakter spiritual. Kecerdasan spiritual terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. Pasif (kecerdasan spiritual rendah), tidak mau melakukan karena tidak mengenal Tuhan, sehingga tidak memahami manfaat hukum spiritual dan merasa rugi bila melakukannya.
- b. Reaktif (kecerdasan spiritual rata-rata), melakukan dengan terpaksa karena takut akan hukuman dan kemarahan Tuhan.
- c. Proaktif (kecerdasan spiritual tinggi), melakukan dengan kesadaran dan kehendak sendiri.<sup>44</sup>

Dari beberapa poin di atas menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual seseorang dilihat dari kesadaran berperilaku atas dasar nilai-nilai kebermaknaan. Untuk itu, perlu menanamkan nilai-nilai tersebut agar tumbuh dan berkembang pada tingkat kecerdasan spiritual yang ideal.

---

<sup>44</sup>Ibid, 94.

Kecerdasan spiritual dapat diupayakan dengan meningkatkan penggunaan sisi psikologis seseorang dalam melakukan proses penilaian diri, seperti kecenderungan untuk bertanya mengapa untuk mencari keterkaitan segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.<sup>45</sup>

Kecerdasan spiritual anak dapat diupayakan melalui cara-cara tertentu. Orang tua atau pendidik merupakan unsur utama dalam mensukseskan program ini. Orang tua atau pendidik yang unggul akan menerapkan cara terbaik meningkatkan kecerdasan spiritual melalui berbagai pendekatan yang mudah dicerna dan dapat diterima oleh anak.

Menurut Rahmat yang dikutip oleh Prima Vidya, agar anak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka:

- 1) Orangtua harus menjadi ‘gembala spiritual’ bagi anaknya.
- 2) Membantu anak untuk merumuskan misi hidupnya.
- 3) Membaca kitab suci bersama-sama dan megkaji bersama-sama.
- 4) Menceritakan kisah-kisah agung manusia.
- 5) Mendiskusikan persoalan-persoalan dalam hidup dengan perspektif rohaniiah.
- 6) Membacakan puisi atau lagu yang memberikan inspirasi.
- 7) Membawa anak untuk menikmati keindahan alam.
- 8) Membawa anak ke tempat orang yang menderita. Lantas tunjukkan atau beri contoh apa yang dapat dilakukan untuk mereka yang memerlukan.
- 9) Mengikutsertakan anak dalam kegiatan sosial.
- 10) Memberikan belaian lembut dan kasih sayang kepada anak.<sup>46</sup>

Sentuhan orang tua yang unggul berupa perhatian lebih, dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan spiritual anak. Hal-hal yang bersifat prinsip

---

<sup>45</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, 14.

<sup>46</sup>Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 39.

dapat ditanamkan melalui pengenalan misi serta praktik atas nilai-nilai kebermaknaan hidup dalam diri anak agar kelak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tahan menghadapi berbagai persoalan-persoalan yang bersifat rohaniah, serta menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dalam beragama.

#### 4. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seseorang di masa depan.<sup>47</sup>

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki sembilan tanda yang ada pada diri orang tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Danah Zohar menurutnya,

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa”? atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”.<sup>48</sup>

Kemampuan bersikap fleksibel merupakan tanda kecerdasan spiritual seseorang, namun bukan berarti munafik atau bermuka dua. Fleksibel bukan

---

<sup>47</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 168.

<sup>48</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, 14.

berarti tidak memiliki pendirian. Akan tetapi, fleksibel karena pengetahuannya yang luas dan dalam, serta sikap dari hati yang tidak kaku. Orang yang fleksibel lebih mudah dalam menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

Seseorang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri sendiri secara baik, seseorang lebih mudah pula dalam memahami orang lain. Dalam menghadapi persoalan hidup yang kompleks, tingkat kesadaran diri yang tinggi begitu penting untuk mendorong diri agar tidak mudah merasa putus asa, jauh dari rasa marah, dan lebih dekat dengan keramahan.

Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dengan baik, karena selalu memandang sisi makna dan nilai dalam setiap situasi dan perilaku.

Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yang dialami sebagai tanda kecerdasan spiritual. Dalam menghadapi penderitaan, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan

spiritual yang tinggi, yang bersangkutan dapat menghadapi dan mengelola penderitaan dengan baik.

Visi dan nilai yang dimiliki seseorang bisa membuat hidup menjadi terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, lebih mudah dalam meraih kebahagiaan. Dengan visi dan nilai, tentu mendorong terciptanya kehidupan yang berkualitas dengan mengikuti aturan-aturan serta yang telah ada.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambil bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini terjadi karena orang tersebut bisa berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Berpikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sebagaimana penting dalam kehidupan.<sup>49</sup>

Berpikir secara holistik artinya berfikir secara menyeluruh, mengaitkan berbagai hal yang berbeda, berfikir secara kesisteman (*system thinking*), tidak terkotak-kotak atau tersegmentasi. Berpikir secara holistik mendorong sikap toleran yang tidak hanya mengedepankan ego semata dalam memahami suatu persoalan, namun disesuaikan dengan berbagai hal atas suatu realitas yang terjadi.

Pertanyaan mengapa atau bagaimana biasanya dilakukan seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar dalam mengadakan suatu perubahan atau perbaikan situasi. Dengan demikian, seseorang dapat memahami masalah dengan baik, dan dapat mengambil keputusan yang baik pula.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan bisa menciptakan kemandirian diri dalam menjalani aktifitas hidup, sosok yang kreatif,

---

<sup>49</sup>Akhmad Muhaemin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta: KATAHATI, 2010), 40.

menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dalam menjalankan tugas dan bertanggung jawab.

Tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah dikemukakan oleh Danah Zohar menunjukkan makna dan nilai terdalam dalam diri manusia yang perlu dikembangkan. Makna dan nilai yang menjadi sasaran bagi perenungan secara mendalam untuk menampilkan perilaku dan hidup yang lebih baik dibandingkan apapun.

### ***E. Kecerdasan Emosional dan Spiritual Perspektif Islam***

#### **1. Kecerdasan Emosional Perspektif Islam**

Kajian mengenai emosi dalam ajaran Islam bukanlah hal yang baru. Alquran dan Hadis sebagai pedoman umat Islam sering menyinggung emosi dengan istilah *qalbu* dan *nafs*. Kecerdasan emosional dalam Alquran termuat dalam surat Al-Hajj (Q.S. *Al-Hajj*, [22] : 46), yaitu: 1

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (46)

Terjemahnya:

Maka tidak pernahkah mereka tidak berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.<sup>50</sup>

Ungkapan Alquran tentang emosi manusia digambarkan langsung bersama peristiwa yang sedang terjadi, misalnya gambaran dalam kondisi bahagia, marah,

---

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 337.

takut, benci, kaget, atau dalam keadaan yang lain. Alquran juga melaporkan bahwa emosi telah terpatrit dalam diri manusia sejak lahir.<sup>51</sup>

Penulis memandang bahwa kecerdasan emosional dalam kaca mata Islam senantiasa mengaitkan dengan nilai-nilai akhlak. Akhlak sebagai aspek utama yang membedakan manusia dengan hewan, karena dengan nilai-nilai akhlak yang ada pada diri seseorang menunjukkan derajat kemuliaan manusia sebagai wakil zat Yang Maha Pencipta di muka bumi.

Ciri yang menandai kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam terdapat pada pendidikan akhlak. Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan, pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi muslim yang sempurna dan taat dalam beribadah. Termasuk salah satunya adalah akhlak mulia. *Al-akhlak al-karimah* dalam Islam adalah hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqamah*), rendah hati (*tawadu*), usaha keras (*tawakkal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*).<sup>52</sup> *Keistiqamahan, tawadu, tawakkal, ikhlas, kaffah, tawazun, ihsan* merupakan ajaran Islam yang bertujuan menumbuhkan pribadi yang arif dan bijaksana, memiliki kemampuan intrapersonal dan interpersonal sebagai makhluk individual maupun sosial.

---

<sup>51</sup>M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajah Religio-Psikologi tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 17.

<sup>52</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ The ESQ Way 165* (Cet. XX; Bandung: Arga, 2005), 280.

Kecerdasan emosional dalam Islam disebut kognitif *Qalbiyah* karena hati merupakan pendidikan akhlak.<sup>53</sup> Manusia terdiri dari aspek jasmani dan rohani. Pada aspek rohani manusia terdapat samudera jiwa yang amat luas terutama mengenai hati yang menjadi ukuran dalam menentukan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sehingga pembahasan hati menjadi bahan kajian yang luas dalam ajaran Islam.

Hati manusia perlu mendapatkan perhatian serius, dimana hati harus dididik, diperbaiki, diluruskan, diberi perhitungan dan diberi teguran. Pendidikan dan pelurusan hati bertujuan memunculkan kecerdasan yang dimilikinya atau untuk mengobati penyakit-penyakit psikis yang diderita. Dengan dididik dan diluruskan, hati akan dapat menggapai kondisi-kondisi rohani positif dan sifat-sifat kesempurnaan.<sup>54</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa mendidik hati dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak yang berkenaan dengan nilai-nilai ketulusan, kerendahan hati, penyempurnaan, penuh perhatian terhadap sesama makhluk, dan sifat-sifat terpuji lainnya, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dalam lingkungan sosial.

Konsep kecerdasan emosional terkait dengan sikap-sikap terpuji dari *qalbu* dan akal yakni sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>M. Yanyiyullah Delta Auliyah, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan neurologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 14.

<sup>54</sup>Ibid, 17.

<sup>55</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Bogor: Kencana, 2003), 45.

Menurut penulis, pendekatan agama merupakan solusi dalam memotivasi diri. Ajaran Islam memberikan perhatian terhadap penganutnya melalui cara yang dapat menyejukkan dan memenuhi kebutuhan jiwa. Dalam situasi dan kondisi apapun, implementasi ajaran Islam dapat menstabilkan kondisi emosi negatif, karena secara prinsip manusia adalah makhluk yang secara keseluruhan perilakunya dapat terkontrol oleh Allah swt. Sebagaimana dalam firman Allah swt. (Q.S. *Al-Hadid*, [57] : 4), yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (4)

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kesana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>56</sup>

Kandungan ayat tersebut menunjukkan betapa dekat Allah swt. dengan hambaNya, dan Maha Mengetahui setiap perilaku yang dikerjakan oleh hambaNya, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, termasuk apa yang dapat membuat sehat dan merusak emosi hambaNya. Oleh karena itu, ini menjadi sebuah sinyal bahwa dengan penerapan ajaran agama dapat menciptakan kondisi emosional seseorang menjadi lebih baik, penuh dengan harapan dan kebahagiaan.

## 2. Kecerdasan Spiritual Perspektif Islam

Istilah spiritual lebih tepat disepadankan dengan istilah ruhani jika dihubungkan dengan Islam. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 538.

untuk memecahkan masalah-masalah kerohanian, yaitu usaha untuk menyibak tabir misteri manusia, khususnya dalam memahami dimensi immaterinya berdasarkan petunjuk-petunjuk Islam, sehingga memunculkan suatu konsep kecerdasan spiritual plus, yaitu ditambah dengan nilai-nilai keimanan kepada ilahi. Dengan dasar ini maka kecerdasan spiritual menjadi lebih teosentris dan tidak sekuler serta memahami agama secara lahiriyah semata. Tetapi lebih jauh daripada itu, agama perlu dipahami dan diamalkan secara komplit baik lahiriyah maupun batiniyah.<sup>57</sup>

Kecerdasan spiritual secara umum, merupakan usaha diri dalam memaknai setiap perilaku, keadaan dan kehidupan. Dalam pandangan Islam, kecerdasan spiritual lebih spesifik pada konsep pembersihan jiwa, memerangi nafsu secara terus-menerus sehingga menghasilkan kecintaan kepada Allah swt. Budi Yuwono mengatakan,

Ada potensi lain dalam diri manusia yang bersifat ilahi, yaitu *Spiritual Question* (SQ) yang tersembunyi tetapi mempunyai kuasa dan kemampuan luar biasa atau supra manusiawi karena dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia secara mendasar.<sup>58</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan fitrah manusia dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Kemampuan ini menjangkau aspek terdalam jiwa manusia, serta kemampuan dalam berinteraksi dengan Sang Pencipta. Sebagai makhluk, manusia dibekali sifat-sifat mulia yang dianugerahkan oleh Allah swt. untuk menebarkan nilai-nilai positif di alam yang fana ini.

---

<sup>57</sup>Nur Khamim, *Jurnal Pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall Tentang Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Gresik: Attaqwa, 2016), 49

<sup>58</sup>Budi Yuwono, *SQ Reformation: Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual "Genius Hakiki"*, xii.

Para pakar pendidikan telah mengemukakan bahwa pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya.<sup>59</sup> Pendidikan Islam tidak hanya sebatas bergelut pada pengetahuan atau konsep semata, namun menjadi wahana yang dapat menghantarkan pada penerapan konsep tersebut secara berkesinambungan, dalam artian, pendidikan Islam bersifat holistik dalam menumbuhkan pribadi yang bertaqwa kepada Allah swt. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam membina kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan juga kecerdasan spiritual (SQ).

M. Idris Abdul Shomad, menyatakan bahwa, “orang yang matang kecerdasan spiritualnya akan tampak pada sifat dan karakteristiknya, seperti jujur, amanah, cerdas (berakal dan cerdas emosi) dan komunikatif”.

- a. Kejujuran merupakan sifat paling mendasar bagi kecerdasan spiritual, karena kejujuran sangatlah erat hubungannya dengan niat dan motivasi seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Sementara itu, niat dalam pandangan Islam memiliki posisi urgen dan signifikan bahkan penentu dan standar dari sebuah perbuatan.
- b. Amanah adalah refleksi dari kejujuran. Seseorang akan memiliki amanah menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab jika amal perbuatannya itu didasarkan pada prinsip kejujuran.
- c. Cerdas atau fatonah merupakan bekal sekaligus faktor kesuksesan seseorang dalam mencerdaskan spiritual.

---

<sup>59</sup>Abdul Mujid dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I. (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2007), 139

d. Komunikatif adalah karakteristik lain dari kecerdasan spiritual, artinya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ia tidak cenderung menyendiri dan menjauh dari masyarakat, tetapi ia membaur dan berinteraksi. Bukan untuk mengikuti arus yang tidak baik, melainkan untuk memperbaiki sesuatu yang tidak baik dan mengikuti sesuatu yang baik. Sejalan dengan ajakan dan seruan kebaikan, serta menentang segala bentuk kemungkaran di masyarakat. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual senantiasa berbaur, berdakwah, berinteraksi, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>60</sup> Kemampuan spiritual yang baik terlihat dari keaktifan seseorang, jiwa supel dalam bergaul, serta berupaya menghilangkan belenggu-belenggu yang menghambat kecerdasan spiritual.

Untuk membangun kecerdasan spiritual maka seseorang perlu berusaha menghilangkan belenggu-belenggu hati yang kadang kala hal ini menjadikan hati manusia menjadi buta. Belenggu hati itu adalah prasangka, prinsip, pengalaman, kepentingan, sudut pandang, pembandingan dan literatur.<sup>61</sup> Jika sekiranya belenggu-belenggu tersebut sudah mampu dihilangkan maka sumber suara hati spiritual sudah mampu mengenal suara hati manusia yang pada dasarnya merupakan suara hati Tuhan. Hal tersebut terdapat dalam nilai-nilai 99 *al-Asma' al-Husna* yang sekaligus merupakan sifat-sifat yang dimiliki Allah swt. Dari *al-Asma' al-Husna* terdapat tujuh nilai dasar kecerdasan emosional spiritual yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*god spot*), yaitu:

---

<sup>60</sup>M. Abdul Shomad, *Mengasah SQ dengan Zikir* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2005), 19-20.

<sup>61</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ The ESQ Way* 165, 74.

1. Jujur adalah wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah, *al-Mu'min*.
2. Tanggung jawab, adalah wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah, *al-Wakil*.
3. Disiplin, adalah wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah, *al-Matin*.
4. Kerjasama, adalah wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah, *al-Jami'*.
5. Adil, adalah wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah, *al-Adli*.
6. Visioner, adalah wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah, *al-Akhir*.
7. Peduli, adalah wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah, *al-Sami' dan al-Bashir*.<sup>62</sup>

Pada dasarnya manusia dianugerahi sifat-sifat mulia ketuhanan yang tertanam dalam jiwa, sifat-sifat mulia ketuhanan tersebut tergambar dalam *al-Asma' al-Husna* (nama-nama Allah swt. yang baik). Namun, terkadang sifat-sifat tersebut yang berupa suara hati kurang disadari, padahal suara hati memberikan informasi penting bagi manusia.

Sifat-sifat yang merupakan kecerdasan emosional dan spiritual sebagaimana yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian, penting untuk ditanamkan dan ditingkatkan pada seseorang dengan cara-cara tertentu.

Sifat dan sikap anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, bagaimana orang tua menanamkan dan mendidik anak. Abdullah bin Ma'sud menceritakan bahwa anak yang sejak kecil dibiasakan melakukan hal-hal yang

---

<sup>62</sup>Ibid, 110-111

baik, dalam hal ucapan dan perbuatan, maka nanti juga akan menjadi baik.<sup>63</sup> Dari penjelasan tersebut, menurut penulis sikap jujur dapat ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan untuk tidak berbohong dalam ucapan dan perilaku, sehingga anak memiliki sikap jujur ketika memasuki usia remaja dan dewasa.

Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya diperoleh begitu saja, dibutuhkan usaha dan belajar secara giat dan berkesinambungan. Waktu yang sangat tepat untuk menanamkan tanggung jawab kepada seseorang ialah dimulai sejak dini. Sebab pada masa ini akan cepat memahami sesuatu dan menjadikan sesuatu tersebut menjadi kebiasaannya.<sup>64</sup>

Disiplin merupakan unsur penting dalam menjalankan aktifitas keseharian, sehingga perlu adanya cara dalam menanamkan dan meningkatkannya. Tulus Tu'u menyatakan bahwa suatu strategi untuk mendisiplinkan seseorang adalah dengan adanya tata tertib, konsisten dan konsekuen, hukuman, dan kemitraan dengan orang tua.<sup>65</sup> Penulis memandang bahwa dalam mendisiplinkan seseorang, strategi tersebut tepat untuk diterapkan sehingga mendorong seseorang terbiasa untuk mengatur waktu sebaik mungkin.

kerjasama merupakan karakter yang perlu ditanamkan dalam diri seseorang, penulis memandang bahwa karakter tersebut dapat dimiliki dengan cara-cara tertentu, di antaranya melalui pembelajaran. Dalam pembelajaran, dua

---

<sup>63</sup>Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 167.

<sup>64</sup>Muhammad Fadhilah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2013), 205.

<sup>65</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 56.

orang ataupun lebih saling bertukar pikiran dan pendapat, menggabungkan tenaga untuk mencapai tujuan bersama.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah dimana saja. Mereka meyakini adanya kamera ilahiah yang terus menyoroti *qalbunya*, dan mereka merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang tercecceh.<sup>66</sup> Perasaan akan kehadiran Allah swt. dalam setiap keadaan seseorang merupakan wujud dari ihsan sebagai salah satu rukun agama. Dengan merasakan adanya pandangan Allah swt. pada setiap saat mendorong seseorang untuk senantiasa berperilaku taqwa.

Menurut Monty P. Setiadarma bahwa manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaiannya dalam berinteraksi dengan manusia, akan dibantu oleh Allah swt. yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.<sup>67</sup> Hubungan yang baik dengan Allah swt. memberi dampak positif terhadap pergaulan dengan sesama. Ajaran Islam mengharapkan terealisasinya hubungan positif seseorang baik secara vertikal maupun horizontal yang lebih dikenal dengan istilah *hablumminallah* dan *hablumminanas*.

Menurut Tsamara, yang dikutip oleh Prima Vidya Asteria bahwa dalam perspektif Islam, karakteristik kecerdasan spiritual adalah:

- a. Menampilkan sosok diri sebagai profesional yang berakhlak
- b. Pembawa keselamatan, keteduhan, dan kelembutan
- c. Terus menerus mengisi kehidupannya dengan cinta
- d. Menjadikan hidup penuh arti
- e. Bersiap menghadapi kematian

---

<sup>66</sup>Toto Tsamara, *Kecerdasan Rohaniah Transendental Intelegensi* (Jakarta: Gema Insan Press, 2001), 14.

<sup>67</sup>Monty P. Setiadarma, *Mendidik Kecerdasan*, 181.

f. Merasakan seluruh kehidupannya selalu dimonitor oleh kamera ilahiah.<sup>68</sup>

Tampilan karakteristik kecerdasan spiritual perspektif Islam adalah sosok yang *rahmatan lil 'alamin*. Sosok yang berbudi pekerti luhur, yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata kebermaknaan, penebar setiap kebaikan yang di dalam jiwanya terdapat hikmah (kebijaksanaan). Sebagaimana dalam firman Allah swt. (Q.S. *Al-Baqarah*, [2] : 269), yaitu:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا (269)

Terjemahnya: “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak.”<sup>69</sup>

Karakter kecerdasan spiritual tertinggi tercermin dalam jiwa Nabi Muhammad saw. pembawa agama, hikmah, keselamatan, keteduhan, kelembutan, senantiasa mengisi kehidupannya dengan kasih sayang, serta mampu menciptakan hubungan terbaik dengan Allah swt.

Pada dasarnya manusia tidak luput dari kesalahan yang disadari atau tidak disadari dalam berperilaku, baik perilaku yang *lahiriyah* maupun *batiniyah*. Kesalahan yang timbul dari diri seseorang dapat menurunkan kesucian diri di hadapan yang Maha Pencipta. Untuk menstabilkan kembali kesucian diri diperlukan upaya konkret dalam bentuk penyucian jiwa sebagai wujud kehambaan.

---

<sup>68</sup>Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 29.

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 45.

Secara prinsip, kecerdasan emosional dan spiritual dalam prespektif Islam mengarah pada pendidikan akhlak, yang direalisasikan dengan cara yang lebih spesifik dan terarah dengan landasan teologis yang jelas dalam upaya membina dan meningkatkan kemampuan emosional dan spiritual.

#### ***F. Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak***

Sebagai hamba dan wakil Allah dengan tugas dan peran yang mulia, maka manusia senantiasa menggunakan potensi/kemampuan yang ada untuk senantiasa berpikir, beramal, bersikap, dan berusaha, serta berdoa untuk melakukan perubahan dan pengembangan diri dan sosial untuk meraih hidup yang memiliki kecerdasan (IQ, EQ, SQ, dan Religius), keberhasilan (sukses diri dan sosial), dan mendapatkan keselamatan (dunia-akhirat).<sup>70</sup> Untuk menggapai tujuan tersebut, ajaran Islam dalam bentuk pembelajaran Akidah Akhlak memberikan pencerahan yang mengarahkan individu sebagai sosok yang arif dan bijaksana dalam memahami diri sendiri maupun orang lain dalam berinteraksi di lingkungan sosial masyarakat, serta memahami cara membina hubungan yang baik dengan Sang Maha Pencipta.

##### 1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran memiliki pengertian sebagai suatu pengajaran, sebagaimana Suyono dan Hariyanto mengatakan, “pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar dan membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri.”<sup>71</sup> Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1

---

<sup>70</sup>Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*, 16.

<sup>71</sup>M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 21.

ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”<sup>72</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi aktif antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar dalam wujud bimbingan menuju kedewasaan peserta didik. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang tidak terpisahkan antara peserta didik dan pendidik dengan sumber belajar yang merupakan komponen inti dalam pencapaian perubahan tingkah laku.

## 2. Pengertian Akidah dan Akhlak

Islam memiliki embarkasi tersendiri untuk memberangkatkan kecerdasan spiritual (SQ) secara cepat, tepat, dan benar menuju ruang pemahaman yang paling hakiki, sampai ke garis orbit dalam jalur ilahiyah. Ini tak lain karena Alquran, wahyu Allah swt., yang diturunkan kepada Rasulullah saw., adalah satu-satunya kitab suci yang mampu menjelaskan secara tuntas anatomi kecerdasan manusia. Alquran terbukti pula telah mampu mengupas tuntas segala problematika kehidupan ini secara fundamental, juga memberi solusi yang paling efektif dengan metode pembinaan yang paling komprehensif di sepanjang zaman. Maka terbentuklah akidah yang lurus, syariat yang benar, dan akhlak yang terpuji sebagai landasan utama untuk wujudnya kecerdasan dalam makna yang sesungguhnya.<sup>73</sup> Secara umum, isi kandungan ayat suci Alquran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

---

<sup>72</sup>Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 85.

<sup>73</sup>Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur'ani*, 4.

a. Akidah

Akidah merupakan pondasi keimanan seorang muslim. Ibarat sebuah bangunan, akidah merupakan pondasi yang kokoh yang akan menopang bangunan di atasnya.<sup>74</sup> Menurut Abu Bakar al-Jaiziri, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah.<sup>75</sup> Menurut Shalih bin Fauzan al-Fauzan, akidah adalah

apa yang dibenarkan dan dipegang erat oleh hamba. Bila akidah tersebut sejalan dengan apa yang dengannya Allah *Azza wa Jalla* mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitabNya, maka ia adalah akidah yang *shahih* yang lurus, menyelamatkan dari azab Allah dan mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>76</sup>

Merujuk pada definisi yang telah dinyatakan, akidah merupakan pondasi keimanan yang meliputi sejumlah kebenaran yang dapat diterima berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah yang dipegang dan dibenarkan oleh hamba.

Shalih bin Fauzan al-Fauzan menyatakan bahwa pokok-pokok akidah Islam ada enam:

- 1) Beriman kepada Allah *Ta'ala*
- 2) Beriman kepada para Malaikat
- 3) Beriman kepada Kitab-Kitab suci Allah
- 4) Beriman kepada para Rasul
- 5) Beriman kepada Hari Akhir
- 6) Beriman kepada *Qadha'* dan *Qadar*.<sup>77</sup>

Beriman kepada Allah swt. merupakan dasar akidah. Dalam artian meyakini sepenuh hati bahwa Allah swt adalah Tuhan seluruh makhluk yang telah

---

<sup>74</sup>Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, 16.

<sup>75</sup>Ismail Nawawi Uha, *Pendidikan Agama Islam: Isu-Isu Pengembangan Kepribadian Pembentukan Karakter Muslim Kaffah* (Jakarta: VIV Press, 2013), 120.

<sup>76</sup>Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad wa ar-Rad ala-Ahli asy-Syirk wa al-Ilhad*, terj. Izzudin Karimi, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Darul Haq, 2015), 6.

<sup>77</sup>Ibid, 25.

menciptakan, mengatur alam semesta, disifati oleh sifat-sifat kesempurnaan yang suci dari segala kekurangan dan aib yang dapat mengurangi keagunganNya. Allah swt., satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya, tidak ada sekutu bagiNya. Sebagaimana dalam firman Allah swt. (Q.S. *Al-Baqarah*, [2] : 163), yaitu:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (163)

Terjemahnya: “Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha esa, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”<sup>78</sup>

Beriman kepada Malaikat dengan meyakini wujud (adanya) malaikat sebagai hamba-hamba Allah swt. yang senantiasa melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah swt. dalam artian malaikat adalah hamba yang senantiasa taat dan tidak berbuat durhaka kepada Allah swt. sebagaimana dalam firman Allah swt. (Q.S. *At-Tahrim*, [66] : 6), yaitu:

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Terjemahnya: “Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>79</sup>

Malaikat berbeda dengan manusia, malaikat diciptakan oleh Allah swt. dari cahaya sedangkan manusia diciptakan dari tanah. Selain itu, malaikat tidak melakukan perbuatan durhaka kepada Allah swt. sedangkan manusia adakalanya

<sup>78</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 24.

<sup>79</sup>Ibid, 560.

berbuat baik dan adakalanya berbuat buruk. Walaupun demikian, manusia diberikan kemuliaan yang mengungguli makhluk lainnya dikarenakan ilmu yang diajarkan oleh Allah swt. kepada Nabi Adam a.s sebagai manusia pertama.

Beriman kepada Kitab-Kitab suci Allah swt. dalam artian meyakini atas kitab-kitab yang diturunkan Allah swt. sebagai petunjuk bagi hamba-hamba Allah swt. Kitab-kitab tersebut adalah Alquran, Taurat, Injil, Zabur, dan *Shuhuf* Ibrahim. Kitab-kitab itu diturunkan kepada para Rasul agar memberikan penjelasan kepada manusia maksud dari kitab-kitab, hukum-hukum, wasiat-wasiat, perintah serta larangan sehingga dapat tercipta suatu bentuk kebaikan dalam kehidupan manusia. Beriman kepada para Rasul meyakini bahwa para Rasul adalah orang-orang yang benar dalam menyampaikan berita dari Allah swt. Diutusnya para Rasul adalah suatu nikmat yang besar bagi manusia, karena manusia mampu mengenal Allah swt. mampu melaksanakan ibadah dengan benar, mengetahui mana yang boleh dan yang tidak. Para Rasul menjelaskan apa yang Allah cintai dan apa yang Allah benci. Satu-satunya jalan untuk mengetahui itu semua adalah melalui para Rasul.

Beriman kepada hari akhir dalam artian meyakini akan adanya hari kiamat. Hari kiamat merupakan hari dimana alam semesta akan hancur berkeping-keping hingga tidak ada yang tersisa, yang ada hanyalah zat Allah swt, sebagaimana yang tercermin dalam firman Allah swt. (Q.S. *Ar-Rahman*, [55] : 26-27), yaitu:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (26) وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (27)

Terjemahnya: “Semua yang ada di bumi itu akan binasa (26) tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal (27).”<sup>80</sup>

Meyakini hari kiamat berarti meyakinkan manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, ketaatan kepada Allah swt. dan tidak menyalahgunakan kesempatan. Waktu dan tempat di dunia yang digunakan manusia dan dianggap akan abadi ternyata adalah sesuatu yang akan sirna. Begitu banyak tanda-tanda hari kiamat yang telah nampak baik dari gejala alam maupun dari perilaku manusia itu sendiri.

Beriman kepada qada dan qadar merupakan rukun iman ke enam. Qadar adalah bentuk *mashdar*, kamu berkata, "قَدَرْتُ الشَّيْءَ" yang artinya, aku mengetahui kadarnya dengan pasti. Yang dimaksud disini adalah keterkaitan ilmu Allah dengan peristiwa-peristiwa, kehendakNya terhadapnya sejak zaman azali sebelum terjadi, sehingga tidak terjadi sesuatu kecuali Allah telah mengetahuinya, menakdirkan, dan menginginkannya. Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah beriman kepada takdir; baik dan buruknya.<sup>81</sup>

Penulis memandang akidah dalam Islam merupakan hal-hal yang bersifat prinsip. Pokok-pokok akidah, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan satu kesatuan dalam keyakinan manusia. Jika salah satu komponen tidak diyakini dapat berdampak terhadap menurunnya kualitas keimanan seseorang.

---

<sup>80</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 532.

<sup>81</sup>Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad wa ar-Rad ala-Ahli asy-Syirk wa al-Ilhad*, terj. Izzudin Karimi, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, 455.

b. Ibadah

Tujuan hidup manusia yang utama adalah melakukan pengabdian kepada Allah swt. dalam bentuk ibadah, kapan dan dimanapun berada. Hal ini berdasarkan firman Allah swt (Q.S. *Adz-Dzaariyat*, [51] : 56), sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Terjemahnya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”<sup>82</sup>

Pada ayat tersebut Allah swt. menjelaskan tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya baik berupa perkataan, perilaku yang *dhahir* (tampak) maupun yang batin (tidak tampak). Makna ibadah sangatlah luas, mencakup ibadah vertikal (hubungan langsung antara hamba dengan Allah swt) dan ibadah sosial (melalui sesama makhluk), tanpa terkecuali mengenali diri sendiri.

Ibnu Taimiyah mengatakan, “Ibadah adalah suatu nama yang mencakup apa saja yang membuat Allah swt suka dan *ridha*, baik dari perkataan maupun perbuatan, yang zahir maupun yang batin”.<sup>83</sup> Ibnu Qayyim mengatakan,

Tujuan diciptakannya makhluk adalah beribadah kepada Allah, yang merupakan ciri kesempurnaan cinta, kepatuhan, dan ketundukkan hamba-hambanya kepada Allah. Konsekuensi ibadah adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan serta mendapat balasan (pahala) dan siksaan atas perbuatan di dunia.<sup>84</sup>

<sup>82</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 523.

<sup>83</sup>Ibnu Taimiyah, *Al-'Ibadah* dalam Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur'ani*, 290.

<sup>84</sup>Ibnu Qayyim, *Raudhah Al Muhibbin wa Nuzhah Al Musytaqin* dalam Al Ahmad, Abdul Aziz bin Abdullah, *Ath-Thariq Ila Ash-Shihhah An-Nafsiyyah 'Inda Ibnu Qayyim Al Jauziyyah wa 'Ilm An-Nafs*, terj. Muh. Iqbal Kadir, Kesehatan Jiwa (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 81.

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa ibadah merupakan sikap, ucapan, dan perbuatan yang zahir maupun batin seorang hamba dalam wujud kepatuhan dengan menjalankan perintah dan menjauhi larang Allah swt.

Dengan perilaku ibadah yang benar, dalam artian dilakukan dengan kesungguhan dan memahami makna ibadah dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual seorang hamba. Ibadah memiliki ruang lingkup yang luas, di antara perilaku ibadah dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual seorang hamba yaitu:

1) Salat berjamaah

Salat dalam bahasa arab adalah doa. Menurut istilah *syara'*, shalat ialah ibadah kepada Allah dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dilakukan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan *syara'*.<sup>85</sup>

Dalam ibadah salat, tampak dengan jelas bagaimana gerakan dan ucapan sebagai perwujudan kehambaan seorang hamba yang berada di hadapan Allah swt. Salat tidak hanya sebatas tuntutan, namun sebagai alat untuk berinteraksi secara langsung dengan Allah swt. dan sebagai penghambat diri dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah swt. dalam (Q.S. *Al-Ankabut*, [29] : 45), yaitu:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (45)

---

<sup>85</sup>Syarifurrahman El-Fati, *Panduan Lengkap Ibadah Sehari-hari* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014), 49.

Terjemahnya: “Dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.”<sup>86</sup>

Ajaran Islam sangat menganjurkan pelaksanaan ibadah salat dilaksanakan secara berjamaah. Salat jamaah secara bahasa berarti berkumpul. Sedangkan menurut istilah adalah keterkaitan antara salat makmum dengan salat imam. Salat jamaah memenuhi syarat dengan adanya dua orang atau lebih.<sup>87</sup>

Terdapat banyak makna dan kemanfaatan dalam salat berjamaah, seperti saling mengenal dan membina persatuan antar muslim, dapat menciptakan kepedulian terhadap sesama ketika salah satu jamaah terkena musibah serta banyak hal lain yang dapat diperoleh, sebagaimana yang tercantum dalam sabda Nabi saw,

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تُصَغَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا ، وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ ، لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ ، لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَاةٍ ، مَا لَمْ يُحْدِثْ ، تَقُولُ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ ، وَلَا يَزَالُ فِي صَلَاةٍ مَا أَنْتَظِرَ الصَّلَاةَ )) متفقٌ عَلَيْهِ ، وهذا لفظ البخاري .

Artinya:

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* katanya: “Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* bersabda: “Salatnya seorang lelaki dalam berjamaah itu dilipat gandakan pahalanya melebihi salatnya di rumahnya secara sendirian – *munfarid*- atau di pasarnya –di tempat usahanya- dengan dua puluh lima kali lipatnya. Yang sedemikian itu ialah karena bahwasanya apabila seseorang itu berwudhu’ lalu memperbaiki cara wudhu’nya, kemudian keluar ke masjid, sedang tidak ada yang menyebabkan keluarnya itu melainkan karena hendak salat, maka tidaklah ia melangkah sekali langkah, melainkan dinaikkanlah untuknya sederajat dan dihapuskan daripadanya satu kesalahan. Selanjutnya apabila ia salat, maka para malaikat itu senantiasa mendoakan untuknya

<sup>86</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 401.

<sup>87</sup>Muhammad Syafril, *Berjamaah Lebih Utama* (Jakarta: QultumMedia, 2019), 2.

supaya ia memperoleh kerahmatan Allah, selama masih tetap berada di tempat shalatnya, juga selama ia tidak berhadis. Ucapan malaikat itu ialah: “Ya Allah, berikanlah kerahmatan pada orang itu, ya Allah, belas kasihlanilah ia.” Orang tersebut dianggap berada dalam salat, selama ia menantikan salat – berjamaah-.” (*Muttafaq ‘alaih*) ini adalah lafaznya Imam Bukhari.<sup>88</sup>

Dalam hadis tersebut Rasulullah saw. menegaskan hikmah yang besar dibalik salat berjamaah. Bahkan sebelum pelaksanakan salat, hikmah itu sudah tampak dalam setiap langkah kaki menuju mesjid yang dapat menaikkan derajat dan menghapus dosa yang telah diperbuat.

## 2) *Amar ma'ruf nahyi mungkar*

Kepedulian sosial dapat dipraktekkan dengan mengajak orang lain berbuat kebaikan dan melarang berbuat keburukan (*amar ma'ruf nahyi mungkar*). Perilaku ini merupakan perilaku mulia seorang hamba yang disebut oleh Allah swt sebagai penolong. Sebagaimana firman Allah swt dalam (Q.S. *At-Taubah*, [9] : 71), yaitu:

(71) وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ (71)

Terjemahnya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.”<sup>89</sup>

Orang yang melakukan *amar makruf nahi mungkar* hendaklah berakhlak baik, dan menahan amarah, menyuruh orang dengan lemah lembut, dan melarang orang dengan lentur (tidak kaku), tidak kendur jika ditanggapi secara buruk oleh

<sup>88</sup>Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husein An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, ed. Ikhwanuddin (Jakarta: Shahih, 2016), 671.

<sup>89</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 198.

orang yang dia larang, dan tidak marah jika dia diganggu oleh orang yang dia suruh, bersabar, memaafkan dan memaklumi.<sup>90</sup>

### 3) Membaca Alquran

Membaca Alquran merupakan aktivitas yang dapat menggugah mental ke arah positif. Kondisi mental yang labil, berbagai penyakit hati yang hinggap pada diri seseorang dapat diatasi dengan cara membaca Alquran, sebab Alquran sebagai petunjuk dan sumber rahmat bagi orang mukmin. Sebagaimana firman Allah swt dalam (Q.S. *Yunus*, [10] : 57), yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ  
(57)

Terjemahnya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”<sup>91</sup>

Secara spiritual, Allah swt. mencurahkan pandangan kepada sekelompok orang yang saling menyimak bacaan Alquran satu dengan yang lain yang dibacakan secara bergantian, yaitu dengan menurunkan ketenangan, rahmat, dan malaikat di tengah-tengah kelompok tersebut. Oleh karena itu, membaca Alquran dengan cara disimak merupakan perilaku yang dianjurkan dalam ajaran Islam .

Penulis memahami bahwa membaca Alquran yang merupakan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. mampu meningkatkan kemampuan emosional dan spiritual diri seseorang sebagai makhluk terbaik dalam penciptaannya.

<sup>90</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, terj. Fedrian Hasmand, *Minhajul Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 104.

<sup>91</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 215.

#### 4) Menjenguk orang sakit

Menjenguk orang sakit sebagai wujud empati atas musibah yang dialami seseorang. Kemampuan empati dapat terlihat dari respon yang diberikan oleh seseorang atas suatu kondisi yang dirasakan orang lain. Menjenguk orang sakit merupakan perbuatan mulia yang memperlihatkan kepedulian sosial. Terdapat hikmah bagi yang memperhatikan saudaranya yang sakit, yaitu memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi saw,

وعن ثوبان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قَالَ : (( إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ )) قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ : (( جَنَاهَا )) رواه مسلم.

Artinya:

Dari Tsaubah *radhiyallahu anhu* dari Nabi *shalallahu alaihi wasallam* sabdanya: “Sesungguhnya orang Islam itu apabila menjenguk saudaranya sesama muslim -yang sakit-, maka tidak henti-hentinya ia berada di dalam tempat penuaian syurga sehingga ia kembali.” Beliau *shalallahu alaihi wasallam* ditanya: “Ya Rasulullah, apakah *Khurfah* atau penuai syurga itu?” Beliau *shalallahu alaihi wasallam* menjawab: “Yaitu tempat di syurga yang - buah-buahannya- tinggal dipetik saja.” (Riwayat Muslim).<sup>92</sup>

Hadis di atas memberikan dorongan kepada kaum muslimin untuk gemar menjenguk orang yang sakit. Balasan surga dengan kenikmatannya telah disiapkan bagi orang-orang yang peduli terhadap musibah sakit yang dialami saudaranya.

#### 5) Sedekah

Bersedekah merupakan wahana untuk menumbuhkan jiwa empati terhadap lingkungan sosial. Ajaran Islam mendorong umat muslim untuk bersedekah melalui pahala sebagai balasan dari bersedekah. Al-Jurjani berkata, “Sedekah

---

<sup>92</sup>Ibid, 598.

ialah sebuah pemberian yang diberikan karena mengharap pahala dari Allah.”<sup>93</sup>

Berbicara mengenai pahala sedekah, ada banyak keuntungan yang akan didapatkan oleh orang yang gemar bersedekah. Sebagaimana firman Allah swt dalam (Q.S. *Al-Baqarah*, [2] : 261), yaitu:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِئَةٌ حَبَّةٌ  
وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (261)

Terjemahnya:

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.<sup>94</sup>

Pada ayat di atas, Allah swt menegaskan keuntungan yang berlipat ganda bagi orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah. Keuntungan tersebut digambarkan laksana biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, kemudian tujuh tangkai tersebut memiliki cabang dengan jumlah yang banyak. Secara prinsip, sebagai seorang hamba perlu menanamkan keyakinan atas janji Allah mengenai urgensi bersedekah dalam meraih kasih sayang Allah swt.

## 6) Zikir

Zikir dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. Zikir dengan lidah ini adalah menyebut-nyebut Allah atau apa yang berkaitan dengan-Nya, seperti mengucapkan *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *takbir*, *hauqalah*, dan lain-lain.<sup>95</sup> Zikir dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah

<sup>93</sup>Hasan Bin Ahmad Hammam, *At-tadai: bil istigfar, du'a, shadakah, shalat, shaum, Alquran*, terj. Tim Aqwam, *Terapi dengan Ibadah* (Solo: Aqwam, 2008), 69.

<sup>94</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 44.

<sup>95</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006) 12.

dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk.<sup>96</sup> firman Allah swt dalam (Q.S. *Al-Baqarah*, [2] : 152), yaitu:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ (152)

Terjemahnya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.”<sup>97</sup>

firman Allah swt. dalam (Q.S. *Ar-Ra’du*, [13] : 28), yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (28)

Terjemahnya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”<sup>98</sup>

Pada dua ayat di atas menunjukkan, bahwa zikir adalah media untuk membina unsur spiritual seorang hamba. Melalui zikir, seorang hamba akan diperhatikan oleh Allah swt dengan rahmat dan kasih sayang, sehingga dapat menentramkan kondisi emosionalnya.

#### 7) Do’a

Doa dipanjatkan sebagai harapan seorang hamba akan terpenuhinya suatu keinginan. Doa disertai kebaikan merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam kesempurnaan. Abu Dzarr berkata, “Doa yang disertai kebaikan sudah cukup sebagaimana cukupnya makanan dengan garam.”<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup>Ibid, 14.

<sup>97</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 23.

<sup>98</sup>Ibid, 252.

<sup>99</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Da’ wa al-Dawa’: al-Jawab al-Kafi Li-Man Sa’ala ‘an al-Dawa’ al-Syafi*, terj. Fauzi Bahreisy, *Ya Allah Terima Kasih Doaku Dikabulkan* (Jakarta: Zaman, 2011), 18.

Berbagai harapan dipanjatkan sebagai bentuk kebutuhan seorang hamba yang senantiasa bergantung kepada Allah swt, sebagai Sang Pencipta. Setiap doa yang dipanjatkan pada hakikatnya diijabah oleh Allah swt. sebagaimana firman Allah swt dalam (Q.S. *Al-Baqarah*, [2] : 186), yaitu:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (186)

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.<sup>100</sup>

Terdapat Adab-adab dalam berdoa di antaranya:

- a) Memanjatkan pujian kepada Allah sebelum berdoa dan juga bershalawat untuk Nabi saw.
- b) Mengakui dosa dan mengenal kesalahannya. Allah swt., berfirman (Q.S. *Al-Anbiya*, [21] : 87), mengenai hambaNya, Nabi Yunus,

أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (87)

Terjemahnya: “Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha suci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim.”<sup>101</sup>

- c) Menundukkan diri, *khusyu*’, penuh harap dan cemas.
- d) Hadirnya hati ketika berdo’a.
- e) Memiliki hati yang kokoh dalam berdo’a dan tekad yang bulat dalam memohon.<sup>102</sup>

<sup>100</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 28.

<sup>101</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 329.

Dalam memanjatkan permohonan, terdapat enam waktu mustajab doa yaitu: sepertiga malam terakhir, saat azan, antara azan dan ikamat, selepas salat-salat wajib, saat imam naik mimbar pada hari jumat sampai selesainya salat jumat, dan ujung waktu ashar.<sup>103</sup>

Secara prinsip, ibadah merupakan kebutuhan setiap muslim dalam menciptakan pribadi yang bertakwa kepada Allah swt. Pelaksanaan ibadah yang bersumber dari kesadaran diri merupakan kunci dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki.

### c. Akhlak

Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk *masdar* (infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajidah*); kelakuan, tabiat, atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*).<sup>104</sup>

Pengertian akhlak pada intinya adalah daya jiwa yang dapat membangkitkan perilaku, kehendak atau perbuatan baik dan buruk, indah dan jelek, yang secara alami dapat diterima melalui pendidikan.<sup>105</sup>

Esensi akhlak merupakan energi batin yang memberikan dorongan pada seseorang untuk berperilaku positif ataupun negatif. Akhlak memiliki ruang lingkup yang luas, tidak hanya sebatas interaksi dengan sesama dan makhluk lain,

---

<sup>102</sup>Majid Sa'ud al-Ausyan, *Multaqa al-Adab as-Syar'iyah*, terj. Abdurrahman Nuryaman, *Paduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islam Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah* (Cet. II; Jakarta: Darul Haq, 2015), 82.

<sup>103</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Da' wa al-Dawa': al-Jawab al-Kafi Li-Man Sa'ala 'an al-Dawa' al-Syafi*, terj. Fauzi Bahreisy, *Ya Allah Terima Kasih Doaku Dikabulkan*, 22.

<sup>104</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 72.

<sup>105</sup>Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlah Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 51.

namun menyangkut hubungan dengan Tuhan. Dengan kata lain akhlak positif memiliki peranan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual manusia. Secara umum akhlak terbagi dalam dua kategori yaitu:

1) Akhlak *mahmudah*

Akhlak *mahmudah* pada prinsipnya merupakan wujud karakter mulia seseorang yang diekspresikan dalam perilaku yang santun, ramah, tenang, serta penebar kebaikan dalam keseharian. Seseorang yang berakhlak *mahmudah* dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, karena dapat memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar.

Diantara akhlak *mahmudah* yaitu:

a) Sabar

Kata sabar berarti menahan diri atau mengendalikan diri.<sup>106</sup> Kesabaran yang dimiliki seorang muslim merupakan modal dasar dalam menggapai kesuksesan kecerdasan emosional. Kekuatan nafsu yang memerintahkan pada keburukan dalam diri seseorang perlu diredam melalui pengendalian diri. pada firman Allah swt (Q.S. *Muhammad*, [47] : 31), yaitu:

(31) وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Terjemahnya: “Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu.”<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup>Amru Muhammad Khalid, *Al-Shabar wa al-Dzawq (Akhlak al-Mu'min)*, terj. Syarif Hade Masyah, *Sabar dan Bahagia* (Cet. II; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 7.

<sup>107</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 510.

Dalam ayat di atas Allah swt, menegaskan bahwa hamba-hambaNya akan mendapat ujian dalam kehidupan. Untuk itu sikap sepatutnya dalam menghadapi ujian tersebut adalah kesabaran sehingga dapat bersikap secara bijak. Kemampuan mengendalikan diri merupakan esensi dari kekuatan seseorang. sebaliknya, melepaskan amarah merupakan tanda kelemahan seseorang walaupun memiliki kekuatan secara fisik. Sebagaimana termuat dalam hadis di bawah ini,

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قَالَ : (( لَيْسَ الشَّدِيدُ  
بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ )) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* bersabda: “Bukanlah orang yang keras -kuat- itu dengan banyaknya berkelahi -bergulat-, sesungguhnya orang-orang yang keras -kuat- ialah orang yang dapat menguasai dirinya di waktu sedang marah-marah.” (*Muttafaq ‘alaih*).<sup>108</sup>

Amru Muhammad Khalid membagi kesabaran dalam tiga jenis, yaitu:

- (1). Sabar menahan diri dari segala bentuk kemaksiatan.
- (2). Sabar menghadapi musibah.
- (3). Sabar dalam menjalani variasi ketaatan.<sup>109</sup>

b) Syukur

Syukur berkaitan langsung dengan ekspresi diri tentang pujian dan perasaan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan beragam karunia dan anugerah yang tidak terhingga sehingga manusia di dunia tidak mungkin bisa menghitung nikmat kebaikan yang dipancarkan ke seluruh alam semesta.<sup>110</sup>

Firman Allah swt dalam (Q.S. *Ibrahim*, [14] : 7), yaitu:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ لَنَا بِشُكْرِكُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (7)

<sup>108</sup>Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husein An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, ed. Ikhwanuddin, 57.

<sup>109</sup>Amru Muhammad Khalid, *Al-Shabar wa al-Dzawq (Akhlak al-Mu'min)*, terj. Syarif Hade Masyah, *Sabar dan Bahagia*, 26.

<sup>110</sup>Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 10.

Terjemahnya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”<sup>111</sup>

Pada ayat tersebut Allah swt. menegaskan hikmah bersyukur. Pada saat suatu nikmat disyukuri sepenuh hati dan diwujudkan dalam bentuk ketaatan maka Allah berjanji untuk memperbanyak nikmat tersebut. Namun sebaliknya, jika tidak disyukuri maka kerugian berupa azab yang akan diperoleh seorang hamba.

#### c) Salam

Ajaran mengenai salam merupakan wujud etika seseorang dalam berinteraksi dengan sesama. Melalui salam dapat tercipta keharmonisan dan nilai persaudaraan antar muslim, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Terdapat ayat yang berkenaan dengan pentingnya mengucapkan dan menjawab salam, yaitu firman Allah swt dalam (Q.S. *An-Nur*, [24] : 27), yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (27)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat.<sup>112</sup>

Pada ayat di atas, Allah swt. mengajarkan kepada hamba-hambaNya untuk tidak lupa mengucapkan salam. Ajaran ini memiliki nilai luhur untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih Allah menyebutkan kebiasaan

<sup>111</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 256.

<sup>112</sup>Ibid, 352.

bersalam ketika hendak masuk kedalam rumah, baik itu rumah orang lain maupun rumah sendiri. Fungsi salam adalah untuk menumbuhkan rasa cinta di antara sesama muslim.

d) Ikhlas

Sebagian penempuh jalan ruhani berpendapat bahwa ikhlas tidak akan diperoleh kecuali jika seseorang menanggalkan segala kehendak dan keinginannya, serta tidak memedulikan segala amalnya. Seseorang yang ikhlas akan merasa hina jika ia sedikit saja memperhitungkan amalnya.<sup>113</sup> Ikhlas merupakan hal yang penting dalam melaksanakan ketaatan. Dalam hadis di bawah ini,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ الرَّحْمَنِ بْنِ شَاكِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ)) رواه مسلم

Artinya:

Dari Abu Hurairah, yaitu Abdurrahman bin Shakhr *radhiyallahu anhu*, katanya: Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah *Ta’ala* itu tidak melihat kepada tubuh-tubuhmu, tidak pula kepada bentuk rupamu, tetapi Dia melihat kepada hati-hatimu sekalian.” (Riwayat Muslim).<sup>114</sup>

Ikhlas menjadi ukuran kedudukan seorang hamba, karena Allah swt. memusatkan perhatian pada keadaan hati hamba-hambaNya. Tanpa keikhlasan, suatu amal perbuatan yang dilakukan seseorang kurang bermakna.

<sup>113</sup>Umar Sulayman Al-Asyqar, *Ikhlas*, terj. Abad Badruzzaman, *Ikhlas Memurnikan Niat Meraih Rahmat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 63.

<sup>114</sup>Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husein An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, ed. Ikhwanuddin, 8.

## e) Amanat

Amanat secara bahasa berarti titipan seseorang kepada orang lain. ketika seseorang dititipi maka harus dapat memelihara dengan baik, artinya orang yang memiliki sifat amanat adalah orang yang mempunyai sikap mental yang jujur, lurus hati dan dipercaya, jika ada yang dititipkan kepadanya dia bisa menjaga, baik berupa harta benda, rahasia atau berupa tugas dan kewajiban lainnya. Sehingga orang yang melaksanakan amanat dengan baik maka ia sering disebut dengan al-amin yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, aman.<sup>115</sup>

## f) Jujur

Jujur adalah adanya kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Ketika ada sesuatu yang diucapkan maka itulah keadaan yang sebenarnya, sebaliknya jika ada sesuatu yang ingin diperbuat maka itulah yang ingin diperbuat dengan sesungguhnya.<sup>116</sup>

## g) Adil

Seorang muslim yang benar-benar sadar akan mendapatkan petunjuk agama yang senantiasa adil dalam memberikan keputusan, dia tidak akan pernah zalim dan menyimpang dari kebenaran, apapun kondisi yang dihadapinya.<sup>117</sup>

## h) Kasih sayang

Kasih sayang merupakan fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, sehingga dalam konteks ini Islam menghendaki agar sifat kasih sayang selalu

---

<sup>115</sup>Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi*, 54.

<sup>116</sup>Ibid, 54.

<sup>117</sup>Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 262.

ditumbuh-kembangkan, mulai kasih sayang dalam lingkungan keluarga sampai pada lingkungan luas, bahkan termasuk kepada tumbuhan dan hewan sekalipun.<sup>118</sup>

i) Pemaaf

Pemaaf merupakan salah satu sikap mental yang suka memberi maaf orang lain. Dalam hal ini seseorang tidak akan merasa dendam, sikap mental ini adalah salah satu sikap mulia, sehingga Allah sering memanggil agar setiap muslim memberikan maaf, memaafkan tampaknya lebih mulia dari meminta maaf.<sup>119</sup>

2) Akhlak *madzmumah*

Menurut Nashiruddin Abdullah, akhlak *madzmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah ataupun larangannya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.<sup>120</sup> Diantara akhlak *madzmumah* yaitu:

a) Dengki

Kata hasad berasal dari bahasa Arab yang berarti iri hati atau dengki. Iri berarti merasa kurang senang atau cemburu melihat orang lain beruntung atau mendapat suatu kesenangan. Iri adalah salah satu bentuk gangguan mental. Dikatakan gangguan mental karena hati orang yang iri senantiasa gelisah jika melihat orang lain mendapatkan suatu kesenangan. Sering melihat orang lain senang semakin gelisah pula hatinya.<sup>121</sup>

---

<sup>118</sup>Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, 58.

<sup>119</sup>Ibid, 58.

<sup>120</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 75.

<sup>121</sup>T. Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak* (Solo: PT Tigaserangkai Pustaka Mandiri, 2009), 122.

b) *Riya'*

*Riya'* adalah *syirkul khafi* (syirik yang samar), yaitu salah satu dari dua bagian kemusyrikan. *Riya'* adalah mencari pengaruh dan penghormatan di hati makhluk untuk mendapatkan pengaruh serta pujian mereka.<sup>122</sup>

Menurut Al-Hasan, Orang yang berbuat *riya'* itu pada hakekatnya ingin mengalahkan takdir Allah padanya. Ia adalah orang yang jahat. Ia ingin manusia menyebutnya sebagai orang yang *shalih*. Bagaimana mungkin orang-orang akan mengatakan demikian, sedangkan ia telah menempati kedudukan yang buruk di sisi Rabbnya.<sup>123</sup>

## c) Ujub (Bangga diri)

Adapun ujub, takabbur serta sombong merupakan penyakit hati yang sulit disembuhkan, yaitu orang yang menganggap dirinya lebih paling atau paling bahkan paling mulia, paling agung serta menganggap orang lain hina.<sup>124</sup>

Akhlak merupakan gambaran seorang hamba dalam lingkungan masyarakat. Kemuliaan akhlak dapat menempatkan seseorang diterima dan disukai oleh warga masyarakat. Sebaliknya akhlak yang buruk dapat menempatkan seseorang berada pada penolakan dan cacian. Secara umum penerapan akhlak mulia adalah unsur utama yang diharapkan seluruh kalangan guna menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.

3. Pendekatan guru dalam membangun *akhlaqul karimah*


---

<sup>122</sup>Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Etika Islami Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 108-109.

<sup>123</sup>Syamsuddin Muhammad bin Utsman, *Alkabair*, terj. Abu Zufar Imtihan Asy-Syafi'i, *Dosa-Dosa Besar* (Cet. I; Solo: Pustaka Arafah, 2016), 239.

<sup>124</sup>Ibid, 109

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Roy Killen mencatat ada dua pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki ciri bahwa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru. Peran siswa pada pendekatan ini hanya melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru. Siswa hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai minat dan keinginannya. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh siswa. Pada pendekatan ini, siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya.<sup>125</sup>

Dalam pembelajaran, metode dan pendekatan tidak bisa dipisahkan karena kedua unsur ini merupakan alat dan cara yang digunakan untuk menunjang kelancaran pendidikan. Menurut suryani ada beberapa metode dalam menunjang pelaksanaan pembinaan dalam membangun *akhlaqul karimah* peserta didik, yaitu:

- 1) Keteladanan

Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian peserta didik, sebab guru adalah contoh utama peserta didik dalam lingkup sekolah. Maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik melalui akhlak, ibadah dan cara berinteraksi dengan peserta didik.

- 2) Pembiasaan

---

<sup>125</sup>Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 22-23.

Pembiasaan akhlak bagi siswa sangat diperlukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembinaan sebenarnya berintikan pengulangan dan pengalaman yang menggambarkan bahwa pembiasaan dan pengulangan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Melakukan hal-hal yang baik, misalnya dengan salat berjamaah, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru, hal-hal yang demikianlah yang bisa membiasakan siswa berperilaku baik.

### 3) Nasehat

Pendidik dengan nasehat sangat berguna bagi peserta didik dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu padanya. Nasehat dalam Alquran biasa diartikan dengan kata *mau'idzah*. Jadi *mau'idzah* adalah nasehat yang bertujuan memberikan pengertian kepada seorang yang disampaikan dengan lemah lembut. Agar nasehat yang disampaikan kepada orang lain dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah: 1) yang memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut, dalam arti serius memberikan nasehat. 2) yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati. 3) yang menasehat hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara inderawi. 4) memberikan nasehat dengan cara berulang-ulang.

### 4) Pengawasan

Peserta didik merupakan tanggung jawab guru dalam sekolah, oleh karena itu guru harus mengawasi dan mengontrol para peserta didik dalam aspek pendidikan maupun tingkah laku. Pendidikan yang disertai pengawasan dimaksudkan memberikan pendampingan dalam upaya membentuk akidah moral anak.

#### 5) Pemberian hukuman atau sanksi

Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam keadaan terpaksa, dan itupun dilakukan dengan sangat hati-hati. Maka dari itu, pembinaan dengan metode hukuman ini harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental peserta didik turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik.

#### 6) Berdialog

Seiring dengan bertambahnya usia peserta didik juga tingkat pemikirannya, maka seyogyanya guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk berdialog atau berbincang-bincang tentang persoalan agama atau keterkaitan nilai-nilai agama dengan keseluruhan aspek kehidupan.<sup>126</sup>

Penulis memandang bahwa metode paling efektif yang digunakan guru untuk membina *akhlaqul karimah* peserta didik adalah metode yang seharusnya relevan dengan kondisi peserta didik. Pembinaan *akhlaqul karimah* tidak hanya sebatas menasehati peserta didik, namun perlu adanya praktek yang diawasi secara terus-menerus oleh guru hingga terbentuk pribadi yang berbudi luhur.

---

<sup>126</sup>Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2012), 172-173.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana peneliti sebagai alat pengumpul data serta hadir di lokasi untuk memperoleh data-data terkait, kemudian berupaya menjawab rumusan masalah yang diangkat berdasarkan data-data yang diperoleh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi.

Penelitian kualitatif adalah penelusuran secara intensif menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan naratif baik tertulis maupun lisan berdasarkan analisis data tertentu. Penelusuran intensif artinya meneliti dengan tekun, sabar, dalam waktu lama (3-6 bulan), terlibat dalam fenomena sampai mendapat makna yang sebenarnya. Prosedur ilmiah artinya menggunakan metode pengumpulan data, analisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan kesimpulan naratif artinya penjabaran atau pendeskripsian kesimpulan secara tertulis atau lisan dengan sangat detail (luas dan mendalam).<sup>1</sup>

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), 7.

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan metode dalam memperoleh data deskriptif baik secara tulisan maupun lisan secara intensif untuk memahami suatu fenomena yang terjadi dengan mengedepankan data yang bersifat alamiah.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan alasan lebih mudah dalam memperoleh dan memaparkan data penelitian yang diangkat, serta lebih mudah dalam mengadakan penyesuaian terhadap objek penelitian. Sehingga dengan alasan tersebut penulis berharap penelitian terkait dapat berjalan dengan lancar, serta hasil penelitian yang sesuai dengan keadaan di lapangan.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu yang terletak di jalan MH. Thamrin No. 41, Kecamatan Palu Timur Kota Palu. Alasan penulis memilih madrasah aliyah tersebut sebagai lokasi penelitian, karena madrasah aliyah ini merupakan lembaga pendidikan Islam (madrasah) setara dengan SMA/SMK di Sulawesi Tengah yang menjadi percontohan dalam berbagai aspek bagi madrasah lainnya. Selain itu, madrasah aliyah tersebut memiliki visi menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kematangan spiritual, kemuliaan akhlak, kecerdasan sains dan teknologi serta karakter yang berwawasan lingkungan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam formal yang memprioritaskan peningkatan akhlak mulia, maka madrasah aliyah ini layak menjadi wadah dalam upaya meningkatkan nilai-nilai emosional dan spiritual peserta didik melalui

pembelajaran Akidah Akhlak guna tercipta sosok *insan kamil* yang berbudi pekerti luhur.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Dalam penelitian kualitatif, peneliti diharapkan hadir di lokasi penelitian. Dalam hal ini, posisi peneliti sebagai perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data, sampai pada akhirnya sebagai pihak yang melaporkan hasil penelitian. S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti di lokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.<sup>3</sup>

Dari pernyataan tersebut, kehadiran penulis di lapangan sangat penting karena dalam penelitian kualitatif data-data penelitian diperoleh dari orang lain (informan). Oleh karena itu, peneliti harus hadir di lokasi penelitian.

### ***D. Data dan Sumber Data***

Data merupakan unsur penting yang diperlukan dalam penyusunan tesis. Data penelitian sebagai sumber utama dalam mendapatkan gambaran dari permasalahan yang diteliti. Sumber data adalah semua informasi, baik merupakan benda nyata, abstrak ataupun dalam bentuk peristiwa/gejala.<sup>4</sup> Di antara data penelitian meliputi data primer dan data sekunder, hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

---

<sup>3</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

<sup>4</sup>Sukandarrumidi dan haryanto, *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), 20.

## 1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh penulis secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan.”<sup>5</sup> Sedangkan menurut Husein Umar, “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.”<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama dalam penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar, bahwa:

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa menelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi, literatur laporan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Winarto Surakhmad, *Dasar dan Teknik Reseach. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

<sup>6</sup>Husein Umar, *Metode Penelitian untuk skripsi dan Tasir Bisnis* (Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo, 2010), 42.

<sup>7</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

Dengan demikian data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data merupakan bagian yang perlu dilewati penulis dalam menemukan jawaban atas permasalahan terkait dalam penelitian. Kualitas pengumpulan data tergantung pada alat pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.<sup>8</sup>

Observasi dapat dilakukan sesaat atau berulang kali. Disarankan, observasi dilakukan oleh orang yang tepat, menguasai bidang ilmu dan mempunyai tingkat kepekaan indera tinggi. Observasi dapat dilakukan pada barang hidup, barang mati, barang tetap, barang yang bergerak, kapan saja (siang atau malam), dan dimana saja, tergantung dimana obyek penelitian berada dan tujuan dari penelitian.<sup>9</sup>

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau

---

<sup>8</sup>Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2014), 104.

<sup>9</sup>Sukandarrumidi dan haryanto, *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian*, 35.

peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.<sup>10</sup>

Dalam observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu, kedudukan penulis sebagai observasi non partisipan, artinya hanya sebatas mengamati langsung dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi. Dalam observasi tersebut, penulis menemukan persoalan yang berkenaan dengan perlunya upaya guru meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

## 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.<sup>11</sup>

Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok, seperti wawancara dengan suatu keluarga, pengurus yayasan, Pembina peramuka, dan lain-lain.

---

<sup>10</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 220.

<sup>11</sup>Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, 102.

wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.<sup>12</sup>

Melalui wawancara, pengumpulan data dapat dengan mudah terlaksana. Hal ini didasari pada interaksi langsung peneliti dengan informan sebagai sumber informasi dengan menggali berbagai informasi terkait penelitian yang diangkat.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terstruktur terhadap 17 informan yang terdiri dari kepala madrasah, empat wakil kepala madrasah, tiga guru Akidah Akhlak, wali kelas XI IIS 2, dan 8 dari peserta didik kelas XI IIS 2 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.<sup>13</sup>

## ***F. Teknik Analisis Data***

Analisis data merupakan proses pengamatan secara sistematis data yang dihasilkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara memilih yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti. Analisis data terbagi dalam tiga tahapan, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman menyatakan,

---

<sup>12</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 216.

<sup>13</sup>Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, 105.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus-menerus secara proyek dan berorientasi kualitatif langsung.<sup>14</sup>

Reduksi data dipraktekkan pada hasil observasi, *interview* dan dokumentasi dengan mereduksi data-data yang dianggap penulis tidak relevan dengan penelitian ini, seperti lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

## 2. Penyajian Data

Tahapan berikutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, penulis akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.<sup>15</sup> Penyajian data dilakukan untuk memudahkan memahami data yang telah diperoleh. Model-model data yang disajikan dalam bentuk penjelasan atau penilaian kata-kata sehingga dapat dipahami dengan benar dan jelas.

## 3. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu pengambilan kesimpulan data dari penulis terhadap data tersebut. Dalam hal ini, Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan:

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif,

---

<sup>14</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, terj. Tjecep Rohendi Rohili, *Analisis Data Kualitatif: Buku Tentang Metode-Metode Baru* (Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005), 15-16.

<sup>15</sup>Ibid, 16.

mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi.<sup>16</sup>

Dalam verifikasi data, penulis menarik kesimpulan dengan mengacu pada reduksi data. Dari data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis mengambil data-data yang relevan dan membuang data-data yang tidak relevan dengan pembahasan.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama;
3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Ibid, 19.

<sup>17</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

Di samping menggunakan metode triangulasi, penulis juga mengadakan pembahasan melalui diskusi bersama teman sejawat. Hal ini merupakan salah satu teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian. Diskusi dengan teman sejawat dilakukan dengan maksud agar penulis tetap mengedepankan kejujuran dalam pengumpulan data penelitian dan konsisten terhadap pokok pembahasan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri (MAN)2 Kota Palu***

Setelah penulis mengadakan penelitian di MAN 2 Kota Palu dan memperoleh data-data, maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

##### **1. Keadaan dan sejarah singkat pendirian MAN 2 Kota Palu**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu adalah unit pelaksana teknis Kementerian Agama di bidang pendidikan yang secara operasional bertanggung jawab kepada kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah, secara administratif bertanggung jawab kepada kantor Kementerian Agama Kota Palu.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu adalah salah satu MAN yang berfungsi sebagai sekolah percontohan serta memiliki sarana dan prasarana lengkap sebagai pusat sumber belajar bersama (PSBB), juga merupakan tempat pemberdayaan untuk menumbuhkembangkan kemandirian bagi madrasah dan masyarakat Sulawesi Tengah. Upaya pembinaan dan penataan terus dikembangkan dengan melakukan pembaharuan pada substansi pendidikan, pembaharuan metodologi, pengembangan sarana/prasarana, perluasan fungsi madrasah, dari pengembangan pendidikan sampai pengembangan sosial ekonomi dan imtaq (iman dan taqwa).

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu awalnya merupakan sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun dan 6 Tahun, yang didirikan

pada tahun 1975. Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) ini diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Bapak Prof. Dr. H. A. Mukti Ali bersamaan dengan peresmian gedung madrasah, kantor, dan aula. Pada dekade tahun 1992, Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu berdasarkan SK Menteri agama Republik Indonesia No. 64 Tahun 1990. Selanjutnya pada tahun 1998 Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu beralih menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu berdasarkan SK DIRJEN BINBAG AIS DEPAG Republik Indonesia. No. EIV/PP-00.6/KEP/17. A/98. Dan pada tanggal 26 November 2016 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Palu berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 680 tahun 2016.<sup>1</sup>

Adapun yang pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah di PGAN hingga MAN 2 Kota Palu:

**Tabel I**

Nama-nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di PGAN dan MAN 2 Palu

NO	NAMA	PERIODE TUGAS
1	Zubir Zein Garupa, BA	Thn. 1963 - 1981
2	Drs. H.M. Dahlan Petalolo	Thn. 1981 - 1983
3	Drs. Ahdin B. Nggai	Thn. 1983 - 1988
4	Drs. H. Ahmad Yamani	Thn. 1988 - 1989
5	Dra. Hj. Siti Mahra B.	Thn. 1989 - 1992 (Thn. 1992 PGAN menjadi MAN 2 Palu)

Sumber data: Dokumen Wakamad Humas MAN 2 Kota Palu

Data di atas menunjukkan bahwa masa kepemimpinan beralih sebanyak lima kali, empat kali terjadi ketika masih berstatus Sekolah Pendidikan Guru

<sup>1</sup>Dokumen Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu

Agama Negeri (PGAN), yaitu pada masa kepemimpinan Zubir Zein Garupa, BA hingga kepemimpinan Drs. H. Ahmad Yamani, sedangkan pada masa kepemimpinan Dra. Hj. Siti Mahra B status sekolah berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Palu.

**Tabel II**  
Nama-Nama Kepala Madrasah yang Pernah Menjabat di MAN 2 Palu,  
MAN 2 Model Palu dan MAN 2 Kota Palu

NO.	NAMA	PERIODE TUGAS
1.	Drs. H. Abdullah Sada	Thn. 1992 – 1998 (Thn 1998 menjadi MAN 2 Model Palu)
2.	Drs. H. Taufikurahman	Thn. 1998 - 2001
3.	Drs. Syamsuddin Badarong	Thn. 2001 - 2004
4.	Dra. Hj. Adawiyah Mentemas, M.Pd.I	Thn. 2004 - 2011
5.	Taufik Abd. Rahim, S.Ag., M.Ag	Thn. 2011-2017 (Thn. 2016 menjadi MAN 2 Kota Palu)
6.	H. Muhammad Fadly, S.Ag.,M.Ag	Thn. 2017 - 2018
7.	Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I	Thn. 2019 - Sekarang

Sumber data: Dokumen Wakamad Humas MAN 2 Kota Palu

Data di atas menjelaskan peralihan kepemimpinan sebanyak tujuh kali, dimulai dari kepemimpinan Drs. H. Abdullah Sada hingga kepemimpinan Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I dengan beberapa kali terjadi perubahan nama madrasah. Pada masa kepemimpinan Drs. H. Abdullah Sada, MAN 2 Palu berubah nama menjadi MAN 2 Model Palu, dan pada masa kepemimpinan Taufik Abd. Rahim, S.Ag., M.Ag, MAN 2 Model Palu berubah nama menjadi MAN 2 Kota Palu. Data pada tabel di atas memberikan gambaran bahwa MAN 2 Kota Palu merupakan madrasah yang cukup matang usianya dan hingga kini masih memberikan kontribusi bagi pendidikan di Sulawesi Tengah.

## 2. Letak geografis dan data MAN 2 Kota Palu

Letak geografis MAN 2 Kota Palu, di sebelah barat berbatasan dengan perumahan warga, sebelah utara berbatasan dengan Jalan Urip Sumoharjo, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Mangun Sarkoro, dan sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Moh. Husni. Thamrin.

Data Madrasah :

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu
Alamat Madrasah	: Jl. Moh. Husni Thamrin No. 41
Kelurahan	: Besusu Timur
Kecamatan	: Palu Timur
Kota	: Palu
Provinsi	: Sulawesi Tengah
Nomor Telp/Kode Pos	: (0451) 421455
Tahun berdiri	: 1992
NSS/NIS/NSM	: 131172710001
Luas Tanah Keseluruhan	: 47. 890 M <sup>2</sup>
Luas Gedung	:24. 248 M <sup>2</sup>

## 3. Visi misi dan tujuan MAN 2 Kota Palu

Merujuk pada tujuan pendidikan nasional dan untuk memperkuat perannya dengan lembaga pendidikan lain, maka MAN 2 Kota Palu memiliki visi dan misi sebagai alat dalam pencapaian tujuan. Adapun visi dan misi MAN 2 Kota Palu adalah:

### a. Visi Madrasah

Menjadikan madrasah kota dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kematangan spiritual,

---

<sup>2</sup>Dokumen Wakamad Kesiswaan MAN 2 Kota Palu

kemuliaan akhlak, kecerdasan sains dan teknologi serta menumbuhkan budaya dan karakter yang berwawasan lingkungan.

b. Misi Madrasah

Adapun misi dari MAN 2 Kota Palu adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan inovatif dalam mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan peserta didik.
- 2) Meningkatkan kesadaran dan semangat peserta didik, sehingga mampu menjadikan iman dan taqwa sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menciptakan calon pemimpin masa depan yang berwawasan Islami, menguasai IPTEK sehingga memiliki daya saing Nasional dan Internasional.
- 4) Melaksanakan proses pembelajaran melalui program *Islamic boarding school* guna melahirkan generasi yang abid, alim, dan hanif.
- 5) Menumbuhkembangkan budaya dan karakter warga madrasah yang mencintai, memelihara, dan melestarikan lingkungan hidup.<sup>3</sup>

c. Tujuan Madrasah

1) Tujuan Umum

Mengacu pada visi dan misi madrasah tersebut, tujuan MAN 2 Kota Palu kemudian dirumuskan sebagai berikut:

- a) Menciptakan penerapan sistem pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan inovatif.

---

<sup>3</sup>Dokumen Wakamad Humas MAN 2 Kota Palu

- b) Mengupayakan kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang bagi kelancaran peserta didik.
- c) Meningkatkan mutu program ekstrakurikuler dalam mengembangkan potensi dan minat peserta didik.
- d) Menciptakan hubungan antar lembaga terkait dan masyarakat luar madrasah dalam pengembangan program madrasah.
- e) Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini peserta didik yang mengarah pada terciptanya iklim kerja dan belajar dalam meningkatkan taraf hidup.

## 2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus MAN 2 Kota Palu adalah mengembangkan pengetahuan, akhlak mulia, kematangan spiritual, pribadi yang beriman dan bertaqwa, kemandirian, serta keterampilan diri peserta didik untuk menjadi insan yang berbudi pekerti luhur serta mampu meghadapi persaingan dalam hidup.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu, secara objektif telah memberikan kontribusi cukup banyak bagi masyarakat Sulawesi Tengah dalam dunia pendidikan. Mengacu pada visi dan misi MAN 2 Kota Palu yang ada, dapat mendorong para guru melaksanakan tugas mulia demi terciptanya lembaga pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## 4. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan MAN 2 Kota Palu

Tenaga pendidik merupakan salah satu komponen yang penting sebagai agen pembelajaran, maksud agen pembelajaran disini adalah sebagai motivator,

fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dalam hal ini peserta didik dapat dihasilkan melalui peran pendidik, baik di lembaga pendidikan swasta maupun negeri termasuk Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu.

Pendidik yang profesional dapat memberikan dampak positif terhadap lulusan di suatu lembaga pendidikan, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan yang memadai dapat mendukung terjadinya pembelajaran yang efektif serta mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan yang ideal dalam melakukan perekrutan, pembinaan, serta evaluasi yang tepat dapat menghasilkan tenaga-tenaga handal dalam dunia pendidikan, ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional perlu ditopang oleh manajemen pendidik dan kependidikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun tenaga pendidik di MAN 2 Kota Palu tahun 2019/2020 berjumlah 80 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan untuk tenaga kependidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel III**  
Tenaga Kependidikan MAN 2 Kota Palu

No	Nama	L/P	Golongan	Jabatan
1	Muh. Chairie, S.Ag., M.Pd.I	L	IV/a	Kepala Tata Usaha
2	Darmaniah, S.Si	P	III/d	Laboran
3	Hj. Sumiati, S.Sos	P	III/b	Bendahara Komite
4	Mariati Djafar, S.Sos	P	III/c	Bendahara Rutin
5	Andi Sukmawati, SE, MM	P	III/b	Staf TU
6	Fitriani, S.Ag, M.Pd	P	III/a	Staf TU
7	Agung Cahyono, SE	P	III/a	Staf TU
8	Faizah, S,Sos	P	III/a	Staf TU
9	Sumarlan	L	II/a	Staf TU

No	Nama	L/P	Golongan	Jabatan
10	Mahir	L	II/a	Staf TU
11	Moh. Nur Farid, S.Sos	L	-	Honorer
12	Slamet Riadi	L	-	Satpam Honorer
13	Rayim Suhermanto	L	-	Honorer
14	Erry Linawaty	P	-	Honorer
15	samsar	L	-	Honorer
16	cabidin	L	-	Honorer
17	Muliyana Angrayeni, S.Pd	P	-	Honorer
18	Moh. Rizal	L	-	Honorer Boarding
19	Abdul Rahmat	L	-	Honorer Boarding
20	Abdul Rauf	L	-	Satpam Honorer
21	Moh. Affan	L	-	Satpam Honorer
22	Bambang Canon, S.Kom	L	-	Honorer
23	La Ode Muhammad Muthahar, SE	L	-	Honorer
24	Muhammad Rafli A H	L	-	Honorer
25	Rahmadana	P	-	Honorer

Sumber data: Dokumen Tata Usaha (TU)

Berdasarkan data yang diperoleh, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di MAN 2 Kota Palu cukup memadai secara kuantitas dalam mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif. Namun, hal ini berbeda dengan pandangan Bapak Muhammad Anas mengenai pendidik, menurutnya:

Disini guru mata pelajaran agama kurang meskipun di madrasah, untuk pelajaran umum hanya sebagian kecil saja, kemudian dari kedisiplinan guru masih minim, informasi tentang guru tertentu saya peroleh dari keluhan-keluhan siswa. kuliatas guru kalau dipersentasikan sekitar 70 persen, masih banyaknya guru honor yang hanya sekadar datang saja.<sup>4</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa walaupun kuantitas tenaga pendidik di MAN 2 Kota Palu mencukupi, namun dari sisi kualitas perlu

---

<sup>4</sup>Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di ruang Kepala Madrasah, tanggal 23 Oktober 2019.

ditingkatkan, terutama dalam kedisiplinan pendidik. Selain itu, profesionalitas guru agama baik dalam hal kuantitas maupun kualitas perlu diupayakan semaksimal mungkin guna menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual terutama akhlak mulia.

#### 5. Keadaan peserta didik MAN 2 Kota Palu

Lembaga pendidikan seperti sekolah tidak akan terlaksana tanpa adanya siswa yang belajar dan diajar. Peserta didik merupakan salah satu komponen utama untuk membentuk masyarakat sekolah. Kemajuan sekolah dapat dilihat dari banyaknya jumlah peserta didik yang belajar dan meningkatnya peserta didik yang mendaftar di sekolah tersebut. Peningkatan jumlah peserta didik ini tentu disebabkan adanya daya tarik sekolah baik melalui lingkungan, program-program sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, prestasi yang dicapai sekolah, dan guru-guru yang profesional.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Ciri khas ini yang menyebabkan antusias masyarakat memasukkan anaknya di MAN 2 Kota Palu. Ciri khas tersebut terletak pada penambahan jam dan mata pelajaran pada bidang keagamaan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Mukhlis,

Masyarakat sangat antusias memasukkan anaknya di MAN 2 Kota Palu karena beberapa sebab, yang pertama di madrasah kita ini sama dengan sekolah umum, seperti jurusan MIA yang mempelajari matematika, biologi, fisika, dan kimia. Plusnya kita adalah keagamaan dengan lima pelajaran, kalau di umum hanya dua jam pelajaran, sedangkan kita sepuluh jam

pelajaran, diantaranya sejarah kebudayaan Islam (SKI), Fiqih, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Alquran Hadis.<sup>5</sup>

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak yaitu 946 peserta didik. Dalam beberapa tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mendaftar ke MAN 2 Kota Palu. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Irham, selaku wakil kepala madrasah bidang humas menurutnya,

Alhamdulillah beberapa tahun terakhir ini ada kemajuan dengan meningkatnya jumlah siswa yang mendaftar masuk ke MAN 2 Kota Palu, walaupun peningkatan ini tidak signifikan dari tahun sebelumnya. Kalau dipersentasi peningkatannya hanya sekitar 10-20 persen, untuk melewati 20 persen saya kira belum bisa tercapai. Ini yang menjadi kerja keras kita disini supaya garis trek persentasi ini jangan sampai bergelombang naik turun biar hanya sedikit-sedikit yang penting garis treknya naik.<sup>6</sup>

Adapun untuk jumlah peserta didik dan jumlah jurusan yang diminati peserta didik di MAN 2 Kota Palu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV**  
Keadaan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Jumlah Siswa/Kelas														Jml
	Kelas X		Kelas XI						Kelas XII						
	L	P	IIK		MIA		IIS		IIK		MIA		IIS		
			L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	144	183	52	35	71	140	35	18	33	23	71	97	22	22	946
Jml	327		87		211		53		56		168		44		

Sumber data: Dokumen Wakamad Kesiswaan MAN 2 Kota Palu

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu sebanyak 946 orang. Peserta didik ini

<sup>5</sup>Mukhlis, Wakamad Kesiswaan MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di ruang Wakamad Kesiswaan, tanggal 28 Agustus 2019.

<sup>6</sup>Irham, Wakamad Humas MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di ruang Wakamad Humas, tanggal 29 Agustus 2019.

tersebar dalam tiga jenjang kelas, dimana 327 orang merupakan kelas X yang terdiri dari 144 orang laki-laki dan 183 orang perempuan.

Pada jenjang kelas XI dan kelas XII MAN 2 Kota Palu, peserta didik tersebar kedalam tiga jurusan, yaitu IIK (Ilmu-Ilmu Keagamaan), MIA (Matematika dan Ilmu Alam), dan IIS (Ilmu-Ilmu Sosial). Pada kelas XI jumlah peserta didik pada jurusan IIK sebanyak 87 orang yang terdiri dari 52 orang laki-laki dan 35 orang perempuan. Jurusan MIA memiliki peserta didik sebanyak 211 orang yang terdiri dari 71 orang laki-laki dan 140 orang perempuan. Adapun untuk jurusan IIS terdapat 53 orang dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 35 orang dan 18 orang perempuan.

Selanjutnya, jumlah peserta didik terbanyak pada kelas XII terdapat pada jurusan MIA yaitu sebanyak 168 orang yang terdiri dari 71 orang laki-laki dan 97 orang perempuan. Jurusan IIK pada kelas XII memiliki jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 33 orang dan 23 orang perempuan, dengan jumlah keseluruhan 56 orang. Adapun pada jurusan IIS, memiliki jumlah peserta didik paling sedikit dari semua jurusan pada kelas XII yaitu sebanyak 44 orang dengan jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 22 orang.

#### 6. Keadaan sarana dan prasarana MAN 2 Kota Palu

Pendidikan merupakan suatu sistem yang tersusun atas komponen-komponen yang saling terkait. Salah satu komponen tersebut adalah sarana dan prasarana yang kedudukannya sebagai penunjang dalam kelancaran pembelajaran.

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan guru dan lembaga

pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan, diantaranya melalui pengadaan sarana dan prasarana. Lembaga pendidikan yang bermutu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang mencukupi sebagai pendukung proses pembelajaran di sekolah.

Pencapaian tujuan dalam menghasilkan peserta didik yang unggul, memiliki daya saing dengan lembaga pendidikan lain tentu perlu didukung oleh ketersediaan fasilitas yang diperlukan peserta didik. Demikian halnya dengan MAN 2 Kota Palu yang perlu memenuhi sarana dan prasarana yang memadai untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Menurut Bapak La Ode Umara,

Sarana dan prasarana di madrasah ini masih perlu ditambah dan ditingkatkan minimal setengahnya, apalagi pasca bencana ini banyak sarana yang rusak. Para guru sudah mengupayakan pengadaan sarana seperti pengadaan laptop dengan biaya pribadi. Pemerintah juga memberi kontribusi dalam pengadaan sarana dan prasarana di madrasah ini.<sup>7</sup>

Wawancara di atas menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana di MAN 2 Kota Palu masih perlu di tambah, hal ini disebabkan oleh adanya gempa bumi yang melanda Kota Palu dan sekitarnya yang berdampak terhadap banyaknya fasilitas madrasah yang rusak. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di MAN 2 Kota Palu, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V**  
Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Kota Palu

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Kepala Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik

<sup>7</sup>La Ode Umara, Wakamad Sarana Prasarana MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di ruang Wakamad Sarana Prasarana, tanggal 23 Oktober 2019.

No	Nama	Jumlah	Keterangan
4	Ruang Wakil Madrasah	1	Baik
5	Ruang Bendahara	1	Baik
6	Ruang Guru	3	Baik
7	Ruang BK	1	Baik
8	Ruang Kelas	35	34 Baik, 1 Rusak Berat
9	Ruang Multi Media	1	Baik
10	Ruang OSIS	1	Baik
11	Ruang PMR	1	Baik
12	Ruang Pramuka	1	Baik
13	Ruang Lembaga Dakwah	1	Rusak Berat
14	Ruang Pusat Informatika dan Konsultasi Remaja (PIK-KR)	1	Baik
15	Ruang Lab. Biologi	1	Rusak Berat
16	Ruang Lab. Kimia	1	Baik
17	Ruang Lab. Fisika	1	Rusak Ringan
18	Ruang Lab. Bahasa	1	Baik
19	Ruang Lab. Komputer/Internet	1	Baik
20	Ruang Perpustakaan	1	Rusak Ringan
21	Ruang Olah Raga, Seni dan Teater	1	Baik
22	Gedung Keterampilan Otomotif	1	Rusak Ringan
23	Gedung Keterampilan Tata Busana	1	Baik
24	Gedung Peternakan dan Perikanan	1	Baik
25	Gedung Pertemuan	2	1 Baik, 1 Rusak Ringan
26	Gedung Koperasi	1	Rusak berat
27	Tempat Ibadah/Mesjid	1	Baik
28	Gedung Asrama	4	2 Baik, 2 Rusak Berat
29	Ruang Paskibraka	1	Rusak Ringan

Sumber data: Observasi dan Dokumen Wakamad Sarana dan Prasarana MAN 2 Kota Palu

#### 7. Kurikulum yang yang diberlakukan di MAN 2 Kota Palu

Kurikulum yang ideal selalu didasarkan pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai, baik tujuan pendidikan nasional maupun sekolah itu sendiri. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu menerapkan kurikulum 2013. Hal tersebut dikemukakan oleh Ibu Atipa Nur, bahwa:

Kurikulum yang digunakan di MAN 2 Kota Palu sudah kurikulum K 13. Kurikulum ini awalnya memiliki kendala dalam penerapannya, misalnya dalam hal penilaian, hal ini dikarenakan para guru belum memahami betul bagaimana kurikulum ini seharusnya diterapkan. Namun seiring berjalannya waktu guru-guru mulai mengenal, memahami, dan telah terbiasa menerapkan kurikulum ini. Hal ini terbantu juga dengan terus dilakukan sosialisasi dan pencarian metode yang tepat yang sesuai dengan kurikulum ini. Selain itu, para guru berusaha mencari informasi dari rekan guru yang lain dan melakukan pencarian informasi melalui internet. Kurikulum K 13 ini bertujuan untuk menambah skill siswa, meningkatkan minat baca, dan merangsang siswa untuk berpikir kritis melalui soal-soal yang berbasis masalah.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa kurikulum yang digunakan di MAN 2 Kota Palu dalam proses belajar mengajar adalah kurikulum 2013. Dalam penerapannya tidak terdapat kendala yang cukup berarti pada kurikulum 2013. Melalui sosialisasi, pembiasaan, dan kerjasama antar guru, kurikulum 2013 ini dapat diterapkan dengan baik. Kurikulum 2013 bertujuan untuk menambah keterampilan peserta didik, menumbuhkan minat baca, dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam berpikir kritis melalui soal-soal yang berbasis pemecahan masalah. Kurikulum 2013 ini jika diterapkan dengan baik dan benar sesuai dengan pedoman yang ada dapat menghasilkan peserta didik yang unggul dalam karakter, berwawasan luas, dan memiliki keterampilan.

#### 8. Kegiatan ekstrakurikuler MAN 2 Kota Palu

Program ini disediakan untuk peserta didik sebagai sarana dalam mengembangkan minat dan bakat. Program ini dilaksanakan sebagai upaya dalam menumbuhkembangkan karakter, jiwa kepemimpinan, jiwa sosial dan diharapkan dapat mengoptimalkan keaktifan peserta didik, sehingga setelah lulus dari MAN 2

---

<sup>8</sup>Atipa Nur, Wakamad Kurikulum MAN 2 Kota Palu, "*Wawancara*", di ruang pertemuan, tanggal 17 September 2019.

Kota Palu dapat lebih mengasah minat dan bakat yang dimilikinya atau menyalurkan hobby sesuai dengan program ekstrakurikuler yang ada.

Adapun program ekstrakurikuler yang ada saat ini di MAN 2 Kota Palu berjumlah lima belas yaitu: dakwah, *tilawatil quran*, pramuka, futsal, volly ball, bulu tangkis, hafalan Alquran, jurnalistik, pusat informatika dan konsultasi remaja (PIK-KR), palang merah remaja (PMR), basket, teater, kaligrafi, taekwondo, dan paskibra.<sup>9</sup> Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut, kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa Islam dalam pelaksanaannya berjumlah empat yaitu: dakwah, *tilawati al-Quran*, hafalan Alquran, dan kaligrafi.

***B. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)2 Kota Palu melalui Pembelajaran Akidah Akhlak.***

Suatu bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sulit terwujud tanpa adanya campur tangan guru sebagai pelantara utama. Guru merupakan tenaga pendidik yang berkontribusi dalam memajukan suatu bangsa yang bermartabat, baik maju secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Dedikasi guru dalam mengupayakan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mampu mengenali diri sendiri, berempati terhadap sesama, bertanggung jawab, serta mengetahui tujuan hidup yang utama. Hal tersebut menjadikan guru sebagai sosok yang perlu dikenang jasa-jasanya.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran penting sebagai pembimbing dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai akhlak peserta didik. Peran ini

---

<sup>9</sup>Dokumen Wakamad Humas MAN 2 Kota Palu

merupakan tugas mulia seorang guru yang memerlukan kesabaran dalam pelaksanaannya untuk menghasilkan pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Menurut Bapak Muhammad Anas, bahwa:

Guru Akidah Akhlak berbeda dengan guru mata pelajaran lain, karena guru Akidah Akhlak menjurus pada karakter anak-anak, jadi saya minta kepada guru Akidah Akhlak agar menanamkan terhadap anak-anak beberapa hal, yang pertama mengenai sikap jujur, disiplin, tanggung jawab dan perilaku berpakaian anak-anak dalam keseharian, yang kedua mengenai tutur kata, jika ada anak-anak yang kelewatan dalam hal perkataan supaya dipanggil dan langsung ditegur, karena ini masalah akhlak.<sup>10</sup>

Hasil wawancara di atas memberikan suatu gambaran bahwa guru Akidah Akhlak memiliki spesifikasi tertentu, karena bersentuhan langsung dengan karakter peserta didik. Pada saat berbicara mengenai karakter, maka yang dominan adalah guru Akidah Akhlak, dimana akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk dan meningkatkan insan yang berakhlak mulia, untuk menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan setiap peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak dapat mengantarkan pada tingkat kemuliaan akhlak, karena dengan pembelajaran tersebut peserta didik menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai seorang pelajar.

Penanaman dan peningkatan nilai-nilai akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja tetapi juga berperan sebagai orang tua dalam perkembangan peserta didiknya. Guru Akidah Akhlak adalah sosok yang bertanggung jawab

---

<sup>10</sup>Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di ruang Kepala Madrasah, tanggal 23 Oktober 2019.

terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya terutama dalam hal kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang merupakan gambaran kecakapan emosional dan spiritualnya. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak perlu memiliki langkah-langkah sebagai upaya guna meningkatkan akhlak mulia khususnya dalam hal kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Ukhriyah Zam Anwar salah satu guru Akidah Akhlak, menurutnya:

Siswa perlu mengetahui tentang pentingnya bersikap disiplin, jujur, dan tanggung jawab yang merupakan bagian akhlak mulia yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana akhlak mulia bisa memberikan kontribusi besar dalam kesuksesan hidup seseorang.<sup>11</sup>

Pernyataan Ibu Ukhriyah Zam Anwar menunjukkan bahwa peserta didik dituntut bersikap disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Selain itu peserta didik perlu mengetahui kontribusi besar akhlak mulia dalam menopang kesuksesan hidup. Akhlak yang digambarkan laksana roh Islam, memiliki arti penting dalam aktivitas yang dijalani peserta didik pada umumnya.

Mengacu pada penjelasan di atas, menurut penulis bahwa pembelajaran akhlak merupakan cara yang perlu dilewati peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual yang berlandaskan pada ajaran Islam, dalam hal ini kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. cara ini lebih spesifik karena memiliki pedoman yang jelas dengan merujuk pada kandungan Alquran dan hadis yang mengarahkan setiap individu dalam mengenal diri, membersihkan diri

---

<sup>11</sup>Ukhriyah Zam Anwar, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 18 September 2019.

(*tadzkiyatunnafsi*), serta melawan hawa nafsu (*mujahadatunnafsi*) dengan serangkaian ritual dalam menggapai *keridhaan* ilahi.

Kontribusi besar akhlak mulia dalam menggapai kesuksesan hidup seseorang dinilai sesuai dengan pandangan Daniel Goleman, Danah Zohar, dan Ian Marshal yang memprioritaskan kecerdasan emosional dan spiritual dibandingkan dengan kecerdasan kognitif, dimana seseorang yang memiliki kecerdasan tersebut kemungkinan besar akan memperoleh kebahagiaan. Namun sebagaimana telah diungkapkan bahwa dalam prespektif Islam, akhlak sebagai cara yang dilalui guna membina dan meningkatkan kemampuan emosional dan spiritual dengan cara yang lebih spesifik dan terarah dengan landasan teologis yang jelas.

Demikian halnya dengan Ibu Pitriani Dotinggulo, menurutnya:

Anak-anak harus diingatkan agar mereka bersikap jujur, punya tanggung jawab dengan tugas, terutama disiplin, dan sikap serta perilaku baik lainnya karena anak-anak didik ini merupakan generasi harapan bangsa sehingga diharapkan tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif.<sup>12</sup>

Sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, dan kerjasama seyogyanya mampu dipraktekkan dalam keseharian peserta didik. sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari kecerdasan emosional spiritual, dimana terdapat tujuh nilai dasar kecerdasan emosional dan spiritual dalam Islam perspektif Ary Ginanjar Agustian ditandai dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, bekerja sama, kepedulian, keadilan, dan visioner. Pentingnya sifat-sifat tersebut bagi peserta

---

<sup>12</sup>Pitriani Dotinggulo, Guru Akidah Akhlak, "*Wawancara*", di ruang guru, tanggal 17 September 2019.

didik dalam menjalani kehidupan, perlu disampaikan guru untuk menggugah jiwa peserta didik agar memiliki sifat-sifat terpuji.

Guru Akidah Akhlak dalam hal ini Ibu Minarni menyampaikan pentingnya sifat-sifat tersebut dimiliki oleh setiap peserta didik, menurutnya:

Di kelas XI tidak ada materi tentang kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, kerjasama, tapi ketika pembelajaran itu berlangsung saya sering sampaikan pada prolog atau pembuka pelajaran, dengan harapan karakter itu ada pada mereka dalam belajar. Saya memberikan motivasi pada anak-anak mengenai disiplin, tanggung jawab bahwa semua tugas harus diselesaikan.<sup>13</sup>

Mengacu pada wawancara di atas, walaupun di kelas XI materi mengenai sifat-sifat tersebut tidak ada pada pembelajaran Akidah Akhlak, namun guru senantiasa menyampaikannya pada pembuka pelajaran dengan memberi motivasi dengan harapan peserta didik mampu menghayati dan merealisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan para informan di lapangan dan didukung oleh data-data terkait, penulis menemukan beberapa masalah mengenai kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di kelas XI IIS (ilmu-ilmu sosial) 2 MAN 2 Kota Palu, di antara masalahnya yaitu: kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama.

#### 1. Kedisiplinan

Kondisi Kedisiplinan peserta didik di kelas XI IIS (ilmu-ilmu sosial) 2 masih perlu ditingkatkan, hal ini terlihat dari daftar hadir pelajaran Akidah Akhlak semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Berdasarkan daftar hadir tersebut,

---

<sup>13</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di Ruang Guru, Tanggal 18 Januari 2020.

tampak sejumlah peserta didik yang terlambat, bolos dan tidak hadir dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun nama-nama peserta didik dengan tingkat kedisiplinan yang perlu ditingkatkan dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel VI  
Nama-nama peserta didik kelas XI IIS 2 yang tidak disiplin

No.	Nama Peserta Didik	Masalah Kecerdasan Emosional dan Spiritual (Disiplin)		
		Tidak Hadir	Bolos	Lambat
1.	Abdul Chair	4	-	2
2.	Abdul Majid	5	-	1
3.	Aldi Alang	-	-	2
4.	Ferdiansyah Putra	9	1	2
5.	Catika Ramadani	3	-	-
6.	Gilang Ardiansyah	1	1	3
7.	Moh. Fikry	7	1	3
8.	Moh. Ramdan Sipada	2	1	1
9.	Moh. Viqqi Anggara	8	1	1
10.	Moh. Wirayuda	2	1	2
11.	Mohamad Avendi	7	-	1
12.	Muhamad Zubair	2	-	2
13.	Muh. Alham Ardiansyah	4	1	2
14.	Muh. Thaariq. R	2	-	-
15.	Riska Anggraeni	2	-	-
16.	Sawal Kahardin	4	1	-
17.	Selfi	3	-	-
18.	Moh. Syahrul. R	6	-	2
19.	Abdillah Moh. Rizki	3	-	-
20.	Muhamad Adrian	1	1	1
21.	Moh. Satria	5	-	-

Sumber data: Daftar hadir peserta didik pelajaran Akidah Akhlak kelas XI IIS 2 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020

Mengacu pada daftar hadir peserta didik , pembelajaran Akidah Akhlak pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 di kelas XI IIS 2 terjadi sebanyak 17 kali tatap muka, dimana setiap minggunya berlangsung pembelajaran pada hari selasa, jam pertama selama 2 jam pelajaran. Berdasarkan tabel di atas, penulis

mengamati bahwa tingkat kehadiran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak masih perlu ditingkatkan. hal ini terlihat dari jumlah kehadiran sebagian peserta didik yang masih minim, bahkan ada peserta didik yang tidak menghadiri pembelajaran sebanyak 9 kali . Selain itu, masih banyak peserta didik yang terlambat dan bolos dalam mengikuti pembelajaran, sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional dan spiritual khususnya di kelas XI IIS 2. Adapun upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan diantaranya:

a. Keteladanan

Upaya guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan terhadap peserta didik di antaranya melalui keteladanan. Seorang guru jika hendak menanamkan dan meningkatkan karakter atau akhlak terpuji kepada peserta didik, hendaklah mencontoh karakter yang dimiliki Rasulullah saw. karena beliau merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Guru dituntut memiliki kepribadian yang luhur, mulia, bermoral, dan melakukan hal-hal positif yang sesuai dengan apa yang diajarkan kepada peserta didik, baik berupa sikap, ucapan maupun perilaku sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Keteladanan tersebut berdampak terhadap perilaku peserta didik, karena guru adalah pihak kedua setelah orang tua dan keluarga. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak dalam hal ini kedisiplinan yang telah diajarkan guru dapat dipraktikkan peserta didik dengan dasar mencontoh perilaku guru. Jika nilai-nilai tersebut tidak dipraktikkan pula oleh guru, dapat

menyebabkan hal-hal yang tidak diharapkan seperti penilaian negatif peserta didik kepada guru. Untuk itu perilaku guru harus relevan dengan apa yang diajarkan kepada peserta didik.

Ibu Minarni selaku guru Akidah Akhlak mengupayakan kedisiplinan peserta didik dengan memberikan keteladanan datang tepat waktu di kelas, menurutnya:

Saya berikan contoh kepada anak-anak melalui disiplin dengan tepat waktu datang ke kelas, untuk itu anak-anak tidak boleh terlambat supaya dia bisa mengatur waktu sedisiplin mungkin. Dengan demikian anak-anak diharapkan dapat menghargai waktu dalam aktivitasnya, terutama dalam belajar.<sup>14</sup>

Pernyataan ibu minarni, bahwa dirinya memberikan contoh disiplin waktu masuk ke kelas diperkuat oleh daftar hadir guru di kelas XI IIS 2, dan pernyataan Afifah Indar Syafitri selaku peserta didik, menurutnya:

Ibu Minarni mengajar jam pertama dan masuk ke kelas kita selalu tepat waktu terus. Ibu Minarni sering memberikan nasehat supaya disiplin waktu, pintar-pintar mengatur waktu, belajar yang rajin. Biasanya Ibu Minarni menanyakan salat subuh, sudah dikerjakan atau belum kepada siswa yang terlambat, kemudian ibu juga meminta kepada siswa tersebut, minggu depan untuk tidak terlambat lagi. Selain memberikan contoh untuk disiplin, Ibu minarni juga senantiasa memberikan nasehat akan pentingnya perilaku disiplin dalam belajar.<sup>15</sup>

Menurut penulis, Upaya Ibu Minarni dengan memberikan keteladanan berupa kedisiplinan kepada peserta didik merupakan upaya mulia. Hal ini relevan dengan pandangan Ary Ginanjar Agustian, bahwa kedisiplinan merupakan salah satu wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah swt. *al-Matin*, yang terdapat

---

<sup>14</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, “Wawancara”, di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

<sup>15</sup>Afifah Indar Syafitri, Siswi Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, “Wawancara”, di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 21 Januari 2020

dalam nilai-nilai 99 *al-Asma' al-Husna* dan sekaligus merupakan sifat-sifat yang dimiliki Allah swt.

Penulis memandang, kedisiplinan merupakan hal yang penting untuk dipraktekkan oleh peserta didik dalam belajar. Kesuksesan seseorang salah satunya didukung oleh faktor kedisiplinan. Dalam kedisiplinan terkandung serangkaian sikap yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Disiplin pada dasarnya merupakan kemampuan dan motivasi dari dalam diri sendiri untuk mengendalikan diri, sehingga memiliki sikap taat dan patuh pada peraturan yang berlaku. Selain itu, disiplin juga merupakan kemampuan atau motivasi dari luar dengan sukarela, sadar, dan teguh hati menerima tata nilai lingkungan guna menentukan perilaku.

Sikap disiplin peserta didik biasanya akan mencontoh guru atau orang tuanya. Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak sebagai seorang pengajar sekaligus sebagai seorang pendidik tidak hanya mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru bertanggung jawab mendidik peserta didik untuk dapat memiliki karakter yang baik, bermoral, berakhlak mulia, terutama kesadaran akan kedisiplinan. Suatu aktivitas yang dikerjakan memerlukan kedisiplinan. Untuk itu, upaya yang dilakukan Ibu Minarni dengan memberikan keteladanan berupa kedisiplinan kepada peserta didik merupakan langkah yang tepat untuk mengikis kebiasaan terlambat yang seolah-olah menjadi sebuah kebudayaan di lingkungan madrasah, selain itu juga dalam rangka meningkatkan kesadaran diri peserta didik untuk lebih menghargai waktu pada setiap aktivitas, terlebih dalam mengikuti pembelajaran di lingkungan madrasah.

Upaya keteladanan yang direalisasikan guru Akidah Akhlak, dengan cara kedisiplinan diri yang dicontohkan kepada peserta didik, merupakan upaya yang bertujuan menggugah jiwa kesadaran diri peserta didik dalam mengimplementasikan kedisiplinan yang merupakan nilai-nilai akhlak mulia.

b. Memberikan nasehat dan motivasi

Langkah berikutnya yang dilakukan Guru Akidah Akhlak dalam mengupayakan kedisiplinan peserta didik dengan memberikan motivasi dan nasehat.

Penulis memandang bahwa motivasi merupakan unsur yang sangat penting sebagai pendorong dalam melakukan sesuatu hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Melalui motivasi dan nasehat, guru Akidah Akhlak berperan sebagai tutor yang mendorong peserta didik merealisasikan kedisiplinan. Kemudian melalui motivasi yang diberikan guru, lambat laun peserta didik memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dalam merealisasikan kedisiplinan untuk menggapai kebahagiaan dan kesuksesan hidup. Memberikan nasehat seyogyanya dipraktekkan guru Akidah Akhlak dengan menggunakan gaya bahasa yang santun, lemah lembut, dilakukan pada tempat yang nyaman sehingga menyentuh akal dan perasaan. Hal ini dinilai penting, karena sebagai manusia yang memerlukan bimbingan, hal negatif yang dilakukan peserta didik perlu ditutupi sehingga tidak membuat peserta didik merasa tegang dan malu dalam menghadapi persoalan yang dihadapi, baik persoalan yang bersifat pribadi maupun persoalan yang menyangkut hubungan sosial di lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat.

Penulis memandang bahwa nasehat merupakan metode yang banyak diterapkan dalam pembelajaran. Ajaran Islam mengedepankan strategi dakwah dengan pendekatan nasehat yang baik dan dengan tutur kata yang lemah lembut. Sejarah menceritakan, bahwa cara dakwah seperti ini dapat mengantarkan agama Islam diterima oleh kebanyakan masyarakat dari berbagai kalangan dikala itu, sehingga Islam dikenal sebagai agama dakwah. Oleh karena itu, memberikan nasehat adalah hal yang sangat terkait dengan guru yang posisinya dapat disetarakan dengan pendakwah yang mengajak dan membimbing peserta didik agar memiliki sifat-sifat mulia, diantaranya adalah kedisiplinan. Sebagaimana nasehat yang disampaikan oleh Ibu Minarni kepada peserta didik, menurutnya:

Saya memberikan nasehat pada anak-anak mengenai pentingnya berperilaku disiplin, tidak mengulang keterlambatan dalam belajar. Motivasi juga saya berikan untuk membuat anak-anak berpikir dan sadar dalam belajar, saya sampaikan sama mereka bahwa, orang tua yang susah payah bekerja keras untuk membiayai sekolah, dengan belajar sungguh-sungguh mengerjakan tugas dengan baik, disiplin dalam belajar dan berperilaku baik, maka itulah yang kamu persembahkan kepada orang tua, walaupun kamu belum menjadi juara di sekolah. Saya menggugah hati mereka, bahwa mereka itu bukan hanya sekolah tapi ada masa depan yang akan dibangun, karena itu mulailah dengan kedisiplinan.<sup>16</sup>

Mengacu pada pernyataan di atas, nasehat dan motivasi yang disampaikan oleh Ibu Minarni tersebut menggugah kesadaran peserta didik agar lebih perhatian pada kedisiplinan dalam belajar. Selain itu juga mengarah pada sikap peserta didik agar menghargai dan menghormati upaya keras orang tua menyediakan kebutuhan peserta didik dalam belajar.

---

<sup>16</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

Gilang Ardiansyah selaku peserta didik, memiliki pandangan tersendiri mengenai sikap dan upaya yang dilakukan Ibu Minarni dalam menggugah perilaku disiplin, menurutnya, bahwa:

Kita diberikan nasehat untuk tidak terlambat lagi dalam belajar, Ibu Minarni itu sangat tegas beda dengan guru yang lain, jadi memberi perubahan yang tadinya saya lambat-lambat jadi tepat waktu saya suka itu, supaya kita lebih disiplin dan tidak terlambat lagi.<sup>17</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, menurut penulis seyogyanya upaya memberi nasehat, bersikap tegas senantiasa diberikan guru kepada peserta didik untuk merubah perilaku terlambat menjadi disiplin. Hal ini dirasakan oleh peserta didik yang memiliki masalah dalam kedisiplinan yang mengharapkan adanya upaya demikian.

Upaya memberikan motivasi akan kedisiplinan terhadap peserta didik tidak hanya diberikan oleh guru Akidah Akhlak, wali kelas XI IIS 2 juga melakukan hal yang sama, menurut Ibu Nihayati Rugaiyah,

Saya sendiri bukan hanya pelajaran Akidah Akhlak tapi semua pelajaran, saya lakukan pendekatan emosional terhadap anak, saya mencari informasi kenapa anak tersebut bermasalah dalam kedisiplinan, untuk antisipasinya saya lebih pada memotivasi mereka untuk disiplin dalam menggapai cita-cita, jadi mereka bisa datang lebih cepat mengikuti pembelajaran.<sup>18</sup>

Menurut penulis, pendekatan secara emosional yang dilakukan wali kelas terhadap peserta didik yang bermasalah merupakan langkah yang tepat dalam memberikan bantuan melalui motivasi, sehingga bisa lebih cepat mengikuti kegiatan pembelajaran.

---

<sup>17</sup>Gilang Ardiansyah, Siswa Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 22 Januari 2020.

<sup>18</sup>Nihayati Rugaiyah, Wali Kelas XI IIS 2, "Wawancara", di Ruang Guru, Tanggal 23 Januari 2020.

Pendekatan emosional wali kelas lebih dominan melalui motivasi kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan cara merangkul peserta didik dengan sentuhan emosional, bukan melalui kekerasan fisik yang dapat melukai peserta didik. Sentuhan emosional merupakan pendekatan dengan melihat sisi kemanusiaan peserta didik yang memiliki akal dan perasaan yang perlu dijunjung dengan semestinya.

c. Memberikan sanksi/hukuman

Selain dari memberikan teladan dan nasehat kedisiplinan kepada peserta didik, upaya yang dilakukan Ibu Minarni untuk menggugah kedisiplinan peserta didik dengan memberikan sanksi berupa tidak diizinkan masuk dalam pelajaran Akidah Akhlak. Langkah ini merupakan upaya dalam mendidik peserta didik supaya tepat waktu dalam belajar untuk menghasilkan pribadi yang menghargai waktu berupa kedisiplinan. Menurut Ibu Minarni, bahwa:

Siswa-siswa diharuskan datang tepat waktu, saya sangat tegas dalam hal ini. Sehingga anak-anak yang saya ajar itu sudah mengerti jika kelas saya sudah dimulai semua siswa sudah siap dalam kelas. Karena siswa yang terlambat dan telah diberikan peringatan terkait hal ini, saya tidak izinkan masuk kelas sehingga dengan cara seperti ini, besoknya ada anak yang menjadi terbiasa tepat waktu berada di kelas walaupun secara berproses.<sup>19</sup>

Nur Sakina selaku peserta didik juga mengungkapkan bahwa,

Jika Ibu Minarni sudah di dalam kelas, maka siswa yang terlambat tidak bisa lagi masuk karena sudah ada perjanjian sebelumnya dan itu disetujui oleh semuanya, ibu tidak memberi hukuman yang melampaui batas kepada siswa.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

<sup>20</sup>Nur Sakina, Siswi Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 21 Januari 2020.

Berdasarkan wawancara di atas, ketegasan Ibu Minarni dengan memberikan sanksi berupa larangan mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan memberikan perubahan yang positif dengan meningkatnya secara bertahap sebagian sikap disiplin peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan kedisiplinan peserta didik dapat dilihat pada daftar hadir, dimana pada daftar hadir tersebut penulis mengamati beberapa peserta didik atas nama Aldi Alang, Gilang Ardiansyah, dan Moh. Wira yuda yang pernah dan beberapa kali terlambat dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak, namun setelah diberikan nasehat oleh Ibu Minarni selaku guru Akidah Akhlak agar tepat waktu berada di kelas, dan diberikan sanksi dengan tidak diizinkan masuk pada pelajarannya, peserta didik tersebut mengalami peningkatan menjadi sadar akan kedisiplinan dengan tepat waktu berada di kelas pada pembelajaran Akidah Akhlak walaupun perubahannya belum optimal.

Menurut Aldi Alang selaku peserta didik yang pernah bermasalah dengan kedisiplinan,

Karena saya terlambat, disuruh berdiri di luar kelas selama satu jam, kalo tetap masuk disuruh keluar sama Ibu Minarni, saya segan sama ibu takut dimarah dan tidak ada alasan untuk terlambat, karena itu besoknya saya tidak terlambat lagi pada pelajaran ibu.<sup>21</sup>

Mengacu pada pernyataan di atas, bahwa peningkatan peserta didik dalam hal kedisiplinan dilatarbelakangi oleh ketegasan guru Akidah Akhlak dalam

---

<sup>21</sup> Aldi Alang, Siswa Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 22 Januari 2020.

menindak peserta didik yang kurang disiplin, hal ini memberikan dampak yang berarti pada sikap dan perilaku peserta didik untuk merubah perilaku tidak terpuji.

Penulis menilai bahwa pemberian hukuman atau sanksi yang efektif adalah hukuman yang mampu memberikan perubahan yang berarti terhadap sikap dan perilaku peserta didik atas kesalahan yang telah diperbuat, tentunya hukuman tersebut disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan dengan cara yang wajar.

Guru Akidah Akhlak memiliki pandangan tersendiri dalam memberikan hukuman dengan menyentuh aspek emosional dan kognitif peserta didik. Aspek ini dinilai lebih tepat, tanpa harus melakukan kekerasan yang dapat menyakiti fisik untuk merubah tingkah laku peserta didik.

Penerapan hukuman atau sanksi terhadap peserta didik juga diterapkan dengan cara lain tanpa harus menghukum secara fisik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Pitriani Dotinggulo selaku guru Akidah Akhlak,

Jika anak-anak melakukan pelanggaran, biasanya saya memberikan sanksi menghafalkan satu dua surat dalam Alquran, biasanya saya juga memberikan tugas yang berkaitan dengan Akidah Akhlak. Sejauh ini tidak ada sanksi secara fisik. Sanksi yang diberikan selalu mendidik siswa untuk lebih baik lagi untuk menambah wawasan siswa.<sup>22</sup>

Hukuman yang diberikan kepada peserta didik oleh Ibu Pitriani Dotinggulo lebih ke arah kognitif yaitu berupa hafalan beberapa surat dalam Alquran sebagai salah satu upaya meningkatkan pengetahuan peserta didik. Pemberian hukuman melalui hafalan Alquran juga membina peserta didik agar lebih mencurahkan perhatian kepada Alquran sebagai pedoman umat muslim,

---

<sup>22</sup>Pitriani Dotinggulo, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 17 September 2019.

tidak hanya sebatas membaca akan tetapi lebih pada mengingat ayat dan surat dalam Alquran. Selain itu, hukuman atau sanksi juga diterapkan berupa pemberian tugas kepada peserta didik yang berkaitan dengan Akidah Akhlak. Dilihat dari hukuman yang diberikan kepada peserta didik, isi hukuman tersebut bersifat kognitif yang bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik supaya lebih berkembang.

Hukuman atau sanksi yang telah diberikan oleh Ibu Pitriani Dotinggulo selaku guru Akidah Akhlak kepada peserta didik cukup efektif. Hal ini melihat pada prioritas hukuman yang dinilai mengesampingkan hukuman secara fisik yang dapat melukai peserta didik.

## 2. Kejujuran

Kondisi kejujuran sebagian peserta didik di kelas XI IIS 2 perlu ditingkatkan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terdapat peserta didik yang bermasalah dalam kejujuran. Adapun nama peserta didik yang tidak jujur tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel VII  
Nama peserta didik yang tidak jujur di kelas XI IIS 2

No.	Nama	Masalah Kecerdasan Emosional dan Spiritual (kejujuran)
		Keterangan
1.	Abdillah Moh. Riski	Berbohong dengan menyalin jawaban temannya atas tugas yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak, dan melihat buku ketika ulangan.
2.	Andi Alang	Berbohong dengan menyerahkan tugas yang telah dikerjakan kepada guru Akidah Akhlak untuk ditanda tangan, namun tugas yang telah dikerjakan tersebut milik temannya.

Sumber data: Wawancara dengan peserta didik

Berdasarkan tabel di atas, penulis mengamati bahwa terdapat 2 peserta didik di kelas XI IIS 2 yang bermasalah dalam kecerdasan emosional dan spiritual, yaitu dalam hal kejujuran. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya peserta didik yang menyalin jawaban temannya atas tugas yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak, selain itu masih terdapat peserta didik yang menyetorkan tugas kepada guru Akidah Akhlak, akan tetapi tugas yang disetorkan tersebut milik temannya. Sebagaimana wawancara dengan Afifah Indar Syafitri, menurutnya

Ada teman saya yang bernama Abdillah menyalin tugas yang dikerjakan sama teman dan Aldi Alang ketahuan sama Ibu Minarni berbohong, kaya makalah temannya yang diambil untuk disetor ke ibu untuk ditanda tangan tapi ibu terus-menerus meminta agar dia jujur, dan akhirnya mengakui kalau makalah itu bukan punya dia.<sup>23</sup>

Pernyataan tersebut memberikan informasi bahwa peserta didik yang bersangkutan bermasalah dalam hal kejujuran, oleh karena itu guru Akidah Akhlak mengupayakan peningkatan kejujurannya melalui motivasi agar terdorong bersikap jujur, dan nasehat untuk tidak mengulangi kebohongan, dan meminta peserta didik membuat kembali tugas berupa makalah dengan jujur. Sebagaimana yang dikatan Afifah Indar Syafitri, menurutnya:

Ibu Minarni meminta supaya anak yang ketahuan berbohong mengerjakan tugas makalah untuk membuat kembali dan menyetornya. Kemudian ibu memberi nasehat untuk tidak mengulanginya lagi dan bersikap jujur. Setelah itu, mereka tidak mengulanginya lagi dan berusaha untuk mengerjakan tugas sebelum pelajaran ibu.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Afifah Indar Syafitri, Siswi Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 21 Januari 2020.

<sup>24</sup>Afifah Indar Syafitri, Siswi Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 21 Januari 2020.

Nasehat berupa nilai-nilai kejujuran semestinya diberikan kepada seluruh peserta didik tanpa menunggu adanya permasalahan kejujuran pada peserta didik, hal inilah yang dilakukan oleh Ibu Minarni, menurutnya:

Siswa-siswa saya berikan nasehat, baik mereka berbuat salah maupun tidak. Jika ada siswa yang berperilaku buruk seperti berbohong akan dinasehati secara keseluruhan di kelas, baru akan dipanggil dan dinasehati secara pribadi, saya sampaikan bahwa kebohongan itu merugikan diri sendiri dan orang lain, apalagi terhadap orang tua atau pun guru, dengan demikian siswa yang bersangkutan tidak mengulangi perbuatannya. Setiap hari dalam pembelajaran Akidah Akhlak para siswa akan dinasehati dan diberi motivasi khususnya tentang pentingnya kejujuran, berperilaku atau berakhlak baik. Saya ceritakan mengenai sifat-sifat rasul, di antaranya sifat jujur agar anak-anak termotivasi untuk memiliki sifat ini. Jika siswa melanggar aturan atau berperilaku buruk akan dinasehati dengan baik dan tersembunyi dengan menyentuh hati dan akalnya, karena jika dipukul atau dimaki pasti anak-anak akan merasa malu.<sup>25</sup>

Langkah Ibu Minarni dalam menggugah emosional dan spiritual peserta didik melalui nasehat dan motivasi untuk menjadi pribadi yang sadar akan dirinya dengan menjunjung tinggi kejujuran adalah langkah yang tepat dilakukan oleh seorang pendidik guna membimbing dan meningkatkan kualitas kejujuran peserta didik yang merupakan bagian dari Akhlak mulia.

Perilaku tidak jujur dalam mengerjakan tugas juga dibenarkan oleh peserta didik yang kedapatan berbohong dalam hal tugas, sebagaimana yang dikatakan oleh Aldi Alang,

Saya berbohong karena saya takut dimarah sama ibu, karena ibu biasa marah kalau tidak kerjakan tugas dan saya juga takut tugas saya menumpuk, karena kalau tidak mengerjakan tugas yang satu, ada lagi tugas muncul, jadi saya tertekan. Ibu Minarni menasehati supaya jujur, ibu minta supaya tugas-tugasku yang belum dikerjakan segera dikerjakan seperti tugas satu makalahku yang belum dikerjakan. Setelah dinasehati ibu untuk jujur, saya kerjakan tugas-tugas yang dikasih ibu, saya tidak mengulangi perbuatan bohong sama ibu karena segan dan takut. Nasehat yang ibu berikan supaya

---

<sup>25</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

jujur membuat saya sadar, saya senang diperhatikan dan ibu baik sama saya.<sup>26</sup>

Mengacu pada pernyataan di atas, peserta didik tersebut tidak jujur dengan alasan rasa takut kepada sikap marah guru Akidah Akhlak, bertambahnya tugas yang lain ketika satu tugas belum selesai, sehingga hal tersebut berdampak pada emosionalnya yang merasa tertekan.

Upaya Ibu Minarni dengan menasehati peserta didik untuk bersikap jujur dan meminta untuk mengerjakan tugas yang belum dikerjakan, menjadikan peserta didik sadar untuk tidak mengulangi kebohongan dan mendorongnya mengerjakan setiap tugas yang diberikan.

Selain dari Aldi Alang, Abdillah Moh. Riski juga mengakui telah bersikap tidak jujur dalam pelajaran Akidah Akhlak, menurutnya

Saya akui tidak jujur, menyalin jawaban teman kalau ada tugas, ada ulangan saya pernah lihat buku, beberapa kali saya ketahuan sama Ibu Minarni. Ibu menyampaikan untuk selalu jujur aja, Menurut saya tindakan ibu memberi nasehat jujur itu bagus. ibu bilang ke saya “lebih baik jujur dari pada harus berbohong”. Ada perubahan buat saya, minimal mengurangi tapi kadang-kadang masih tidak jujur.<sup>27</sup>

Pernyataan yang telah dikemukakan oleh Abdillah Moh. Riski memberikan informasi bahwa ketidakjujuran dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukannya secara berulang-ulang. Nasehat yang Ibu Minarni berikan agar berperilaku jujur memberikan perubahan yang positif bagi dirinya, namun ketidakjujuran terkadang masih dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya

---

<sup>26</sup>Aldi Alang, Siswa Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, “*Wawancara*”, di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 22 Januari 2020.

<sup>27</sup>Abdillah Moh. Riski, Siswa Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, “*Wawancara*”, di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 22 Januari 2020.

guru Akidah Akhlak masih perlu ditingkatkan secara optimal dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, dalam hal ini adalah sikap jujur.

### 3. Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab sejumlah peserta didik di kelas XI IIS 2 menunjukkan kurang peduli terhadap tugas yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak. Kedidakpedulian tersebut terjadi secara berulang-ulang. Adapun tugas yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak kepada peserta didik adalah membuat kisi-kisi atau ringkasan materi dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan hafalan ayat Alquran dan Hadis yang harus disetor kepada pembimbing hafalan ayat Alquran dan Hadis yang ditentukan oleh guru Akidah Akhlak. sebagaimana yang dikatakan oleh Nur Sakina,

Tugas individunya hafalan dalil Alquran dan Hadis yang harus disetor sama orang yang ditunjuk ibu, kemudian ada juga tugas kisi-kisi untuk ulangan berupa pertanyaan untuk dijawab, kisi-kisi ini untuk mempermudah kita dalam belajar dan isinya poin-poin penting pelajaran Akidah Akhlak. Setelah diisi, tugas kisi-kisi ini dikumpul ke Ibu Minarni.<sup>28</sup>

Adapun nama-nama peserta didik yang kurang bertanggung jawab dengan tugas pembelajaran Akidah Akhlak tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel VIII

Nama-nama peserta didik kelas XI IIS 2 yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas belajar dalam pelajaran Akidah Akhlak

No.	Nama	Masalah Kecerdasan Emosional dan Spiritual (Tanggung Jawab)											
		Nilai Tugas/PR										Jumlah	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1.	Abdul Majid	90	.	.	.	.	.	.	.	.	.	90	9

<sup>28</sup>Nur Sakina, Siswi Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 21 Januari 2020.

2.	Ferdiansyah Putra	90	.	.	.	90	90	.	90	.	.	360	36
3.	Moh. Fikry	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	0	0
4.	Moh. Ramdan Sipada	90	90	.	90	90	90	.	.	.	.	450	45
5.	Moh. Viqqy Anggara	90	.	.	.	.	.	.	.	.	.	90	9
6.	Moh. Wirayudha	90	.	.	.	.	.	.	.	.	.	90	9
7.	Mohammad Zubair	90	90	90	90	.	.	90	.	.	.	450	45
8.	Muhamad Ardiansyah	90	90	.	90	.	.	90	.	.	.	360	36
9.	Lusiana Roza Putri	90	90	90	90	90	90	.	.	.	60	600	60

Sumber data: Daftar nilai bidang studi Akidah Akhlak semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 kelas XI IIS 2

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada bidang studi Akidah Akhlak semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 kelas XI IIS 2, guru Akidah Akhlak memberikan tugas kepada peserta didik sebanyak 10 kali, namun tampak peserta didik yang rendah tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas, pada tabel tersebut terdapat peserta didik yang hanya mengerjakan 1 kali bahkan ada peserta didik yang tidak mengerjakan sama sekali.

Pada tabel tersebut, penulis mengamati peserta didik yang mengalami peningkatan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak, diantaranya peserta didik atas nama Ferdiansyah Putra dan Lusiana Roza Putri. Penulis mengamati bahwa sebelum terjadi adanya peningkatan tanggung jawab, peserta didik tersebut tidak mengerjakan tugas pelajaran Akidah Akhlak sebanyak 3 kali secara berturut-turut setelah adanya tindakan dari guru Akidah Akhlak maka terjadilah peningkatan tanggung jawab berupa pengerjaan tugas berikutnya, walaupun kurang optimal dalam artian terkadang masih ada tugas yang tidak dikerjakan.

Upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam rangka meningkatkan tanggung jawab peserta didik sehingga lebih peduli terhadap tugas yang diberikan, di antaranya:

a. Nasehat dan motivasi

Nasehat yang disampaikan guru Akidah Akhlak kepada peserta didik yang bermasalah dalam tanggung jawab dengan mengingatkan berulang-ulang untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan memberikan motivasi agar menjadi sosok yang lebih baik di masa mendatang melalui belajar, sehingga perlu memiliki semangat dalam menyelesaikan tugas belajar.

Ferdiansyah Putra selaku peserta didik kelas XI IIS 2 mengatakan, bahwa:

Saya beberapa kali tidak hadir jadi tidak kerjakan tugas, Ibu Minarni sering memanggil saya untuk memberi tahu tugas mana yang belum saya kerjakan, selain itu ibu sering memberi nasehat seperti akan jadi apa kita kedepannya jika tidak mengerjakan tugas, jika ingin sukses harus belajar dengan baik agar di masa depan kita tidak menjadi orang yang diperintah, harus jadi pemimpin. Saya cukup termotivasi untuk mengerjakan tugas melihat Ibu Minarni yang selalu giat untuk mengingatkan kita mengerjakan tugas. Ibu Minarni itu selalu giat dalam mendorong siswa untuk bisa aktif sehingga tidak ada nilai yang kosong, berbeda dengan guru-guru yang lain.<sup>29</sup>

Demikian halnya dengan Lusiana Roza Putri, menurutnya:

Tugas-tugas saya belum selesai, jadi tidak diberikan ke ibu, tapi Saya mengerjakan kembali tugas karena saya merasa bersalah, Ibu Minarni memberi nasehat agar kita harus cepat dalam mengerjakan tugas agar tidak tertunda-tunda, setiap kali pertemuan ibu terus mengingatkan siswa yang belum mengerjakan tugas agar segera mengerjakan dan memberikan tugasnya sama ibu.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Ferdiansyah Putra, Siswa Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, “*Wawancara*”, di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 23 Januari 2020.

<sup>30</sup>Lusiana Roza Putri, Siswi Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, “*Wawancara*”, di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 23 Januari 2020.

Pernyataan yang telah diungkapkan oleh peserta didik tersebut, memberikan gambaran bahwa peningkatan perilaku kurang bertanggung jawab peserta didik terhadap tugas belajar yang diberikan, diupayakan oleh guru Akidah Akhlak dengan berulang-ulang memberikan nasehat dan motivasi agar memiliki kepedulian terhadap tugas belajar, karena tanggung jawab merupakan wujud akhlak mulia yang harus dimiliki peserta didik.

b. Menjadikan teman sebagai guru bantu

Guru Akidah Akhlak memberikan tanggung jawab kepada peserta didik yang unggul dalam pembelajaran untuk memberikan bantuan kepada temannya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas belajar, sehingga tugas tersebut dapat terselesaikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Minarni, menurutnya:

Saya menyiasati anak yang kurang bertanggung jawab dengan menyuruh temannya yang lebih pintar sebagai guru bantu di kelas untuk memantau dan membantu anak tersebut dalam menyelesaikan tugas belajar dengan cara memperlihatkan tugas kisi-kisi yang sudah dia kerjakan agar temannya menulis, sehingga dengan begitu ilmu sedikit ataupun banyak bisa masuk. Dengan demikian ada peningkatan, yang tadinya tidak mau mengerjakan tugas menjadi peduli terhadap tugas dengan mau mengerjakannya, karena saya buat aturan jika temannya yang lebih pintar ini tidak berhasil mengerjakan tugas maka dia yang saya hukumi.<sup>31</sup>

Upaya ini menekankan guru bantu untuk peduli terhadap temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Di satu sisi, guru bantu bertanggung jawab sepenuhnya atas kondisi temannya, sehingga hal ini menjadi motivasi untuk memberikan bantuan semaksimal mungkin dalam memberikan solusi atas kesulitan yang dialami temannya.

---

<sup>31</sup> Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di Ruang Guru, Tanggal 18 Januari 2020.

### c. Sanksi/hukuman

Sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dengan memanggilnya ke depan kelas dan disuruh berdiri, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ferdiansyah Putra, menurutnya: “Biasanya jika tidak mengerjakan tugas, sanksi yang diberikan ibu, disuruh berdiri di depan kelas”.<sup>32</sup>

Afifah Indar Syafitri mengatakan,

Ibu Minarni tegas orangnya, memberikan hukuman, disuruh berdiri sama anak yang tidak mengerjakan tugas, tema-teman mengalami perubahan seperti Gilang, Aldi Alang, dan Abdillah, yang lebih perhatian, dengan mengerjakan tugasnya. Selain itu dalam setoran hafalan dalil Alquran dan Hadis dalam satu makalah, mereka itu kaya berlomba-lomba untuk setoran hafalan dengan orang yang ditunjuk ibu, lalu setoran hafalan tersebut ditulis di buku dan ditanda tangan oleh ibu dan orang yang ditunjuk ibu sebagai mentor. Ini khusus dalam pelajaran Akidah Akhlak.<sup>33</sup>

Berdasarkan observasi di kelas XI IIS (ilmu-ilmu sosial) 2, penulis menemukan ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan tugas tersebut sebagaimana yang terdapat pada foto dokumentasi yang terlampir, sehingga Ibu Minarni selaku guru Akidah Akhlak di kelas ini memberikan sanksi dengan memanggil peserta didik yang bersangkutan, menyuruhnya untuk berdiri di depan kelas dan masing-masing harus *skot jump* sebanyak 20 kali, selain itu Ibu Minarni meminta kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas tersebut dan diberi waktu hingga jam pulang sekolah untuk disetorkan. hal ini dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan tanggung jawab peserta didik agar peduli terhadap tugas yang diberikan.

---

<sup>32</sup>Ferdiansyah Putra, Siswa Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, “Wawancara”, di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 23 Januari 2020.

<sup>33</sup>Afifah Indar Syafitri, Siswi Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, “Wawancara”, di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 23 Januari 2020.

Selain dari upaya yang telah disebutkan, Ibu Minarni selaku guru Akidah Akhlak juga berkoordinasi dengan wali kelas XI IIS 2 dalam menangani permasalahan peserta didik, menurutnya: “Saya menghubungi wali kelas XI IIS 2, meminta bantuan agar siswa yang tidak punya perhatian dengan pelajaran supaya diberikan arahan”. Hal ini pun sesuai dengan pernyataan Ibu Nihayati Rugaiyah selaku wali kelas XI IIS 2, menurutnya:

Ibu Minarni menghubungi saya, beliau menyampaikan supaya dibantu bahwa anak-anak ini banyak yang belum menyelesaikan tugasnya, jadi yang saya lakukan, dimana tugas saya sebagai wali kelas untuk masalah kedisiplinan dan lain-lain kami membantu untuk memotivasi anak-anak mengenai kedisiplinan agar lebih diperhatikan lagi demikian halnya dengan tugas yang diberikan guru. Selain itu, saya melakukan pendekatan secara emosional dengan siswa agar mereka lebih terbuka dengan persoalan yang dihadapinya.<sup>34</sup>

Menurut penulis, tindakan guru Akidah Akhlak berkonsultasi dengan wali kelas siswa merupakan tindakan yang tepat, karena wali kelas memiliki tanggung jawab lebih, dan kewenangan dalam hal memberikan bimbingan untuk mengupayakan perubahan sikap dan perilaku menjadi lebih baik.

Peserta didik memiliki penilaian tersendiri terhadap guru yang berupaya memberikan bimbingan, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penilaian tersebut dilatar belakangi oleh pengaruh positif guru terhadap peserta didik. sebagaimana yang dikatakan oleh Afifah Indar Syafitri dalam mensikapi tugas yang diberikan guru, menurutnya:

Menurut saya pribadi, yang awalnya malas untuk mencatat, menghafal, mengerjakan tugas-tugas lain khusus Akidah Akhlak kita lebih tepat waktu

---

<sup>34</sup>Nihayati Rugaiyah, Wali Kelas XI IIS 2, “Wawancara”, di Ruang Guru, Tanggal 23 Januari 2020.

karena ada segan sama ibu, lebih menghormati dan menghargai karena sudah berulang-ulang diingatkan, ada rasa malu kalau tidak mengerjakan tugas. Ibu Minarni ada pengaruh besar untuk saya.<sup>35</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa guru Akidah Akhlak memberikan kontribusi yang cukup baik melalui upaya yang diberikan dengan senantiasa mengingatkan tugas belajar, memberikan perubahan pada sikap dan perilaku peserta didik. dengan demikian secara emosional peserta didik menyadari perilaku yang semestinya dilakukan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap guru.

#### 4. Kerjasama

Kondisi kecerdasan emosional dan spiritual dalam hal sifat kerjasama sebagian peserta didik kelas XI IIS 2. Ketika peserta didik masih di kelas X IPS 2, kerjasama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kurang terjalin dengan baik. Masing-masing peserta didik kurang peduli karena cara belajarnya individu, kurang komunikasi antar sesama teman sehingga kerjasama dalam belajar kurang mendominasi. Hal ini dikemukakan oleh Afifah Indar Syafitri menurutnya, "Waktu kelas X IPS 2 belajarnya secara individu, jadi kebanyakan tidak peduli pada pelajaran sehingga sulit dalam belajar, nilai rapor Akidah Akhlak juga pernah C mengenai pengetahuan dan keterampilan".<sup>36</sup> Demikian halnya dengan Sri Wahyuni menurutnya, "Faktor dari guru juga, waktu kelas X IPS 2 gurunya

---

<sup>35</sup>Afifah Indar Syafitri, Siswi Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 21 Januari 2020.

<sup>36</sup>Sri Wahyuni, Siswi Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 21 Januari 2020.

gak terlalu aktif, sering masuk tapi jarang kasih tugas, jarang ada belajar kelompok”.<sup>37</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa cara guru Akidah Akhlak yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas X IPS 2 kurang efektif terhadap perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, khususnya pada kerjasama dalam belajar karena kurangnya keaktifan guru Akidah Akhlak dalam melatih tanggung jawab berupa pemberian tugas belajar kepada peserta didik, tidak menerapkan belajar kelompok secara rutin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IX  
Peningkatan Nilai dan Predikat Pengetahuan dan Keterampilan Peserta Didik pada Pelajaran Akidah Akhlak dari Kelas X IPS 2 ke kelas XI IIS 2

No.	Nama	Kelas X				Kelas XI			
		Pengetahuan		Keterampilan		Pengetahuan		Keterampilan	
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat	Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
1.	Afifah Indar Syafitri	79	C	78	C	90	B	93	A
2.	Sri Wahyuni	80	B	84	B	93	A	93	A
3.	Riska Anggraeni	79	C	75	C	88	B	87	B

Sumber data: Nilai rapor peserta didik kelas X IPS 2 dan kelas XI IIS 2

Mengacu pada tabel di atas, nilai pengetahuan beberapa peserta didik pada pelajaran Akidah Akhlak ketika di kelas X yaitu 79 hingga 80 dengan predikat C dan B, demikian halnya dengan nilai keterampilan antara 75 hingga 84 dengan predikat C dan B. Ketika peserta didik naik ke kelas XI IIS (ilmu-ilmu sosial) 2, terjadi peningkatan nilai pengetahuan menjadi 88 hingga 93 dengan predikat B

<sup>37</sup>Sri Wahyuni, Siswi Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, “Wawancara”, di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 22 Januari 2020.

dan A, demikian halnya dengan nilai keterampilan antara 87 hingga 93 dengan predikat B dan A.

Upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kerjasama belajar diantara peserta didik dan juga untuk meningkatkan nilai pengetahuan dan keterampilan peserta didik dilakukan dengan metode diskusi yang diterapkan guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Sebagaimana wawancara penulis dengan Afifah Indar Syafitri menurutnya,

Metode diskusi yang digunakan Ibu Minarni bagus dan lebih baik dari metode yang digunakan oleh guru akidah akhlak sewaktu di kelas X, karena lebih aktif, ada tukar pikiran dengan teman, saling membantu. Dengan metode diskusi ini, terutama saya lebih memahami materi pelajaran Akidah Akhlak, lebih berani berbicara, percaya diri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari teman-teman, yang dulunya masih malu-malu karena tidak terbiasa dengan diskusi untuk berbicara, dan Alhamdulillah peringkat belajar meningkat.<sup>38</sup>

Mengacu pada penjelasan tersebut, metode diskusi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak mampu meningkatkan keaktifan, percaya diri dalam mengemukakan pendapat, sikap kerjasama peserta didik dengan saling membantu. Sebagai hasil metode ini, peserta didik mampu meningkatkan peringkat belajar Akidah Akhlak.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas XI IIS (ilmu-ilmu sosial) 2, guru menerapkan metode diskusi kepada peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama antar peserta didik, kemampuan berbicara, dan fokus dalam belajar.

---

<sup>38</sup>Afifah Indar Syafitri, Siswi Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, "*Wawancara*", di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 21 Januari 2020.

Adapun tahapan dalam diskusi, Ibu Minarni sebagai guru Akidah Akhlak membagi peserta didik dalam 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 8 sampai 9 orang, kemudian diberikan tugas untuk membuat makalah dan dipresentasikan oleh satu kelompok setiap minggunya pada pembelajaran Akidah Akhlak. demikian halnya yang dikatakan oleh Ibu Minarni,

Saya menerapkan diskusi antar kelompok ketika diberikan materinya tentunya harus bergerak semua, bentuk partisipasinya, biar tidak sama-sama membuat makalah tapi bisa memberikan biaya pembuatan makalah sebagai bentuk kerjasama. Saya minta siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu temannya kurang dalam kemampuan belajar. Tujuan menerapkan diskusi pada pelajaran Akidah Akhlak supaya anak-anak mengetahui dan memusatkan perhatian pada materi pelajaran, karena dengan diskusi dilatih berbicara, adanya kerjasama, saling membantu dalam membuat makalah<sup>39</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kerjasama dalam kelompok tampak ketika membuat makalah untuk dipresentasikan. sebagaimana yang dikatakan pula oleh Nur Sakina,

Saya dari kelompok 3, dari setiap anggota kelompok semuanya turut aktif untuk bekerja dalam mengerjakan tugas makalah yang telah diberikan untuk dipresentasikan, minimal adanya partisipasi, misalkan tidak bisa ikut membantu karena kendala tempatnya yang jauh, maka ikut membantu memberikan biaya untuk print makalah.<sup>40</sup>

Selain dari itu, Afifah Indar Syafitri menambahkan,

Dalam kegiatan diskusi setiap kelompok aktif, ada yang bertanya tentang materi Akidah Akhlak yang dibahas, kemudian pertanyaan itu dijawab oleh kelompok yang melakukan presentasi, dalam kelompok itu tugasnya dibagi-bagi, ada yang sebagai moderator, notulen, dan yang menjawab pertanyaan. Ibu minarni biasa meminta anak yang aktif seperti sriwahyuni, sakinah, dan saya sendiri untuk membantu dan memotivasi anak yang tidak aktif di kelompok supaya dia bisa lebih aktif lagi di kelompok diskusi, misalnya

---

<sup>39</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di Ruang Guru, Tanggal 19 Januari 2020.

<sup>40</sup>Nur Sakina, Siswi Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 21 Januari 2020

ada tugas yang diberikan ibu Minarni, maka ketua dari kelompok itu yang bertanggung jawab Jika ada anggota yang tidak mengerjakan tugas<sup>41</sup>

Penulis memandang, penjelasan tersebut memperkuat bahwa metode diskusi mampu meningkatkan kecerdasan emosional spiritual dalam hal sikap kerjasama antar peserta didik. Sebagaimana telah dikemukakan oleh peserta didik di atas, bahwa sebelum berlangsungnya kegiatan diskusi pada pembelajaran Akidah Akhlak, sikap kerjasama antar peserta didik sudah tercipta, dengan bersama-sama menyelesaikan tugas makalah sebagai bahan yang akan dipresentasikan, walaupun partisipasi dalam bentuk pembiayaan makalah.

Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, terjadi pembagian tugas dalam kelompok yang melakukan presentasi, ada yang bertindak sebagai moderator, notulen dan yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dari kelompok lain, sehingga kerjasama antar peserta didik dalam kelompok bahkan antar kelompok mendominasi kegiatan belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak, sebagaimana kegiatan diskusi tersebut yang penulis amati di kelas XI IIS 2.

Penjelasan yang dikemukakan oleh peserta didik, bahwa guru Akidah Akhlak pada kegiatan diskusi memiliki cara tersendiri untuk menggugah keaktifan peserta didik yang kurang berperan dalam kelompok, yaitu dengan meminta peserta didik yang aktif untuk membantu dan memotivasi temannya yang kurang aktif sehingga dapat aktif dalam kelompok, di antaranya dalam hal tugas kelompok, ketika ada anggota kelompok tersebut tidak mengerjakan tugas maka

---

<sup>41</sup>Afifah Indar Syafitri, Siswi Kelas XI IIS MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di Ruang Kelas XI IIS 2, Tanggal 21 Januari 2020.

ketua kelompok yang bertanggung jawab terhadap anggotanya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibu Minarni, menurutnya:

Saya bilang sama siswa, siapa yang tidak memperhatikan dan tidak peduli temannya, jadi kelompok itu yang saya hukumi. Saya berikan tanggung jawab kepada siswa tertentu, untuk memberikan contoh, memotivasi keaktifan dan memperlihatkan tugas yang dikerjakan agar dapat dimengerti oleh temannya yang tidak mengerjakan tugas.<sup>42</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Minarni, penulis memahami bahwa upaya yang dilakukannya mengarah pada kerjasama dan kepedulian sesama peserta didik, sehingga dengan aturan ini karakter emosional dan spiritual peserta didik dapat meningkat secara bertahap.

Penulis mengamati bahwa secara umum, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru Akidah Akhlak adalah untuk menumbuhkan pembiasaan peserta didik dalam bersikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama khususnya pada ruang lingkup pembelajaran di MAN 2 Kota Palu.

Untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, dimana disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama merupakan bagiannya, bukanlah sesuatu yang instan, melainkan membutuhkan proses yang panjang dan juga membutuhkan tahapan-tahapan. Realisasi dan aktualisasi akhlak seseorang dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam artian dilakukan terus menerus, dijalankan secara teratur sehingga pada akhirnya menjadi suatu karakter. Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik, nilai-nilai tersebut kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya dari usia remaja hingga dewasa.

---

<sup>42</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di Ruang Guru, Tanggal 18 Januari 2020.

Penerapan pembiasaan mampu mendorong sikap, tugas, dan kewajiban peserta didik terlaksana dengan benar dan rutin.

Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya sebatas penyampaian materi semata, namun diperlukan adanya praktek sebagai implementasi dalam suatu kebermaknaan dalam setiap aktivitas yang dijalani dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku, baik norma yang berlaku di lingkungan masyarakat umum maupun secara syariat Islam. Wawasan mengenai akhlak dan implementasinya merupakan unsur yang bersifat monodualistik, yaitu dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam artian nilai-nilai akhlak perlu dipahami secara komplit oleh peserta didik, baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Karena itu, seseorang dipandang sebagai sosok yang berbudi pekerti mulia jika nilai-nilai ajaran Islam berupa akhlak menjelma dalam diri dan perilakunya di lingkungan masyarakat.

Akhlak merupakan salah satu hal yang membedakan antara manusia dengan hewan, tanpa akhlak perilaku seseorang kurang memiliki nilai dalam menjalani kehidupan. Pendidikan akhlak menjadi ciri kecerdasan emosional dan spiritual, dimana akhlak mulia adalah hal-hal yang berkenaan dengan kecakapan emosional dan spiritual, seperti konsisten, rendah hati, integritas, dan sifat-sifat mulia lainnya termasuk disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Nilai-nilai akhlak inilah yang perlu dipahami secara utuh dan direalisasikan oleh peserta didik.

### ***C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu***

Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Palu, tidak

serta merta berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan, dalam prosesnya terdapat hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam mengupayakan nilai-nilai akhlak mulia agar dapat meningkat dengan baik. Berdasarkan wawancara, penulis dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat tersebut.

#### 1. Faktor pendukung

Kelancaran upaya guru meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak tidak lepas dari faktor pendukung yang menopangnya. Terdapat beberapa faktor pendukung yang diungkapkan oleh Ibu Minarni menurutnya,

Faktor pendukung datang dari rekan-rekan guru disini, khususnya wali kelas, jika ada masalah kedisiplinan, tanggung jawab terhadap tugas siswa kita bisa laporkan pada wali kelas sehingga nanti akan diatasi oleh wali kelas tersebut, dan dari siswa sendiri rata-rata mau melibatkan diri dalam kegiatan diskusi yang selalu saya terapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.<sup>43</sup>

Kerjasama antar guru dalam hal pembinaan merupakan salah satu faktor pendukung peningkatan akhlak peserta didik. Kerjasama antar guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu telah tercipta dalam menyelesaikan masalah peserta didik. Kerjasama Ibu Minarni tampak dengan melaporkan kondisi sikap dan perilaku peserta didik yang bermasalah kepada wali kelasnya untuk selanjutnya ditindaklanjuti.

Secara prinsip, faktor internal berupa partisipasi peserta didik yang secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan diskusi yang diadakan oleh guru Akidah

---

<sup>43</sup>Ukhriyah Zam Anwar, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 18 September 2019.

Akhlak, tidak protes dengan tugas yang diberikan guru adalah faktor yang menunjang terhadap upaya guru dalam mewujudkan kelancaran pembelajaran dalam meningkatkan kualitas spiritual peserta didik.

Selain itu, peserta didik yang pintar berperan sebagai tutor bagi teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Minarni menurutnya, “Saya menjadikan siswa yang pintar sebagai tutor bagi siswa lainnya yang kurang mampu memahami pelajaran Akidah Akhlak, karena setiap siswa itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami pelajaran.”<sup>44</sup> Tanpa partisipasi peserta didik, pencapaian tujuan pembelajaran dapat terhambat. Oleh karena itu, komponen penunjang pembelajaran yang dibutuhkan telah berjalan sebagaimana mestinya.

Ibu Minarni mengatakan, bahwa:

Program sekolah dalam hal kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan seperti dakwah yang dilaksanakan waktu zuhur, salat duha dilaksanakan waktu pagi, *tahfidz* Alquran yang dilaksanakan dari hari selasa hingga kamis, memberi pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Hal ini karena kegiatan-kegiatan ini dilakukan rutin secara berulang setiap harinya. Siswa-siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler dan program-program keagamaan memiliki tingkat kecerdasan spiritual dan emosional yang lebih baik, karena melalui program-program itu mereka memiliki peluang untuk belajar dengan bekerja sama dan berlatih dengan baik<sup>45</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa program madrasah berupa ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan di antaranya kegiatan dakwah, dimana salah satu kegiatannya adalah kuliah tujuh menit (kultum) yang dilaksanakan setiap hari setelah salat zuhur di mesjid madrasah, yang diisi oleh peserta didik

---

<sup>44</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, “Wawancara”, di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

<sup>45</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, “Wawancara”, di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

secara bergantian sebagai perwakilan dari setiap kelas, kegiatan ini bertujuan untuk melatih kepercayaan diri, dan kemampuan berbicara peserta didik dalam menyampaikan materi ajaran Islam, selain itu juga melatih tanggung jawab peserta didik mewakili kelasnya.

Pelaksanaan salat duha juga merupakan program madrasah yang rutin dikerjakan oleh masing-masing peserta didik setiap pagi. Berdasarkan pengamatan, penulis melihat di waktu pagi dan jam istirahat, peserta didik bergegas menuju mesjid untuk melaksanakan salat duha, hal ini baik untuk peningkatan sisi spiritual peserta didik.

Program madrasah yang lainnya adalah *tahfidz* (hafalan) Alquran yang dilaksanakan dari hari selasa hingga hari kamis dimulai dari jam 07:00 hingga 07:30, dalam kegiatan ini setiap kelas ada dua sampai tiga tutor yang akan membimbing peserta didik untuk menyetorkan hafalannya, dan tutor itu adalah teman peserta didik yang ditunjuk oleh guru. Namun untuk peserta didik yang belum baik bacaan Alqurannya, tutor tersebut akan membimbing dalam hal bacaan peserta didik. dari hal ini terlihat kerjasama dan kepedulian antar peserta didik dalam belajar.

Program-program keagamaan tersebut bertujuan menggugah kesadaran diri peserta didik untuk mengerjakan aktivitas yang penuh makna dengan pendekatan spiritual secara rutin kepada Allah swt. Intinya, program madrasah khususnya yang bersifat keagamaan berperan sebagai pendukung yang dapat memberikan efek positif dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, bahkan peserta didik yang aktif mengikuti program madrasah memperlihatkan

tingkat kecerdasan emosional dan spiritual yang lebih baik khususnya dalam hal kerjasama.

Program yang menyentuh ranah sosial juga memiliki peranan penting bagi perkembangan emosional peserta didik. Kegiatan sosial bertujuan menumbuhkan keikhlasan, jiwa sosial berupa empati untuk saling membantu satu sama lain. menurut Ibu Minarni, “Kegiatan sosial siswa, setiap hari jumat dari OSIS meminta sumbangan untuk musibah seperti banjir, kedukaan, dan siswa menyumbang memberikan sedikit sedekahnya.”<sup>46</sup> Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai jiwa empati, kepedulian peserta didik yang peduli terhadap musibah yang dialami oleh sesama dengan memberikan sebagian harta yang dimilikinya. Kegiatan OSIS ini cukup efektif dalam mengimplementasikan dan menumbuhkan nilai-nilai sosial peserta didik.

Berdasarkan penelitian, bahwa faktor pendukung untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik dengan program madrasah, baik ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, maupun internal peserta didik itu sendiri berupa partisipasi secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan yang diadakan guru dan madrasah.

## 2. Faktor penghambat

Hambatan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan. Hubungan dalam pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik dengan karakter yang berbeda-beda tentu memiliki tantangan tersendiri. Demikian halnya dengan hambatan dalam

---

<sup>46</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, “*Wawancara*”, di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Palu. Menurut Ibu Pitriani Dotinggulo, “Ada penghambat seperti anak-anak yang masih kurang bagus dalam membaca Alquran. Untuk anak-anak yang kurang bagus membaca Alquran kita serahkan pada guru Alquran Hadis untuk melatih mereka”.<sup>47</sup>

Kemampuan dalam membaca Alquran yang baik dan benar sangat penting, karena Alquran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizatnya, petunjuk dan sumber rahmat dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mendorong mental peserta didik ke arah positif. Terkait persoalan kurang baiknya peserta didik dalam membaca Alquran adalah hal yang biasa terjadi dalam proses pembelajaran, namun hal tersebut tidak boleh dibiarkan terus menerus tanpa adanya upaya nyata guru Akidah Akhlak untuk membantu kesulitan yang dialami peserta didik agar dapat keluar dari kondisi kurang terampil dalam membaca Alquran.

Solusi yang diambil oleh Ibu Pitriani Dotinggulo dengan menyerahkannya kepada guru Alquran Hadis yang fokus membimbing peserta didik supaya terampil membaca Alquran dengan baik dan benar. Langkah ini tepat dilakukan sebagai wujud kepedulian dan perhatian guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kondisi spiritual peserta didik menjadi lebih baik.

Faktor hambatan yang signifikan ada pada internal peserta didik. Faktor tersebut diantaranya keterlambatan peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Minarni, “Keterlambatan siswa menjadi faktor yang dapat menghambat

---

<sup>47</sup>Pitriani Dotinggulo, Guru Akidah Akhlak, “*Wawancara*”, di ruang guru, tanggal 17 September 2019.

pembelajaran, tapi sejauh ini belum ada hal-hal yang menghambat secara signifikan.”<sup>48</sup> Motivasi akan kesadaran peserta didik menjadi dasar dalam mencapai tujuan upaya guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, dalam hal ini motivasi guru sebagai energi penggugah kesadaran untuk meminimalisir keterlambatan peserta didik. Sejalan dengan pandangan Ibu Minarni, faktor penghambat internal peserta didik juga di kemukakan oleh Ibu Ukhriyah Zam Anwar, menurutnya bahwa:

Ada kelas tertentu yang cukup banyak siswa yang kurang baik dalam perilaku, sehingga memakan waktu yang cukup lama untuk mengatur mereka selama pembelajaran, ini bisa menghambat siswa lainnya yang ingin belajar. Adanya jadwal pembelajaran yang terputus ketika masuk waktu istirahat siang untuk salat zuhur, karena ketika pelajaran belum tercapai dengan baik, bel sudah bunyi, dan untuk mengumpulkan siswa masuk setelahnya yang cukup sulit karena kedisiplinannya yang minim, kadang masih ada yang lambat, hal ini membuat tidak efektifnya pembelajaran di waktu seperti ini. Masih adanya peserta didik yang menunjukkan sikap-sikap kurang terpuji, seperti saling tuduh, iri hati, dan saling menyinggung.<sup>49</sup>

Berdasarkan penuturan Ibu Ukhriyah Zam Anwar, faktor internal peserta didik menjadi penghambat utama dalam kelancaran pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan sisi emosional dan spiritual. Sikap dan perilaku kurang baik peserta didik dalam jumlah yang cukup banyak dalam sebuah kelas, seperti saling tuduh, iri hati, dan saling menyinggung, menyebabkan guru sulit mendisiplinkan dan mengadakan manajemen dalam pembelajaran, dan menghabiskan waktu yang cukup lama.

---

<sup>48</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, “*Wawancara*”, di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

<sup>49</sup>Ukhriyah Zam Anwar, Guru Akidah Akhlak, “*Wawancara*”, di ruang guru, tanggal 18 September 2019.

Sikap saling tuduh, iri hati, dan saling menyinggung merupakan akhlak tercela yang membahayakan kondisi kejiwaan seseorang karena dapat menurunkan kemampuan emosional seperti mengikis sikap empati, pengendalian emosi, dan hubungan interpersonal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian bahwa belenggu-belenggu hati kadang kala menjadikan hati manusia menjadi buta. Selain itu, keterlambatan untuk kembali ke dalam kelas setelah jam istirahat menambah kontribusi tidak efektifnya pembelajaran.

Merujuk pada hasil wawancara, hambatan utama meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pembelajaran Akidah Akhlak terletak pada internal peserta didik. Kurang terampil dalam membaca Alquran, sikap dan perilaku peserta didik yang belum mencerminkan nilai-nilai *akhlakul karimah* menjadi persoalan yang perlu mendapatkan penanganan secara konsisten.

*D. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)2 Kota Palu melalui Pembelajaran Akidah Akhlak.*

Suatu bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sulit terwujud tanpa adanya campur tangan guru sebagai pelantara utama. Guru merupakan tenaga pendidik yang berkontribusi dalam memajukan suatu bangsa yang bermartabat, baik maju secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Dedikasi guru dalam mengupayakan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mampu mengenali diri sendiri, berempati terhadap sesama, bertanggung jawab, serta mengetahui tujuan hidup yang utama. Hal tersebut menjadikan guru sebagai sosok yang perlu dikenang jasa-jasanya.

Guru akidah akhlak memiliki peran penting sebagai pembimbing dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai akhlak peserta didik. Peran ini merupakan tugas mulia seorang guru yang memerlukan kesabaran dalam pelaksanaannya untuk menghasilkan pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Menurut Bapak Muhammad Anas, bahwa:

Guru akidah akhlak berbeda dengan guru mata pelajaran lain, karena guru akidah akhlak menjurus pada karakter anak-anak, jadi saya minta kepada guru akidah akhlak agar menanamkan terhadap anak-anak beberapa hal, yang pertama mengenai sikap dan perilaku berpakaian anak-anak dalam keseharian, yang kedua mengenai tutur kata, jika ada anak-anak yang kelewatan dalam hal perkataan supaya dipanggil dan langsung ditegur, karena ini masalah akhlak.<sup>50</sup>

Hasil wawancara di atas memberikan suatu gambaran bahwa guru akidah akhlak memiliki spesifikasi tertentu, karena bersentuhan langsung dengan karakter

---

<sup>50</sup>Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Kota Palu, "Wawancara", di ruang Kepala Madrasah, tanggal 23 Oktober 2019.

peserta didik. Pada saat berbicara mengenai karakter, maka yang dominan adalah guru akidah akhlak, dimana akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk dan meningkatkan insan yang berakhlak mulia, untuk menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pembelajaran akidah akhlak diharapkan setiap peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah akhlak dapat mengantarkan pada tingkat kemuliaan akhlak, karena dengan pembelajaran tersebut peserta didik menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai seorang pelajar.

Penanaman dan peningkatan nilai-nilai akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja tetapi juga berperan sebagai orang tua dalam perkembangan peserta didiknya. Guru akidah akhlak adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya terutama dalam hal kecakapan emosional dan spiritualnya. Oleh karena itu, guru akidah akhlak perlu memiliki langkah-langkah sebagai upaya guna meningkatkan akhlak mulia, dalam hal sikap, tutur kata dan prilaku peserta didik.

Guru akidah akhlak menempuh suatu upaya guna meningkatkan akhlak peserta didik menjadi pribadi yang unggul, baik secara emosional maupun spiritual. Adapun upaya tersebut mencakup keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, pemberian hukuman atau sanksi, dan dialog.

1. Keteladanan

Upaya guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik di antaranya melalui keteladanan. Seorang guru jika hendak menanamkan dan meningkatkan karakter atau akhlak terpuji kepada peserta didik, hendaklah mencontoh karakter yang dimiliki Rasulullah saw. karena beliau merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Guru dituntut memiliki kepribadian yang luhur, mulia, bermoral, dan melakukan hal-hal positif yang sesuai dengan apa yang diajarkan kepada peserta didik, baik berupa sikap, ucapan maupun perilaku sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Keteladanan tersebut berdampak terhadap perilaku peserta didik, karena guru adalah pihak kedua setelah orang tua dan keluarga. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan guru dapat dipraktikkan peserta didik dengan dasar mencontoh perilaku guru. Jika nilai-nilai tersebut tidak dipraktikkan pula oleh guru, dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diharapkan seperti penilaian negatif peserta didik kepada guru. Untuk itu perilaku guru harus relevan dengan apa yang diajarkan kepada peserta didik.

Keteladanan yang dilakukan oleh Ibu Minarni untuk dicontoh oleh peserta didik adalah mengenai kedisiplinan, menurutnya:

Saya berikan contoh kepada anak-anak melalui disiplin dengan tepat waktu datang ke sekolah, untuk itu anak-anak tidak boleh terlambat supaya dia bisa mengatur waktu sedisiplin mungkin. Dengan demikian anak-anak diharapkan dapat menghargai waktu dalam aktivitasnya, terutama dalam belajar.<sup>51</sup>

Upaya Ibu Minarni dengan memberikan keteladanan berupa kedisiplinan kepada peserta didik merupakan upaya mulia. Hal ini relevan dengan pandangan

---

<sup>51</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

Ary Ginanjar Agustian, bahwa kedisiplinan merupakan salah satu wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah swt. *al-Matin*, yang terdapat dalam nilai-nilai 99 *al-Asma' al-Husna* dan sekaligus merupakan sifat-sifat yang dimiliki Allah swt.

Penulis memandang, kedisiplinan merupakan hal yang penting untuk dipraktikkan. Kesuksesan seseorang salah satunya didukung oleh faktor kedisiplinan. Dalam kedisiplinan terkandung serangkaian sikap yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Disiplin pada dasarnya merupakan kemampuan dan motivasi dari dalam diri sendiri untuk mengendalikan diri, sehingga memiliki sikap taat dan patuh pada peraturan yang berlaku. Selain itu, disiplin juga merupakan kemampuan atau motivasi dari luar dengan sukarela, sadar, dan teguh hati menerima tata nilai lingkungan guna menentukan perilaku.

Sikap disiplin peserta didik biasanya akan mencontoh guru atau orang tuanya. Dalam hal ini, guru sebagai seorang pengajar sekaligus sebagai seorang pendidik tidak hanya mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru bertanggung jawab mendidik peserta didik untuk dapat memiliki karakter yang baik, bermoral, berakhlak mulia, terutama kesadaran akan kedisiplinan. Suatu aktivitas yang dikerjakan memerlukan kedisiplinan. Untuk itu, upaya yang dilakukan Ibu Minarni dengan memberikan keteladanan berupa kedisiplinan kepada peserta didik merupakan langkah yang tepat untuk mengikis kebiasaan terlambat yang seolah-olah menjadi sebuah kebudayaan di lingkungan madrasah, selain itu juga dalam rangka meningkatkan kesadaran diri peserta didik untuk

lebih menghargai waktu pada setiap aktivitas, terlebih dalam mengikuti pembelajaran di lingkungan madrasah.

Keteladanan juga dapat dilakukan guru dengan cara menceritakan tokoh-tokoh yang layak dijadikan sebagai panutan, karena dengan menceritakan tokoh-tokoh yang memiliki akhlak mulia dan memberikan contoh positif, peserta didik dapat melihat secara langsung dan mengetahui perilaku yang semestinya diwujudkan dalam keseharian. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan efek terhadap perkembangan emosional dan spiritual peserta didik.

Ibu Ukhriyah Zam Anwar mengatakan, bahwa:

Setiap materi yang diajarkan, saya selalu memberikan contoh melalui kisah-kisah para nabi, dengan begini saya mengharapkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual para siswa dengan mencontoh para nabi tentang bagaimana hubungan mereka dengan Allah swt.<sup>52</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, upaya yang dilakukan Ibu Ukhriyah Zam Anwar dengan menceritakan kisah para nabi kepada peserta didik, relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Rahmat mengenai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual yang tinggi, di antaranya dengan cara menceritakan kisah-kisah agung manusia. Salah satu dari kisah-kisah agung manusia adalah kisah para nabi.

Penulis memandang pemberian teladan dengan menceritakan kisah para nabi sebagai upaya menanamkan dan meningkatkan nilai spiritual. Ketaatan tingkat tinggi terhadap Sang Maha Pencipta tergambar dalam sosok para nabi dengan kemuliaan akhlak yang secara individual diimplementasikan pula dalam

---

<sup>52</sup>Ukhriyah Zam Anwar, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 18 September 2019.

kebermaknaan melalui hubungan sosial, hal ini menunjukkan peran para nabi sebagai teladan penebar kebaikan, kesejukkan setiap jiwa, terlebih mengenai makna kesabaran, tanggung jawab, kepasrahan, serta perjuangan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Salah satu nabi yang perlu diteladani dalam hal sikap, ucapan, dan perilakunya adalah Nabi Muhammad saw. di antara akhlak Nabi yang mulia itu, yang pertama adalah sikap benar (*shidiq*) dan jujur (*amanah*). Sejarah mencatat mengenai kaum Quraisy pada saat peristiwa peletakan kembali *hajar aswad* (batu hitam). Berkat kejujuran dan kecerdasan Nabi dalam bersikap dan bertindak, sehingga pertumpahan darah yang hampir terjadi dikalangan umat dapat dihindari, bahkan semua kalangan kagum dengan perilaku Nabi mempersatukan umat dengan cara bersama-sama melalui wakil dari setiap golongan untuk meletakan *hajar aswad* tersebut pada lokasi semula. Sikap benar dan jujur Nabi memberikan dampak positif terhadap sahabat-sahabat dan pengikutnya dalam melaksanakan tugas kekhilafahan.

Akhlak Nabi yang kedua adalah sabar, tidak ada manusia yang memiliki sifat sabar seperti Nabi Muhammad saw. Beberapa peristiwa meunjukkan betapa besar kesabaran dan ketabahan Nabi ketika menghadapi kaumnya yang keras kepala, enggan diajak kepada jalan yang benar, bagaimana tabahnya Nabi ketika datang ke penduduk Taif, berdakwah menuju ajaran tauhid, dengan hanya menyembah Allah swt. Namun penduduk tersebut menyambut Nabi dengan cercaan, bahkan mengusirnya dengan perilaku yang tidak manusiawi. Akan tetapi,

Nabi membalasnya dengan doa terbaik. Sebuah perilaku mulia yang sangat bijaksana, membalas keburukan dengan kebaikan.

Akhlak Nabi yang ketiga adalah sifat *rahmah* (kasih sayang). Sifat kasih sayang yang dimiliki Nabi sudah dibentuk oleh Allah swt. dalam dirinya melalui keberadaan dirinya yang yatim sejak lahir. Dengan keadaan tersebut, Nabi telah terbiasa hidup mandiri dan merasakan bagaimana seorang anak yang tidak mempunyai tempat pengaduan urusan hidupnya. Itulah sifat kasih sayang Nabi kepada orang lain.

Kisah-kisah dengan kemuliaan akhlak Nabi, sangat menyentuh sisi emosional bagi setiap orang yang mendengar dengan penuh penghayatan, sehingga dengan menceritakan kisah kehidupan para nabi dapat menggugah keinginan peserta didik untuk mencontoh agar menjadi pribadi yang unggul. Kemampuan intrapersonal dan interpersonal yang baik yang melekat pada diri para nabi dalam membina hubungan secara vertikal dengan Yang Maha Kuasa berupa pengabdian dan secara horizontal dengan sesama berupa sikap, tutur kata, dan perilaku mulia berdasarkan tuntunan ajaran Islam yang direalisasikan dengan dakwah, serta melakukan hal-hal yang penuh makna dalam kehidupan, yang secara keseluruhan dalam hal aktivitas yang dikerjakan berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah swt. melalui wahyu yang diterima kemudian disampaikan kepada umat manusia agar mendapatkan petunjuk menuju keselamatan. Untuk itu, melalui cerminan kepribadian yang mulia para nabi, kecakapan emosional dan spiritual peserta didik diharapkan dapat meningkat ke arah yang lebih baik.

Upaya keteladanan yang direalisasikan guru akidah akhlak, baik dengan cara kedisiplinan diri yang dicontohkan kepada peserta didik, maupun dengan menceritakan kisah para nabi merupakan upaya yang bertujuan menggugah jiwa kesadaran diri peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia.

## 2. Pembiasaan

Untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia bukanlah sesuatu yang instan, melainkan membutuhkan proses yang panjang dan juga membutuhkan tahapan-tahapan. Realisasi dan aktualisasi akhlak seseorang dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam artian dilakukan terus menerus, dijalankan secara teratur sehingga pada akhirnya menjadi suatu karakter. Dalam pembiasaan itu secara implisit terdapat kedisiplinan. Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik, nilai-nilai tersebut kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya dari usia remaja hingga dewasa. Penerapan pembiasaan mampu mendorong sikap, tugas, dan kewajiban peserta didik terlaksana dengan benar dan rutin.

Menurut Ibu Pitriani Dotinggulo, bahwa:

Ada beberapa poin akidah akhlak yang mampu diterapkan siswa di kelas dan lingkungan sekolah seperti sikap toleransi, menjaga lingkungan hidup, amal shalih, salat berjamaah, membaca Alquran, karena pembiasaan yang telah dilatih di sekolah ini saya yakin anak-anak juga melakukan kebiasaan ini di luar sekolah.<sup>53</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis memahami bahwa pembiasaan yang telah diterapkan kepada peserta didik mencakup sikap toleransi dalam menghormati dan menghargai teman yang berbeda secara bahasa, suku, dan adat

---

<sup>53</sup>Pitriani Dotinggulo, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 17 September 2019.

istiadat. Sikap ini sudah semestinya dimiliki setiap peserta didik dalam menjaga kerukunan di lingkungan madrasah. Hal tersebut merupakan sikap terpuji karena mengedepankan sikap menghormati, menghargai, keramahan, ketenangan, dan santun dalam bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan tujuan ajaran Islam berupa pendidikan akhlak yang merupakan perwujudan kasih sayang (*rahmatan lilalamin*).

Pembiasaan atas sikap toleransi, diharapkan peserta didik mampu pula menerapkannya dalam ruang lingkup yang lebih luas di lingkungan masyarakat dalam menjaga keutuhan bangsa, dengan menghormati perbedaan antar suku, ras, agama, dan antar golongan. Selain itu, sikap toleransi menggugah sisi kemampuan emosional peserta didik, hal ini nampak dengan adanya interaksi antar sesama teman dan guru, menjalin hubungan yang harmonis dengan adanya komunikasi satu dengan yang lain.

Kebersihan kelas dan lingkungan menjadi perhatian dan kesadaran peserta didik. Hal ini berdasarkan observasi penulis pada kebersihan di kelas dan lingkungan MAN 2 Kota Palu. Lingkungan merupakan tempat yang perlu dijaga kelestariannya. Ajaran Islam sangat memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Sebagai khalifah, manusia diperintahkan berbuat kebajikan dan dilarang berbuat kerusakan, baik kerusakan yang bersifat jasmani maupun rohani, hal tersebut dimaksudkan agar manusia terhindar dari musibah yang menyimpannya. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk selalu membiasakan diri agar bersikap ramah terhadap lingkungan.

Pembiasaan dalam menjaga lingkungan terutama dalam hal kebersihan merupakan wujud kepedulian yang dapat menggugah kesadaran peserta didik terhadap kondisi alam sekitar yang merupakan tempat tinggal semua makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan. Pembiasaan ini merupakan cerminan kebersihan yang berdampak positif terhadap kesehatan bagi jiwa peserta didik, dimana dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Pembiasaan dalam menjaga lingkungan mendorong kesadaran peserta didik akan arti penting kebersihan bagi diri dan lingkungannya.

Pembiasaan ritual ibadah sudah menjadi rutinitas dan kesadaran peserta didik, seperti salat berjamaah yang dilaksanakan di mesjid madrasah, ketika masuk waktu zuhur dan azan dikumandangkan, peserta didik bergegas menuju ke mesjid untuk sama-sama melaksanakan salat secara berjamaah.

Pembiasaan membaca Alquran juga menjadi rutinitas peserta didik, hal ini dilaksanakan selama sepuluh sampai lima belas menit pada jam pertama pelajaran. Membaca Alquran sebagai salah satu wahana meningkatkan kemampuan spiritual peserta didik agar lebih baik lagi, karena dengan mengingat dan melantunkan kalam-kalam yang Maha Pencipta, kondisi jiwa dapat terlindungi dari kemungkarannya. Pembiasaan ritual ibadah membimbing ke arah kecakapan spiritual, dimana peserta didik dengan kecakapan spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt. dengan demikian, hal tersebut dapat mendorong peserta didik merasakan setiap aktivitas yang dijalankan senantiasa berada dalam pantauan ilahi. Kemampuan peserta didik yang baik dalam

mengadakan hubungan dengan Allah swt. dapat mendorong kepandaiannya dalam berinteraksi dengan sesama.

Langkah guru dalam pembiasaan yang diupayakan dalam mendidik peserta didik supaya menghasilkan pribadi yang menghargai waktu adalah kedisiplinan. Hal ini diterapkan pula oleh guru akidah akhlak. Menurut Ibu Minarni, bahwa:

Siswa-siswa diharuskan datang tepat waktu, saya sangat tegas dalam hal ini. Sehingga anak-anak yang saya ajar itu sudah mengerti jika kelas saya sudah dimulai semua siswa sudah siap dalam kelas. Karena siswa yang terlambat lebih dari tiga kali dan telah diberikan peringatan terkait hal ini, saya tidak izinkan masuk kelas sehingga dengan cara seperti ini anak-anak menjadi terbiasa tepat waktu berada di kelas.<sup>54</sup>

Ketegasan Ibu Minarni dalam meningkatkan kedisiplinan dapat memberikan perubahan yang positif terhadap sikap peserta didik. Perubahan tersebut nampak pada perilaku peserta didik yang biasa terlambat dalam mengikuti pembelajaran menjadi sadar akan kedisiplinan dengan tepat waktu berada di kelas. Kedisiplinan menjadi suatu kebiasaan yang dapat dipraktikkan dalam mengikuti pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas karena kedisiplinan termasuk bagian dari akhlak mulia yang perlu diimplementasikan peserta didik dalam keseharian.

Pembelajaran akidah akhlak tidak hanya sebatas penyampaian materi semata, namun diperlukan adanya praktek sebagai implementasi dalam suatu kebermaknaan dalam setiap aktifitas yang dijalani dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku, baik norma yang berlaku di lingkungan masyarakat umum

---

<sup>54</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

maupun secara syariat Islam. Wawasan mengenai akhlak dan implementasinya merupakan unsur yang bersifat monodualistik, yaitu dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam artian nilai-nilai akhlak perlu dipahami secara komplit, baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Karena itu, seseorang dipandang sebagai sosok yang berbudi pekerti mulia jika nilai-nilai ajaran Islam berupa akhlak menjelma dalam diri dan perilakunya di lingkungan masyarakat.

Akhlak merupakan salah satu hal yang membedakan antara manusia dengan hewan, tanpa akhlak perilaku seseorang kurang memiliki nilai dalam menjalani kehidupan. Pendidikan akhlak menjadi ciri kecerdasan emosional dan spiritual, dimana akhlak mulia adalah hal-hal yang berkenaan dengan kecakapan emosional dan spiritual, seperti konsisten, rendah hati, integritas, dan sifat-sifat mulia lainnya. Nilai-nilai akhlak inilah yang perlu dipahami secara utuh dan direalisasikan oleh peserta didik.

Ibu Minarni menerapkan rutinitas positif dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai menurutnya,

Pembiasaan di kelas harus dimulai dengan berdoa terlebih dahulu, supaya sedikit ataupun banyak kebaikan-kebaikan kita bernilai ibadah. Ketika masuk kelas, keadaan kelas tidak bersih maka saya tidak mulai belajar, karena kebersihan adalah sebagian keimanan.<sup>55</sup>

Pembiasaan dalam berdoa di kelas yang diterapkan oleh Ibu Minarni melatih peserta didik agar terbiasa memanjatkan doa untuk setiap aktifitas positif yang dilakukan di kelas dalam pembelajaran maupun di luar kelas, sehingga aktifitas tersebut bernilai ibadah, dan peserta didik menyadari akan kelemahan

---

<sup>55</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

diri sebagai seorang hamba yang senantiasa harus bergantung dan berharap kepada Allah swt. zat pemberi segala anugerah.

Doa sebagai bentuk penghambaan manusia terhadap Allah swt. yang seyogyanya dilakukan terus menerus, tanpa harus putus asa ketika doa tersebut belum dikabulkan, karena bisa jadi Allah swt. sedang mempersiapkan yang terbaik. Secara spiritual, pembiasaan ini dapat membangkitkan jiwa peserta didik menjadi sosok yang rendah hati, dan berpasrah diri (*tawakal*) setelah mengusahakan suatu pekerjaan.

Pembiasaan kebersihan yang diterapkan Ibu Minarni kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik memahami bahwa kebersihan menunjukkan keimanan seseorang. Untuk itu, dalam pembelajaran kondisi kelas harus bersih sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Ajaran Islam memprioritaskan kebersihan jasmaniah maupun rohaniyah. Karena itu, pembiasaan kebersihan bagi peserta didik seyogyanya menjadi perhatian utama dalam pembelajaran terutama pada ranah akhlak.

Upaya guru akidah akhlak melalui pembiasaan toleransi, salat, membaca Alquran, kedisiplinan, berdoa dan kebersihan, secara prinsip mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Pembiasaan-pembiasaan tersebut berkenaan dengan kesadaran diri, empati terhadap orang lain, mampu membina hubungan interpersonal yang ideal, serta cerdas dalam beragama.

### 3. Nasehat

Nasehat merupakan metode yang banyak diterapkan dalam suatu pembelajaran. Ajaran Islam mengedepankan strategi dakwah dengan pendekatan nasehat yang baik dan dengan tutur kata yang lemah lembut. Sejarah menceritakan, bahwa cara dakwah seperti ini dapat mengantarkan agama Islam diterima oleh kebanyakan masyarakat dari berbagai kalangan dikala itu, sehingga Islam dikenal sebagai agama dakwah.

Nasehat perlu disampaikan dengan cara yang tepat. Untuk itu, terdapat hal-hal yang perlu menjadi perhatian guru, dalam hal ini guru akidah akhlak, antara lain: 1) Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami. 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya. 3) Sesuaikan perkataan umur, sifat dan tingkat kemampuan orang yang dinasehati. 4) Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasehat, usahakan jangan memberikan nasehat kepada orang yang sedang marah. 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat, usahakan jangan di depan umum. 6) Beri penjelasan agar mudah dipahami. Langkah-langkah tersebut bertujuan agar nasehat yang disampaikan kepada orang yang dinasehati, dalam hal ini peserta didik berjalan dengan efektif tanpa harus menguras energi guru secara berlebihan, dapat pula diserupakan laksana mengambil ikan di air jernih, yang mana ikannya dapat tertangkap dan airnya tetap jernih. Hal ini diterapkan oleh Ibu Minarni, menurutnya bahwa:

Siswa-siswa akan dinasehati baik mereka berbuat salah maupun tidak. Jika ada siswa yang berperilaku buruk seperti berbohong akan dinasehati secara keseluruhan di kelas, baru akan dipanggil dan dinasehati secara pribadi agar siswa yang bersangkutan tidak mengulangi perbuatannya. Setiap hari dalam pembelajaran akidah akhlak para siswa akan dinasehati dan diberi motivasi

khususnya tentang pentingnya berperilaku atau berakhlak baik. Jika siswa melanggar aturan atau berperilaku buruk akan dinasehati dengan baik dan tersembunyi dengan menyentuh hati dan akalnya, karena jika dipukul atau dimaki pasti anak-anak akan merasa malu.<sup>56</sup>

Langkah Ibu Minarni dalam menggugah emosional peserta didik untuk menjadi pribadi yang sadar akan dirinya adalah langkah yang sesuai dengan metode dalam memberikan nasehat. Disatu sisi, nasehat dalam memotivasi peserta didik mengenai urgensi akhlak dalam berperilaku perlu direalisasikan sesering mungkin tanpa harus menunggu ketika peserta didik berbuat salah.

Motivasi merupakan unsur yang sangat penting sebagai pendorong dalam melakukan sesuatu hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Melalui nasehat, guru akidah akhlak berperan sebagai tutor yang mendorong peserta didik merealisasikan nilai-nilai akhlak. Kemudian melalui motivasi yang diberikan guru, lambat laun peserta didik memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dalam merealisasikan nilai-nilai akhlak untuk menggapai kebahagiaan dan kesuksesan hidup. Nasehat seyogyanya dipraktekkan dengan menggunakan gaya bahasa yang santun, lemah lembut, dilakukan pada tempat yang nyaman sehingga menyentuh akal dan perasaan. Hal ini dinilai penting, karena sebagai manusia yang memerlukan bimbingan, hal negatif yang dilakukan peserta didik perlu ditutupi sehingga tidak membuat peserta didik merasa tegang dan malu dalam menghadapi persoalan yang dihadapi, baik persoalan yang bersifat pribadi maupun persoalan yang menyangkut hubungan sosial di lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat.

---

<sup>56</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "*Wawancara*", di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

Pembelajaran akhlak yang berisikan nilai-nilai kebaikan, erat hubungannya dengan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, guru akidah akhlak memiliki peranan dalam mentransfer pemahaman tentang kecerdasan emosional dan spiritual dengan cara yang mudah dipahami, agar aktivitas peserta didik penuh dengan nilai-nilai kebermaknaan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibu Minarni,

Saya pernah memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual dengan bahasa yang sederhana, bahwa kalau tidak memiliki ilmu agama dan kurang dalam akhlak meskipun cerdas secara intelektual maka belum bisa dikatakan sukses.<sup>57</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, Ibu Minarni memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai kecerdasan emosional dan spiritual dalam perspektif Islam, bahwa peranan ilmu agama Islam atau pendidikan Islam berupa akhlak mulia sebagai pengantar kesuksesan dalam kehidupan yang melebihi kecerdasan intelektual.

Keberadaan akhlak peserta didik yang berpedoman pada ajaran agama Islam merupakan kunci sukses yang hakiki. Seseorang yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata belum tentu mampu memahami dan mengatasi problema kedirian, bahkan dapat gagal dalam mengenali dirinya sendiri, jika yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan dalam memahami dan mengendalikan diri serta tidak mengimbangnya dengan ajaran Islam yang secara spesifik memuat nilai-nilai kebaikan yang bertujuan menjadikan penganutnya sebagai pribadi yang berakhlak mulia, taat dalam beribadah, dan memberikan kemanfaatan bagi

---

<sup>57</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

sesama. Jika ketidakmampuan tersebut terjadi, maka dapat mendorong seseorang rapuh secara mental, serta lemah dalam kemampuan emosional dan spiritual. Inilah hal yang perlu diantisipasi agar tidak terjadi, dan perlu diupayakan oleh guru dan orang tua dalam memberikan pengetahuan, pemahaman dan tindakan nyata kepada peserta didik dan anak-anaknya agar terjadi peningkatan emosional dan spiritual.

Tujuan nilai dasar kecerdasan emosional dan spiritual dalam pandangan Islam ditandai dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, bekerja sama, kepedulian, keadilan, dan visioner. Pentingnya akhlak dalam menjalani kehidupan perlu disampaikan guru secara terus menerus melalui nasehat untuk menggugah jiwa peserta didik agar memahami urgensi akhlak. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ukhriyah Zam Anwar, menurutnya:

Saya selalu jelaskan melalui nasehat-nasehat selama proses pembelajaran akan pentingnya akhlak mulia diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana akhlak mulia bisa memberikan kontribusi besar dalam kesuksesan hidup seseorang.<sup>58</sup>

Upaya yang telah dilakukan Ibu Ukhriyah Zam Anwar, dengan memberikan nasehat kepada peserta didik tentang kontribusi besar akhlak mulia dalam kesuksesan hidup seseorang merupakan tindakan yang tepat. Akhlak yang digambarkan laksana roh Islam, memiliki arti penting dalam kehidupan manusia karena misi diutusnya Rasulullah saw. adalah membina dan menyempurnakan akhlak mulia agar menjadi hamba yang arif bijaksana. Akhlak juga merupakan

---

<sup>58</sup>Ukhriyah Zam Anwar, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 18 September 2019.

tanda kesempurnaan iman dan taqwa seseorang sebagai manusia yang dianugerahi akal sehat.

Pembelajaran akhlak merupakan cara yang perlu dilewati dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual yang berlandaskan pada ajaran Islam. cara ini lebih spesifik karena memiliki pedoman yang jelas dengan merujuk pada kandungan Alquran dan hadis yang mengarahkan setiap individu dalam mengenal diri, membersihkan diri (*tadzkiyatunnafsi*), serta melawan hawa nafsu (*mujahadatunnafsi*) dengan serangkaian ritual dalam menggapai *keridhaan* ilahi.

Kontribusi besar akhlak mulia dalam menggapai kesuksesan hidup seseorang dinilai sesuai dengan pandangan Daniel Goleman, Danah Zohar, dan Ian Marshal yang memprioritaskan kecerdasan emosional dan spiritual dibandingkan dengan kecerdasan kognitif, dimana seseorang yang memiliki kecerdasan tersebut kemungkinan besar akan memperoleh kebahagiaan. Namun sebagaimana telah diungkapkan bahwa dalam prespektif Islam, akhlak sebagai cara yang dilalui guna membina dan meningkatkan kemampuan emosional dan spiritual dengan cara yang lebih spesifik dan terarah dengan landasan teologis yang jelas.

Upaya guru memberikan nasehat kepada peserta didik di madrasah, terutama ketika berada di kelas secara rutin merupakan tahapan dalam meningkatkan kesadaran peserta didik. Akhlak mulia menjadi aset yang paling berharga bagi peserta didik dalam menciptakan keharmonisan suatu lingkungan sebagai generasi harapan bangsa. Apapun profesi yang akan digeluti peserta didik, dengan akhlak mulia yang tertanam dalam diri mendorong peserta didik untuk

dapat memberikan kemanfaatan melalui sifat-sifat terpuji yang terealisasi dalam perilakunya. Ibu Pitriani Dotinggulo selaku guru akidah akhlak memiliki harapan atas perilaku baik peserta didiknya, agar dikemudian hari dapat memberikan kemanfaatan bagi khalayak ramai, terlebih untuk diri dan keluarga, serta orang-orang yang ada disekelilingnya.

Ibu Pitriani Dotinggulo mengatakan,

Setiap kali masuk mengajar, saya selalu memberikan nasehat kepada anak-anak agar mereka berperilaku dengan baik untuk selalu bisa membedakan yang baik dan yang buruk karena anak-anak didik ini merupakan generasi harapan bangsa sehingga diharapkan tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif.<sup>59</sup>

Upaya berupa nasehat tersebut dengan cara memberikan motivasi bagi peserta didik, dilaksanakan secara konsisten dalam pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengenali, menyadari, dan mengendalikan sikap dan perilaku yang diperbuatnya.

Upaya guru mengarahkan peserta didik di luar kelas untuk mengikuti kegiatan yang bermakna dalam lingkungan madrasah juga merupakan suatu langkah nyata guru dalam memberikan bimbingan ke arah kemajuan emosional dan spiritual. Setiap peserta didik memiliki potensi diri berupa bakat untuk dikembangkan dan juga minat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, melalui kegiatan di luar kelas, potensi diri yang dimiliki dapat berkembang dengan baik yang menghasilkan keterampilan-keterampilan sebagai bekal di masa mendatang.

Kegiatan yang bermakna di luar kelas perlu mendapat perhatian guru, karena hal ini mendorong keaktifan dan kepercayaan diri peserta didik. Selain itu,

---

<sup>59</sup>Pitriani Dotinggulo, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 17 September 2019.

mendorong sikap fleksibel dalam pergaulan, kepedulian, sikap empati dalam menangkap sinyal sosial kemudian merespon dengan perilaku yang dibutuhkan orang lain, menumbuhkan dan melatih kemampuan komunikasi yang baik antar teman, guru, dan pihak-pihak terkait untuk mengikis perilaku pasif di lingkungan belajar yang dapat memicu sikap antipati, acuh terhadap sesama. Sikap-sikap positif tersebut mendorong seseorang memiliki kemampuan sosial yang berkualitas sebagai wujud kecerdasan sosial antar sesama di dalam dan di luar lingkungan madrasah.

Ibu Pitriani Dotinggulo mengatakan,

Anak-anak diarahkan untuk melibatkan diri dalam program-program sekolah dan program ekstrakurikuler yang diminati untuk melatih diri dan memiliki kegiatan-kegiatan yang positif. Dengan begini dapat membentuk karakter anak-anak didik menjadi orang yang aktif dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dengan orang lain, sehingga ketika mereka berada dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas mereka tidak memiliki kendala untuk berbaur dan melibatkan diri.<sup>60</sup>

Program madrasah berupa ekstrakurikuler merupakan ajang pelatihan diri dalam membentuk karakter peserta didik, juga sebagai sarana dalam mengembangkan minat dan bakat di luar reguler, program ini diharapkan dapat mengoptimalkan seluruh kecerdasan (*multiple intelligence*) yang dimiliki peserta didik terutama emosional dan spiritual, dimana kegiatan ekstrakurikuler bertujuan menanamkan nilai kesadaran, kedisiplinan, cakap, empati, gotong royong dan kekompakan pada suatu kelompok. Selain dari itu, target pencapaian kegiatan ini juga menjadikan peserta didik aktif dan kreatif yang mendorongnya menjadi

---

<sup>60</sup>Pitriani Dotinggulo, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 17 September 2019.

sosok yang luwes dan mempersiapkan diri menjadi pribadi yang memiliki peran di masyarakat.

Inti program ekstrakurikuler adalah melatih diri dalam memahami kemampuan diri pribadi, memahami sesama, serta membuka diri dalam pergaulan dengan ruang lingkup yang sederhana sebagai miniatur lingkungan sosial masyarakat. Memahami diri melalui program ekstrakurikuler terutama yang bercirikan Islam dinilai dapat mendorong kesadaran sebagai modal dalam peningkatan kemampuan emosional dan spiritual.

Sejalan dengan arahan Ibu Pitriani Dotinggulo, menurut Ibu Minarni, “Peserta didik diarahkan untuk mengikuti program-program madrasah, tapi harus bisa mengatur waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler dan waktu untuk pembelajaran di kelas”.<sup>61</sup> Arahan Ibu Minarni terhadap peserta didik untuk mengikuti program-program madrasah atau ekstrakurikuler, terutama yang bersifat keagamaan dalam meningkatkan keaktifan, sikap adaptif, dan komunikatif peserta didik dinilai penting, namun kemampuan peserta didik manajemen waktu juga ditekankan dalam membagi waktu antara kegiatan di luar kelas dan di dalam kelas sehingga terjadi keseimbangan pada aktivitas yang dijalani tanpa harus mengabaikan sebagian dari tugas utama peserta didik, karena tugas utama peserta didik adalah mengikuti proses pembelajaran sehingga kemampuan manajemen waktu dapat menciptakan keseimbangan dalam setiap aktivitas peserta didik. Hal ini juga menjadi suatu gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam manajemen waktu di lingkungan keluarga dan masyarakat.

---

<sup>61</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, “*Wawancara*”, di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

Lingkungan di luar madrasah lebih kompleks dalam hal menyikapi setiap persoalan yang ada. Untuk itu perlu adanya kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan, pertimbangan dan manajemen diri dalam bertindak, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, dan mampu mengatur kondisi jiwa agar mampu mengendalikan emosi, serta tidak keliru dalam mengambil keputusan. Intinya, unsur kesadaran dan pengendalian diri yang selayaknya nampak dalam keseharian peserta didik di lingkungan masyarakat.

Menurut Ibu Minarni, bahwa:

Siswa dianjurkan memberikan salam kepada sesama muhrim. Juga diarahkan untuk bergelut dikegiatan dakwah, supaya mereka ada bahan karena mereka harus mengisi waktunya dengan hal seperti itu. Harapan kegiatan dakwah agar tidak vakum supaya bisa berinteraksi di masyarakat tidak sebagai orang pasif, juga untuk mematangkan dirinya dalam berpikir bahwa kita ini hidup di dunia sementara, karena hidup kita ini mengejar akhirat, kalau mengejar akhirat tentunya lewat dunia, karena itu isilah dengan hal-hal positif yang tidak melanggar aturan agama.<sup>62</sup>

Anjuran Ibu Minarni mengucapkan salam, sebagai upaya dalam menumbuhkan hubungan interpersonal peserta didik yang positif dengan orang lain, terlebih dengan sesama muslim dan sesama muhrim. Selain itu, salam juga merupakan ajaran Islam yang ditekankan untuk dilaksanakan dalam keseharian guna menumbuhkan persaudaraan sesama muslim. Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan mengucapkan salam sudah mulai pudar khususnya dikalangan remaja yang kurang terdidik dengan nilai-nilai akhlak sehingga kurang memahami hikmah mengucapkan salam, bahkan lebih memprioritaskan ucapan selamat pagi,

---

<sup>62</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

selamat siang, selamat sore, dan selamat malam, atau ucapan-ucapan gaul yang sedang ramai digunakan, yang jelas-jelas tidak termasuk ajaran Islam.

Pengucapa salam peserta didik saat berjumpa dengan teman, guru, maupun masyarakat umum, semestinya tidak sekadar disampaikan sebagai tradisi basa-basi dalam pergaulan, melainkan juga menginternalisasi ke dalam diri dan menjadi bagian cara hidup. Melalui salam diharapkan dapat tercipta keharmonisan, kepedulian dan nilai persaudaraan antar sesama, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

Makna salam lebih pada dorongan energi positif dan do'a terbaik bagi keselamatan dan kesejahteraan. Dengan mempraktekkan salam sebagai langkah awal menuju kecerdasan sosial peserta didik berupa kepedulian sebagai prinsip memberi terhadap orang lain. Memberi tidak harus bersifat materil, dukungan moral berupa motivasi dan doa merupakan unsur yang diperlukan, sekaligus memberikan dorongan bagi orang lain, dalam hal ini peserta didik untuk menciptakan ketenangan dan menggapai kesuksesan.

Demikian halnya dengan arahan Ibu Minarni kepada peserta didik agar mengikuti kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah ini, melatih peserta didik untuk aktif, percaya diri, dan terampil dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam di lingkungan madrasah dan pada akhirnya tidak vakum dalam berinteraksi, dan dapat mengabdikan diri di masyarakat.

Kegiatan dakwah sebagai wahana untuk menggugah kreatifitas peserta didik dalam berbagi pengetahuan akan ajaran Islam termasuk nilai-nilai akhlak, sebagaimana hal ini dilakukan oleh para rasul yang diberikan tugas

menyampaikan risalah kepada hamba-hamba Allah swt. menuju jalan yang benar. Tujuan kegiatan dakwah berupaya mematangkan pola pikir bahwa tujuan utama dalam hidup adalah pengabdian kepada yang Maha Pencipta dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak berbuat kebaikan dan melarang berbuat keburukan terhadap sesama hamba Allah swt. untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak dengan merealisasikan aktivitas ibadah dan akhlak mulia dalam keseharian.

Nasehat guru dalam hal ini guru akidah akhlak yang dilakukan dengan kasih sayang, tulus, berkesinambungan, dilakukan karena tanggung jawab yang diembannya, peduli akan kondisi yang dialami peserta didik, nasehat tersebut dapat mendorong perubahan perilaku peserta didik menjadi sosok yang sadar diri akan perilaku terbaik yang semestinya diwujudkan dalam keseharian.

Kesadaran diri merupakan modal utama atau dasar dalam kecerdasan emosional dan spiritual yang perlu diupayakan oleh guru melalui nasehat secara terus menerus. Laksana batu, sekeras apapun batu ketika terkena tetesan air secara terus menerus maka batu tersebut akan berlubang. Demikian juga dengan peserta didik, seiring dengan berjalannya waktu, melalui nasehat yang diberikan guru secara berkesinambungan, lambat laun kesadaran diri peserta didik akan tumbuh dan meningkat kearah yang lebih baik. Hal ini tentunya kembali kepada pribadi masing-masing dalam merespon setiap nasehat yang disampaikan guru dan respon diri dalam mengenal serta memahami diri sendiri.

Menurut ibu Ukhriyah Zam Anwar, bahwa:

Siswa-siswa baru pada umumnya masih terbawa dengan perilaku mereka dari sekolah sebelumnya misalnya smp, seperti kurang menghargai guru,

masih menunjukkan sifat nakal. tapi seiring berjalannya waktu mereka belajar disini dan melalui nasehat-nasehat yang diberikan, siswa-siswa ini menunjukkan perilaku yang lebih baik.<sup>63</sup>

Berdasarkan penuturan Ibu Ukhriyah Zam Anwar, sikap dan perilaku peserta didik dapat berubah ke arah yang lebih baik seiring dengan berjalannya waktu melalui nasehat yang disampaikan guru secara berulang-ulang. Hal ini nampak pada peserta didik baru di MAN 2 Kota Palu, yang sebelumnya memiliki sikap kurang menghargai guru, berperilaku buruk dengan tidak mengikuti pembelajaran. Melalui arahan guru yang diberikan dalam bentuk nasehat, peserta didik mampu merespon dengan baik isi nasehat tersebut sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang diharapkan guru dan madrasah.

Perubahan tingkah laku yang terjadi melalui proses yang lambat laun peserta didik mulai menyadari sikap dan perilaku semestinya yang perlu ditunjukkan yaitu sebagai sosok yang berakhlak mulia, mengisi keseharian dengan aktivitas yang memiliki arti, menjaga dan mengikuti norma-norma yang berlaku, baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah. Perubahan tingkah laku peserta didik inilah yang merupakan hakikat dan tujuan dari pembelajaran akidah akhlak.

Menurut Ibu Pitriani Dotinggulo,

Alhamdulillah dalam kegiatan keagamaan, anak-anak sudah melaksanakannya dengan cukup baik dan sudah memiliki peningkatan karena setiap pembelajaran agama, guru-guru selalu mengingatkan untuk tetap *istiqamah* dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Ukhriyah Zam Anwar, Guru Akidah Akhlak, “*Wawancara*”, di ruang guru, tanggal 18 September 2019.

<sup>64</sup> Pitriani Dotinggulo, Guru Akidah Akhlak, “*Wawancara*”, di ruang guru, tanggal 17 September 2019.

Penuturan Ibu Pitriani Dotinggulo menunjukkan bahwa upaya memberikan nasehat secara terus-menerus dengan mengingatkan peserta didik supaya *istiqamah* dalam kegiatan-kegiatan keagamaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan peserta didik. Perilaku konsisten (*istiqamah*) merupakan salah satu yang menandai kecakapan emosional dan spiritual seseorang, hal ini cukup sulit direalisasikan karena berkenaan dengan kemampuan diri melawan nafsu buruk yang senantiasa mendorong seseorang untuk besikap dan berbuat negatif, di antaranya sifat malas yang dapat merusak serangkaian ibadah.

Kesadaran peserta didik dalam menjalankan kewajiban, baik kewajiban berupa ibadah ritual terhadap Allah swt. di antaranya salat, maupun ibadah sosial terhadap sesama dalam bentuk empati, peduli, keharmonisan dalam berinteraksi, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan emosional dan spiritual.

Upaya guru akidah akhlak berupa nasehat yang dituangkan dalam bentuk anjuran memberikan salam, motivasi berakhlak baik, dan arahan *istiqamah* mengikuti kegiatan keagamaan seperti dakwah secara bertahap mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik berupa kesadaran, tanggung jawab, dan keaktifan dalam kegiatan keagamaan.

#### 4. Pengawasan

Pengawasan merupakan bagian penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengawasan tidak hanya pada aspek lahiriyah peserta didik namun mencakup

pada aspek batiniah yang berkenaan dengan sisi emosional maupun spiritual peserta didik.

Guru sebagai pihak pengawas bagi peserta didik, terutama guru akidah akhlak. Kapasitas guru akidah akhlak sebagai pendidik dituntut memberikan pengawasan secara konsisten terhadap sikap, tutur kata, dan tingkah laku peserta didik di dalam maupun di luar kelas, bahkan di luar lingkungan madrasah sebagai upaya membangun dan meningkatkan akhlak mulia.

Pengawasan menjadi tanggung jawab guru akidah akhlak pada khususnya, hal ini bertujuan untuk mengetahui segala bentuk penyimpangan dan menindaklanjutinya dalam rangka mendidik peserta didik. Guru berperan aktif dalam mengawasi tingkah laku peserta didik. Peran aktif ini dimaksudkan untuk membuat peserta didik terbantu dalam meningkatkan kemampuan pengenalan diri, selain itu untuk menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran yang merupakan sifat mendasar dalam kecerdasan spiritual karena sangat berkaitan dengan niat dan motivasi setiap tindakan dan perilaku peserta didik.

Menurut Ibu Minarni, bahwa:

Pengawasan terhadap siswa-siswa itu tidak pernah lepas, di dalam maupun di luar kelas, baik itu siswa yang saya ajar maupun tidak, tetap akan diawasi. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran atau berperilaku buruk pasti akan ditegur bukannya melalaikan atau cuek saja.<sup>65</sup>

Ibu Minarni memandang bahwa pengawasan perlu dilakukan secara terus-menerus tanpa membedakan peserta didik. Selain itu, respon cepat berupa teguran menjadi perhatian yang diprioritaskan agar tidak terkesan mengabaikan

---

<sup>65</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "*Wawancara*", di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

prilaku peserta didik, hal ini dimaksudkan untuk meluruskan sikap dan perilaku tidak terpuji peserta didik. Pengawasan secara terus-menerus sebagai salah satu bentuk kepedulian meningkatkan akhlak dalam upaya meningkatkan kemampuan emosional dan spiritual peserta didik.

Melalui pengawasan guru yang terarah dan dilakukan dengan ketulusan, kondisi akhlak peserta didik dapat diketahui dengan jelas. Guru mampu mengenali sikap dan perilaku terpuji peserta didik yang perlu mendapatkan penilaian baik dan penghargaan, di samping itu juga dapat mengenali sikap dan perilaku peserta didik yang perlu diperbaiki melalui upaya yang sesuai dengan kondisi peserta didik, tentu dalam upaya yang dilakukan tidak melupakan pendekatan secara psikologi untuk memahami kondisi emosional yang terjadi, sehingga upaya tersebut menjadi efektif untuk diterapkan dalam memperbaiki akhlak peserta didik.

Menurut Ibu Minarni, bahwa:

Dalam mengawasi anak selalu menanyakan berulang-ulang apakah sudah melaksanakan salat, jangan mengatakan bahwa anak yang sudah Aliyah itu tidak perlu ditanya, aktivitas sehari-harinya pun harus ditanyakan. Pengawasan juga pada sikap menghormati guru, sopan santun di dalam penerimaan pelajaran, cara duduk, cara berbicara, dan kedisiplinannya.<sup>66</sup>

Pengawasan yang dilakukan Ibu Minarni berupa pertanyaan secara berulang-ulang mengenai pelaksanaan salat yang merupakan kewajiban peserta didik sebagai penganut agama Islam yang taat, merupakan wujud kepedulian guru walaupun kepada peserta didik yang dianggap sudah memasuki usia dewasa, hal

---

<sup>66</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

tersebut dilakukan dalam rangka memantau dan mendorong peningkatan kecerdasan spiritual yang semestinya dilakukan secara berkesinambungan.

Pada dasarnya hikmah salat sebagai obat dan pencegah terganggunya mental, karena dengan pelaksanaan salat yang benar dapat memberikan pengaruh positif terhadap kondisi emosional berupa ketentraman dan ketenangan jiwa. Di samping ibadah salat, aktivitas keseharian peserta didik pun perlu ditanyakan sebagai bentuk perhatian guru yang dicurahkan berupa motivasi yang berfungsi menggugah kemampuan emosional peserta didik. Langkah dilakukan dalam menggugah kesadaran diri peserta didik guna menjaga kewajiban dan tugas sehari-hari.

Pengawasan Ibu Minarni terhadap sikap-sikap peserta didik menjadi perhatian serius, seperti sikap hormat dan santun terhadap guru dalam pembelajaran yang menjadi identitas peserta didik sebagai pelajar. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa guru adalah sosok orang tua di madrasah yang banyak berjasa terhadap perkembangan peserta didik, baik aspek jasmani maupun rohani, untuk itu peserta didik dituntut menerima saran dan mematuhi perintah guru, bersikap sopan dan menaruh rasa hormat ketika bersama-sama dengan guru.

Selain sikap sopan dan hormat kepada guru, perilaku dalam hal cara duduk dan berbicara yang mencerminkan pribadi yang berakhlak mulia, serta kedisiplinan dalam setiap aktivitas yang bermakna menjadi perhatian yang diprioritaskan dalam pengawasan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dengan kecerdasan pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, dan norma yang berlaku.

Guru akidah akhlak memiliki cara tersendiri dalam memberi pengawasan untuk mengupayakan peningkatan akhlak peserta didik, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Ukhriyah Zam Anwar menurutnya,

Penilaian akhlak siswa dilakukan sejak saya masuk kelas, seperti tata cara memberi salam pada guru, perilaku siswa selama pembelajaran dalam setiap semester akan dicantumkan dalam butir-butir perilaku, jadi akan dituliskan keterangan tentang perilaku yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran berlangsung. Misalnya sikap peduli, suka membantu guru dalam pembelajaran, dan sebagainya.<sup>67</sup>

Pengawasan Ibu Ukhriyah Zam Anwar dengan cara memberikan penilaian terhadap perilaku peserta didik yang dilakukan sejak masuk kelas. Penilaian ini menjadi acuan dalam pembelajaran pada setiap semester yang nantinya akan ditulis keterangan mengenai perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Cara ini diharapkan mampu memotivasi sikap-sikap mulia peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual seperti sikap peduli, ramah, adaptif, komunikatif, tekun, aktif, membantu guru dan sesama dalam pembelajaran. Kemampuan memotivasi diri merupakan perhatian terhadap diri, menguasai diri peserta didik untuk dapat berkreasi sebaik mungkin dalam menggapai kesuksesan hidup.

Pembelajaran akhlak tidak hanya sebatas konsep semata, namun perlu direalisasikan peserta didik dalam bentuk praktek di lingkungan madrasah dan masyarakat. Pengawasan sebagai alat yang mendukung pembelajaran akhlak untuk dapat direalisasikan dengan benar, hal ini yang nampak pada peserta didik

---

<sup>67</sup>Ukhriyah Zam Anwar, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 18 September 2019.

di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu dalam merealisasikan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari.

Menurut Ibu Minarni bahwa,

Anak-anak didik disini sudah cukup baik dalam menerapkan pelajaran akidah akhlak, dimana mereka sudah saling menegur dan memperingati temannya yang berbuat salah, atau melanggar nilai-nilai agama Islam seperti membicarakan keburukan orang lain. Terkait penerapan nilai-nilai akidah akhlak ini tentu para siswa tidak lepas dari pengawasan, sehingga ketika mereka sudah mulai melenceng dapat segera ditegur dan dinasehati. Rata-rata para siswa sudah memiliki kesadaran untuk menyegerakan salat, seperti salat berjamaah, salat duha yang memang menjadi kegiatan rutin sekolah.<sup>68</sup>

Penuturan Ibu Minarni memberikan suatu gambaran bahwa pengawasan sangat penting dalam penerapan pelajaran akidah akhlak. Wujud kepedulian antar peserta didik nampak dalam hal saling memperingatkan dan saling menegur teman yang perilakunya keliru atau melanggar nilai-nilai ajaran Islam. Sikap kepedulian terhadap sesama menjadi salah satu nilai dasar kecerdasan emosional spiritual yang harus dijunjung peserta didik sebagai wujud pengabdian terhadap sifat Allah swt.

Melalui upaya pengawasan, tingkat kesadaran peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu sudah cukup baik. Rata-rata peserta didik sadar akan pentingnya mensegerakan kewajiban dalam melaksanakan ibadah salat secara berjamaah, demikian halnya dengan salat duha yang menjadi sebuah rutinitas peserta didik di lingkungan madrasah. Kesadaran peserta didik akan kewajiban dan kesunahan dalam beribadah menunjukkan peningkatan kemampuan spiritual keagamaan.

---

<sup>68</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

Peranan pengawasan guru akidah akhlak secara serius terhadap sikap dan perilaku peserta didik di kelas, lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah mampu merealisasikan nilai-nilai akhlak mulia dan berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, upaya pengawasan pada sikap dan perilaku peserta didik perlu dilakukan secara berkesinambungan sehingga tujuan guru, madrasah, dan pendidikan pada umumnya dapat tercapai sesuai dengan harapan dalam menghasilkan pribadi peserta didik yang berkualitas.

#### 5. Pemberian hukuman atau sanksi

Ajaran Islam memandang bahwa dalam memberikan hukuman kepada anak hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, di antaranya: 1) Jangan menghukum ketika marah, karena pemberian hukuman ketika marah akan bersifat lebih dipengaruhi nafsu *syathaniyah*. 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum. 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki dihadapan orang lain. 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya. 5) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang baik.

Pemberian hukuman atau sanksi yang efektif adalah hukuman yang mampu memberikan perubahan yang berarti terhadap sikap dan perilaku peserta didik atas kesalahan yang telah diperbuat, tentunya hukuman tersebut disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan dengan cara yang wajar.

Guru akidah akhlak memiliki pandangan tersendiri dalam memberikan hukuman dengan menyentuh aspek emosional dan kognitif peserta didik. Aspek ini dinilai lebih tepat, tanpa harus melakukan kekerasan yang dapat menyakiti fisik untuk merubah tingkah laku peserta didik. Hal ini pula yang dilakukan oleh Ibu Minarni, menurutnya bahwa:

Siswa yang melanggar aturan atau berperilaku buruk tidak akan dihukum secara fisik, sejauh ini hanya ditegur atau dinasehati. Jika pelanggaran terkait pelajaran seperti tidak mengerjakan tugas, tentu akan diberi ancaman seperti tidak akan mendapat nilai tentunya.<sup>69</sup>

Penerapan hukuman yang diterapkan Ibu Minarni lebih dominan melalui teguran kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan cara merangkul peserta didik dengan sentuhan emosional, bukan melalui kekerasan fisik yang dapat melukai peserta didik. Sentuhan emosional merupakan pendekatan dengan melihat sisi kemanusiaan peserta didik yang memiliki akal dan perasaan yang perlu dijunjung dengan semestinya. Selain itu, Ibu Minarni juga menerapkan hukuman penghapusan nilai bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran terkait pembelajaran seperti tidak mengerjakan tugas tertentu. Dengan cara-cara seperti ini diharapkan terjadinya peningkatan kesadaran peserta didik ke arah yang lebih baik.

Penerapan hukuman atau sanksi terhadap peserta didik juga diterapkan dengan cara lain tanpa harus menghukum secara fisik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Pitriani Dotinggulo,

Jika anak-anak melakukan pelanggaran, biasanya saya memberikan sanksi menghafalkan satu dua surat dalam Alquran, biasanya saya juga

---

<sup>69</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

memberikan tugas yang berkaitan dengan akidah akhlak. Sejauh ini tidak ada sanksi secara fisik. Sanksi yang diberikan selalu mendidik siswa untuk lebih baik lagi untuk menambah wawasan siswa.<sup>70</sup>

Hukuman yang diberikan kepada peserta didik oleh Ibu Pitriani Dotinggulo lebih ke arah spiritual yaitu berupa hafalan beberapa surat dalam Alquran sebagai salah satu upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Pemberian hukuman melalui hafalan Alquran juga membina peserta didik agar lebih mencurahkan perhatian kepada Alquran sebagai pedoman umat muslim, tidak hanya sebatas membaca akan tetapi lebih pada mengingat ayat dan surat dalam Alquran. Selain itu, hukuman atau sanksi juga diterapkan berupa pemberian tugas kepada peserta didik yang berkaitan dengan akidah akhlak. Dilihat dari hukuman yang diberikan kepada peserta didik, isi hukuman tersebut bersifat kognitif yang bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik supaya lebih berkembang.

Hukuman atau sanksi yang telah diberikan oleh guru akidah akhlak kepada peserta didik cukup efektif. Hal ini melihat pada prioritas hukuman yang dinilai dominan terhadap peningkatan kemampuan emosional, spiritual dan aspek kognitif dengan mengesampingkan hukuman secara fisik yang dapat melukai peserta didik.

## 6. Dialog

Dialog sebagai sebuah cara guru akidah akhlak dalam berkomunikasi dengan peserta didik untuk saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dialami peserta didik. Melalui dialog, peserta didik lebih

---

<sup>70</sup>Pitriani Dotinggulo, Guru Akidah Akhlak, "*Wawancara*", di ruang guru, tanggal 17 September 2019.

terbuka mengutarakan persoalan yang membelenggu pikirannya, sehingga guru dapat memberikan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Dialog yang terjadi antara guru dan peserta didik sangat penting untuk terealisasi. Melalui dialog, guru akidah akhlak berperan sebagai konselor yang membantu peserta didik menyelesaikan persoalan-persoalan yang dialami peserta didik, baik pada persoalan pribadi di lingkungan keluarga, madrasah, maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Ibu Pitriani Dotinggulo, bahwa:

Ada siswa-siswa yang memiliki kendala dalam pelajaran biasanya menghadap sama saya untuk berdialog mengenai bagaimana pemecahan masalahnya, ada juga beberapa siswa yang membicarakan masalah pribadinya atau masalah keluarganya dalam hal ini saya berusaha untuk memberikan nasehat atau soslusi-solusi untuk menghadapi masalah tersebut. Jika ada siswa-siswa yang bermasalah di kelas akan saya panggil untuk berdialog dengan mereka kenapa masalah itu bisa terjadi dan berusaha bersama-sama mencari solusinya.<sup>71</sup>

Upaya yang dilakukan Ibu Pitriani Dotinggulo melalui dialog, merupakan suatu metode pembelajaran untuk mengembangkan kualitas peserta didik baik secara intelektual maupun akhlak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Suryani bahwa dialog merupakan salah satu metode dalam menunjang pelaksanaan pembinaan dalam membangun *akhlaqul karimah* peserta didik.<sup>72</sup>

Dialog yang terjadi antara Ibu Pitriani Dotinggulo dan peserta didik yang membahas tentang materi pelajaran mendorong keaktifan peserta didik terbiasa mengemukakan pendapatnya dan mendorong dirinya untuk mengkaji lebih dalam materi pembelajaran. Kebiasaan ini membentuk pribadi peserta didik yang

---

<sup>71</sup>Pitriani Dotinggulo, Guru Akidah Akhlak, "*Wawancara*", di ruang guru, tanggal 17 September 2019.

<sup>72</sup>Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2012), 173

berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan, percaya diri, dan komunikasi dalam berinteraksi dengan guru dan sesama, dimana komunikasi merupakan kemampuan yang penting dalam membangun hubungan interpersonal, sehingga memudahkan peserta didik dalam bergaul dengan berbagai kalangan.

Kemampuan berkomunikasi dapat dimaknai sebagai keterampilan yang mendorong kesuksesan dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang lancar dengan orang lain. Sejalan dengan Ibu Pitriani Dotinggulo, metode dialog ini juga dilakukan oleh Ibu Minarni, menurutnya bahwa:

Bagi siswa yang memiliki permasalahan akan diberi kesempatan untuk berdialog, mengungkapkan isi hatinya mengenai masalah yang sedang dihadapi. Melalui dialog ini akan dicari cara penyelesaian masalahnya, jika masalahnya terkait antara dua orang siswa maka akan dimediasi untuk menyelesaikannya<sup>73</sup>

Dialog yang dilakukan oleh Ibu Minarni ini mampu membuka peluang kerjasama antara guru dan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membelenggu hati dan pikiran peserta didik. Kerjasama yang terjalin ini membentuk hubungan yang harmonis antara kedua pihak, dimana posisi guru dalam hal ini sebagai pembimbing yang merasakan kebimbangan yang dialami peserta didik.

Melalui pendekatan dialog, guru akidah akhlak dapat membuka dan menyentuh hal-hal tersembunyi dalam diri peserta didik, sehingga mudah untuk memahami perilaku peserta didik dan mengontrol perilaku melalui saran atau nasehat yang diberikan selama proses dialog terjadi. Dengan dialog, peserta didik lebih percaya diri dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, baik itu

---

<sup>73</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

permasalahan di dalam maupun di luar madrasah. Selain itu, guru akidah akhlak menjadi sosok yang dapat dipercaya oleh peserta didik, hal ini mendorong terciptanya rasa nyaman peserta didik terhadap guru akidah akhlak, sehingga proses pembelajaran yang efektif dapat terjadi.

***E. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu***

Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Kota Palu, tidak serta merta berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan, dalam prosesnya terdapat hal-hal yang menjadi faktor penghambat dan penunjang yang dihadapi guru akidah akhlak dalam mengupayakan nilai-nilai akhlak mulia agar dapat meningkat dengan baik. Berdasarkan wawancara, penulis dapat mengidentifikasi faktor penghambat dan penunjang tersebut.

3. Faktor penghambat (faktor pendukung dulu baru ke 2 faktor penghambat)

Hambatan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan. Hubungan dalam pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik dengan karakter yang berbeda-beda tentu memiliki tantangan tersendiri. Demikian halnya dengan hambatan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Kota Palu. Menurut Ibu Pitriani Dotinggulo, “Ada penghambat seperti anak-anak yang masih kurang bagus dalam

membaca Alquran. Untuk anak-anak yang kurang bagus membaca Alquran kita serahkan pada guru Alquran Hadis untuk melatih mereka”.<sup>74</sup>

Kemampuan dalam membaca Alquran yang baik dan benar sangat penting, karena Alquran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizatnya, petunjuk dan sumber rahmat dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mendorong mental peserta didik ke arah positif. Terkait persoalan kurang baiknya peserta didik dalam membaca Alquran adalah hal yang biasa terjadi dalam proses pembelajaran, namun hal tersebut tidak boleh dibiarkan terus menerus tanpa adanya upaya nyata guru akidah akhlak untuk membantu kesulitan yang dialami peserta didik agar dapat keluar dari kondisi kurang terampil dalam membaca Alquran.

Solusi yang diambil oleh Ibu Pitriani Dotinggulo dengan menyerahkannya kepada guru Alquran Hadis yang fokus membimbing peserta didik supaya terampil membaca Alquran dengan baik dan benar. Langkah ini tepat dilakukan sebagai wujud kepedulian dan perhatian guru akidah akhlak dalam meningkatkan kondisi spiritual peserta didik menjadi lebih baik.

Faktor hambatan yang signifikan ada pada internal peserta didik. Faktor tersebut diantaranya keterlambatan peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Minarni, “Keterlambatan siswa menjadi faktor yang dapat menghambat pembelajaran, tapi sejauh ini belum ada hal-hal yang menghambat secara signifikan.”<sup>75</sup> Motivasi akan kesadaran peserta didik menjadi dasar dalam

---

<sup>74</sup>Pitriani Dotinggulo, Guru Akidah Akhlak, “*Wawancara*”, di ruang guru, tanggal 17 September 2019.

<sup>75</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, “*Wawancara*”, di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

mencapai tujuan upaya guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, dalam hal ini motivasi guru sebagai energi penggugah kesadaran untuk meminimalisir keterlambatan peserta didik. Sejalan dengan pandangan Ibu Minarni, faktor penghambat internal peserta didik juga di kemukakan oleh Ibu Ukhriyah Zam Anwar, menurutnya bahwa:

Ada kelas tertentu yang cukup banyak siswa yang kurang baik dalam perilaku, sehingga memakan waktu yang cukup lama untuk mengatur mereka selama pembelajaran, ini bisa menghambat siswa lainnya yang ingin belajar. Adanya jadwal pembelajaran yang terputus ketika masuk waktu istirahat siang untuk salat zuhur, karena ketika pelajaran belum tercapai dengan baik, bel sudah bunyi, dan untuk mengumpulkan siswa masuk setelahnya yang cukup sulit, kadang masih ada yang lambat, hal ini membuat tidak efektifnya pembelajaran di waktu seperti ini. Masih adanya peserta didik yang menunjukkan sikap-sikap kurang terpuji, seperti saling tuduh, iri hati, dan saling menyinggung.<sup>76</sup>

Berdasarkan penuturan Ibu Ukhriyah Zam Anwar, faktor internal peserta didik menjadi penghambat utama dalam kelancaran pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan sisi emosional dan spiritual. Sikap dan perilaku kurang baik peserta didik dalam jumlah yang cukup banyak dalam sebuah kelas, seperti saling tuduh, iri hati, dan saling menyinggung, menyebabkan guru sulit mengadakan manajemen dalam pembelajaran, dan menghabiskan waktu yang cukup lama.

Sikap saling tuduh, iri hati, dan saling menyinggung merupakan akhlak tercela yang membahayakan kondisi kejiwaan seseorang karena dapat menurunkan kemampuan emosional seperti mengikis sikap empati, pengendalian emosi, dan hubungan interpersonal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian bahwa belenggu-belenggu hati kadang kala menjadikan hati

---

<sup>76</sup>Ukhriyah Zam Anwar, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 18 September 2019.

manusia menjadi buta. Selain itu, keterlambatan untuk kembali ke dalam kelas setelah jam istirahat menambah kontribusi tidak efektifnya pembelajaran.

Merujuk pada hasil wawancara, hambatan utama meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pembelajaran akidah akhlak terletak pada internal peserta didik. Kurang terampil dalam membaca Alquran, sikap dan perilaku peserta didik yang belum mencerminkan nilai-nilai *akhlakul karimah* menjadi persoalan yang perlu mendapatkan penanganan secara konsisten.

#### 4. Faktor pendukung (1)

Kelancaran upaya guru meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak tidak lepas dari faktor penunjang yang menopangnya. Terdapat beberapa faktor penunjang yang diungkapkan oleh Ibu Ukhriyah Zam Anwar menurutnya,

Faktor penunjang bisa datang dari rekan-rekan guru disini, khususnya wali kelas, jika ada masalah terkait siswa kita bisa laporkan pada wali kelas sehingga nanti akan diatasi oleh wali kelas tersebut, dan dari siswa sendiri rata-rata mau melibatkan diri dalam kegiatan diskusi yang selalu saya terapkan dalam pembelajaran akidah akhlak.<sup>77</sup>

Kerjasama antar guru dalam hal pembinaan merupakan salah satu faktor penunjang peningkatan akhlak peserta didik. Kerjasama antar guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu telah tercipta dalam menyelesaikan masalah peserta didik. Kerjasama Ibu Ukhriyah Zam Anwar nampak dengan melaporkan kondisi sikap dan perilaku peserta didik yang bermasalah kepada wali kelasnya untuk selanjutnya ditindaklanjuti.

---

<sup>77</sup>Ukhriyah Zam Anwar, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara", di ruang guru, tanggal 18 September 2019.

Secara prinsip, faktor internal berupa partisipasi peserta didik yang secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan diskusi yang diadakan oleh guru akidah akhlak, tidak protes dengan tugas yang diberikan guru adalah faktor yang menunjang terhadap upaya guru dalam mewujudkan kelancaran pembelajaran dalam meningkatkan kualitas spiritual peserta didik.

Selain itu, peserta didik yang pintar berperan sebagai tutor bagi teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Minarni menurutnya, “Saya menjadikan siswa yang pintar sebagai tutor bagi siswa lainnya yang kurang mampu memahami pelajaran akidah akhlak, karena setiap siswa itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami pelajaran.”<sup>78</sup> Tanpa partisipasi peserta didik, pencapaian tujuan pembelajaran dapat terhambat. Oleh karena itu, komponen penunjang pembelajaran yang dibutuhkan telah berjalan sebagaimana mestinya.

Ibu Minarni mengatakan, bahwa:

Program sekolah dalam hal kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan seperti dakwah yang dilaksanakan waktu zuhur, salat duha dilaksanakan waktu pagi, *tahfidz* Alquran yang dilaksanakan dari hari selasa hingga kamis, memberi pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Hal ini karena kegiatan-kegiatan ini dilakukan rutin secara berulang setiap harinya. Siswa-siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler dan program-program keagamaan memiliki tingkat kecerdasan spiritual dan emosional yang lebih baik, karena melalui program-program itu mereka memiliki peluang untuk belajar dan berlatih dengan baik<sup>79</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa program madrasah berupa ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan di antaranya kegiatan dakwah, dimana

---

<sup>78</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, “Wawancara”, di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

<sup>79</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, “Wawancara”, di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

salah satu kegiatannya adalah kuliah tujuh menit (kultum) yang dilaksanakan setiap hari setelah salat zuhur di mesjid madrasah, yang diisi oleh peserta didik secara bergantian sebagai perwakilan dari setiap kelas, kegiatan ini bertujuan untuk melatih kepercayaan diri, dan kemampuan berbicara peserta didik dalam menyampaikan materi ajaran Islam.

Pelaksanaan salat duha juga merupakan program madrasah yang rutin dikerjakan oleh masing-masing peserta didik setiap pagi. Berdasarkan pengamatan, penulis melihat di waktu pagi dan jam istirahat, peserta didik bergegas menuju mesjid untuk melaksanakan salat duha.

Program madrasah yang lainnya adalah *tahfidz* (hafalan) Alquran yang dilaksanakan dari hari selasa hingga hari kamis dimulai dari jam 07:00 hingga 07:30, dalam kegiatan ini setiap kelas ada dua sampai tiga tutor yang akan membimbing peserta didik untuk menyetorkan hafalannya. Namun untuk peserta didik yang belum baik bacaan Alqurannya, tutor tersebut akan membimbing dalam hal bacaan peserta didik.

Program-program keagamaan tersebut bertujuan menggugah kesadaran diri peserta didik untuk mengerjakan aktivitas yang penuh makna dengan pendekatan spiritual secara rutin kepada Allah swt. Intinya, program madrasah khususnya yang bersifat keagamaan berperan sebagai penunjang yang dapat memberikan efek positif dan mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, bahkan peserta didik yang aktif mengikuti program madrasah memperlihatkan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual yang lebih baik

Program yang menyentuh ranah sosial juga memiliki peranan penting bagi perkembangan emosional peserta didik. Kegiatan sosial bertujuan menumbuhkan keikhlasan, jiwa sosial berupa empati untuk saling membantu satu sama lain. menurut Ibu Minarni, “Kegiatan sosial siswa, setiap hari jumat dari OSIS meminta sumbangan untuk musibah seperti banjir, kedukaan, dan siswa menyumbang memberikan sedikit sedekahnya.”<sup>80</sup> Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai jiwa empati peserta didik yang peduli terhadap musibah yang dialami oleh sesama dengan memberikan sebagian harta yang dimilikinya. Kegiatan OSIS ini cukup efektif dalam mengimplementasikan dan menumbuhkan nilai-nilai sosial peserta didik.

Berdasarkan penelitian, bahwa faktor penunjang untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik dengan program madrasah, baik ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, maupun internal peserta didik itu sendiri berupa partisipasi secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan yang diadakan guru dan madrasah.

---

<sup>80</sup>Minarni, Guru Akidah Akhlak, “*Wawancara*”, di ruang guru, tanggal 25 September 2019.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah melakukan penelitian dan memaparkan data penelitian yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu melalui pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan dengan memberikan keteladanan dalam hal tepat waktu datang di kelas, nasehat dan motivasi, sanksi/hukuman, menjadikan teman peserta didik sebagai guru bantu, menerapkan metode diskusi dalam belajar.
2. Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Palu, yaitu adanya kerjasama antara guru Akidah Akhlak dengan wali kelas dalam hal penanganan masalah peserta didik, antusias dan kerjasama antar peserta didik dalam pembelajaran, adanya program madrasah berupa ekstrakurikuler, terutama yang bersifat keagamaan berupa kegiatan dakwah, *tahfiz* Alquran, salat duha, pembacaan Alquran pada jam pertama sebelum pembelajaran dan adanya kegiatan OSIS setiap hari jumat berupa penggalangan dana untuk saudara-saudara yang terkena musibah.

Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu faktor internal peserta didik berupa sikap-sikap kurang terpuji seperti saling tuduh, iri hati, dan saling

menyinggung, selain itu kurangnya kemampuan yang baik peserta didik dalam membaca Alquran, dan minimnya kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran.

### ***B. Saran***

Upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di MAN 2 Kota Palu sudah cukup baik. Realisasi tersebut berupa serangkaian tindakan guru, baik secara sikap, lisan, dan perilaku dalam merealisasikan tujuan pendidikan khususnya tujuan madrasah untuk mewujudkan manusia seutuhnya (*insan kamil*) bagi peserta didik.

1. Guru Akidah Akhlak bekerja sama dengan guru bimbingan konseling, wakamad dan orang tua peserta didik dalam mengoptimalkan upaya meningkatkan kemampuan emosional dan spiritual peserta didik, sehingga upaya tersebut tidak hanya menjadi perhatian guru Akidah Akhlak dan tidak hanya diupayakan di madrasah.
2. Pihak madrasah memperhatikan keadaan dari pada keadaan guru Akidah Akhlak agar optimal dalam mengupayakan peningkatan kemampuan emosional dan spiritual peserta didik, diantaranya dengan menambah guru Akidah Akhlak dalam menangani peserta didik dengan jumlah yang cukup banyak, sehingga upaya yang dilakukan dapat lebih efektif dalam menghasilkan lulusan yang unggul, dengan budi pekerti yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga, 2003.
- \_\_\_\_\_. *ESQ The ESQ Way 165*. Cet. XX; Bandung: Arga, 2005.
- Al-Asyqar, Umar Sulayman. *Ikhlas*. Terj. Abad Badruzzaman. *Ikhlas Memurnikan Niat Meraih Rahmat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Al-Ausyan, Majid Sa'ud. *Multaqa al-Adab as-Syar'iyah*. Terj. Abdurrahman Nuryaman, Paduan *Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islam Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah*. Cet. II; Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. *Al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad wa ar-Rad ala-Ahli asy-Syirk wa al-Ilhad*. Terj. Izzudin Karimi, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Jati Diri Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Al-Da' wa al-Dawa': al-Jawab al-Kafi Li-Man Sa'ala 'an al-Dawa' al-Syafi*. Terj. Fauzi Bahreisy, *Ya Allah Terima Kasih Doaku Dikabulkan*. Jakarta: Zaman, 2011.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*. Terj. Fedrian Hasmand, *Minhajul Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy. *Etika Islami Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Al-Miskawaih, Abu Ali Akhmad. *Tahdzib Al-Akhlaq*. Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1997.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husein. *Riyadhus Shalihin*, ed. Ikhwanuddin. Jakarta: Shahih, 2016.
- Asteria, Prima Vidya. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: UB Press, 2014.
- Auliyah, M. Yaniyullah Delta. *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan neurologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

- Azzet, Akhmad Muhaemin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: KATAHATI, 2010.
- Baihaqi, MIF. *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Bashori, Khoiruddin dkk. *Pengembangan Kapasitas Guru*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015.
- Buzan, Tony. *The Power Of Spiritual Intelligence*. Terj. Alex Tri Kantjono W. dan Febrina Fialita, *Sepuluh Cara Jadi Orang yang Cerdas secara Spiritual*. Cet. II; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Brain Child How Smart Parents Make Smart Kids*. Terj. Marselita Harapan, *Brain Child: Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005. 33.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2006.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dewi, Annisa Anita. *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Sukabumi: Jejak, 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- El-Fati, Syarifurrahman. *Panduan Lengkap Ibadah Sehari-hari*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014.
- Fadhilah, Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2013.
- Farid, Ahmad. *Al-Bahrur Ra'iq Fiz Zuhdi War Raga'iq*. Terj. Najib Junaidi, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*. Surabaya: Pustaka eLBA, 2008.
- Fathurrohman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

- Hammam, Hasan Bin Ahmad. *At-tadai: bil istigfar, du'a, shadakah, shalat, shaum, Alquran*. Terj. Tim Aqwam, *Terapi dengan Ibadah*. Solo: Aqwam, 2008.
- Hermita, Neni. Rimba Hamid, M. Jaya Adipura, Achmad Samsudin. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak di SD*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Hude, M. Darwis *Emosi Penjelajah Religio-Psikologi tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restina, Puji Sumarsono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Malang: UMM Press, 2018.
- Ibrahim, T dan Darsono. *Membangun Akidah dan Akhlak*. Solo: PT Tigaserangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Katahati, 2013.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Ikapi, 2013.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2015.
- Khalid, Amru Muhammad. *Al-Shabar wa al-Dzawq (Akhlak al-Mu'min)*. Terj. Syarif Hade Masyah, *Sabar dan Bahagia*. Cet. II; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Khamim, Nur. *Jurnal Pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall Tentang Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Gresik: Attaqwa, 2016.
- Latif, Syahrul Akmal dan Alfin el Fikri. *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur'ani*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Maksudin. *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analisis*. Terj. Tjecep Rohendi Rohili. *Analisis Data Kualitatif: Buku Tentang Metode-Metode Baru*. Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mualifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Mubayidh, Makmun. *Ad-Dzaka' Al-Athif wa Ash-Shihhah Al-Athifiyah*. Terj. Muhamad Muchson Anasy, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Mujid, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I. Jogjakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Bogor: Kencana, 2003.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Puspasari, Amaryllia. *Emotional Intelligent Parenting: Mengukur Emosional Intelligence Anak dan Membentuk Pola Asuh Berdasarkan Emotional Intelligent Parenting*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Qayyim, Ibnu. *Raudhah Al Muhibbin wa Nuzhah Al Musytaqin dalam Al Ahmad, Abdul Aziz bin Abdullah, Ath-Thariq Ila Ash-Shihhah An-Nafsiyyah 'Inda Ibnu Qayyim Al Jauziyyah wa 'Ilm An-Nafs*. Terj. Muh. Iqbal Kadir, *Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Satiadarma, Monty P dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Selamet, Kasmuri dan Ihsan Sanusi. *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Setiawan, M. Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Setiawati, Rita dan Jamal Abujundi, *Kiat-Kiat Menjadi Guru Pemula yang Hebat*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Shapiro, Lawrence E. *How to Raise A Child with A High EQ-A Parents Guide to Emotional Intelligence*. Terj. Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Cet. VI; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shomad, M. Abdul. *Mengasah SQ dengan Zikir*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2005.
- Sukandarrumidi dan haryanto. *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian*. Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sumar, Warni Tune dan Intan Abdul Razak. *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Surakhmad, Winarto. *Dasar dan Teknik Reseach. Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Torsito, 2000.
- Suryani. *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syafri, Muhammad. *Berjamaah Lebih Utama*. Jakarta: QultumMedia, 2019.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Takdir, Mohammad. *Psikologi Syukur*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Tokan, P. Ratu Ile. *Sumber Kecerdasan Manusia*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- Tridhonanto, Al. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Tsamara, Toto. *Kecerdasan Rohaniah Transendental Intelegensi*. Jakarta: Gema Insan Press, 2001.

- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Uha, Ismail Nawawi. *Pendidikan Agama Islam: Isu-Isu Pengembangan Kepribadian Pembentukan Karakter Muslim Kaffah*. Jakarta: VIV Press, 2013
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk skripsi dan Tasir Bisnis*. Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo, 2010.
- Untara,Wahyu. *Kamus Bahasa Indonesia*. Edisi revisi. Cet. II; Yogyakarta: Indonesia Tera, 2014.
- Utsman, Syamsuddin Muhammad bin. *Alkabair*. Terj. Abu Zufar Imtihan Asy-Syafi'i, *Dosa-Dosa Besar*. Cet. I; Solo: Pustaka Arafah, 2016.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Book, 2017.
- Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. VII; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Yuwono, Budi. *SQ Reformation: Rahasia Pribadi Cerdas Spiritual "Genius Hakiki"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*. Terj. Rahmani Astuti. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2002.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALU**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA PALU**  
Jln. Moh. Husni Thamrin No. 41 Telp. (0451) 421455  
<http://www.man2modelpalu.sch.id> E-mail: [man2palu@kemenag.go.id](mailto:man2palu@kemenag.go.id)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor: B- 1790/Ma.09.03/PP.00.6/11/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu menerangkan bahwa:

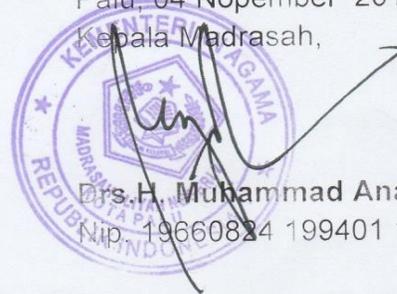
Nama : Moh. Kamaludin  
NIM : 02110817021  
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : "*Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu*"

Benar yang bersangkutan telah selesai mengadakan penelitian di *Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu*, berdasarkan Surat Izin Penelitian berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Nomor : 231/In.13/D/PP.00.9/08/2019, tanggal 07 Agustus .2019.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 04 Nopember 2019

Kepala Madrasah,



Drs. H. Muhammad Anas. M.Pd.I

Nip. 19660824 199401 1 001

**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

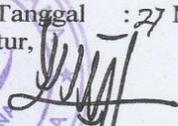
NOMOR: 072 TAHUN 2019

**TENTANG  
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA  
IAIN PALU**

- Menimbang a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Dua (S2) Pascasarjana IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan tesis magister;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2013 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
11. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 193/SK/BAI'I-PT/Ak -XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Magister;
12. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsyiyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015;
13. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 4920/SK/BAN-PT/Akred/M/XII/2017 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi Ahwal Syakhsyiyah pada Program Magister;
14. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Palu Masa Jabatan 2017/2021

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PALU  
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU
- Pertama : Menunjuk Saudara (i):
- 1. Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.**  
**2. Dr. Fatimah Saguni, M.Si.**
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : **Moh. Kamaluddin**  
Nomor Induk : 02.11.08.17.021  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu**
- Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk tesis;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu ;
- Keempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu  
Pada Tanggal : 27 Maret 2019  
Direktur,  
  
**Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc.**  
NIP. 19720523199903 1 007



**Tembusan:**  
Masing-masing yang bersangkutan.

## **PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

### **A. PEDOMAN OBSERVASI**

1. Keadaan dan letak geografis MAN 2 Kota Palu
2. Kondisi MAN 2 Kota Palu
3. Kondisi sarana dan prasarana MAN 2 Kota Palu
4. Keadaan pendidik dan kependidikan MAN 2 Kota Palu
5. Keadaan emosional dan spiritual peserta didik di MAN 2 Kota Palu
6. Upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik
7. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik

### **B. PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah berdirinya MAN 2 Kota Palu
2. Letak geografis MAN 2 Kota Palu
3. Struktur organisasi MAN 2 Kota Palu
4. Visi dan misi MAN 2 Kota Palu
5. Keadaan pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik MAN 2 Kota Palu

### **C. PEDOMAN WAWANCARA**

- 1. Pertanyaan untuk Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu**
  - a. Bagaimana keadaan guru di MAN 2 Kota Palu, baik secara kualitas maupun kuantitas?
  - b. Bagaimana jika meningkatkan kemampuan emosional dan spiritual peserta didik diupayakan melalui pembelajaran akidah akhlak?
- 2. Pertanyaan untuk Wakil Kepala Madrasah (Wakamad)**
  - a. Bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat terhadap MAN 2 Kota Palu?
  - b. Apa kelebihan MAN 2 Kota Palu dibandingkan dengan sekolah umum lainnya?
  - c. Apa kurikulum yang diterapkan di MAN 2 Kota Palu dan apa kendala yang dihadapi dalam penerapannya?
  - d. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di MAN 2 Kota Palu?

### **3. Pertanyaan untuk guru akidah akhlak**

- a. Bagaimana pandangan ibu mengenai kondisi emosional dan spiritual siswa dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama dalam belajar ?
- b. Apakah pernah memberikan motivasi kepada siswa tentang arti bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama?
- c. Bagaimana upaya ibu meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak ?
- d. Apakah upaya yang telah dilakukan cukup efektif dalam peningkatan emosional dan spiritual, bagaimana bentuk kongkrit peningkatan tersebut?
- e. Apakah kedepannya akan ada program khusus pembelajaran akidah akhlak untuk melatih para peserta didik dalam mengembangkan diri secara emosional dan spiritual?
- f. Apa saja faktor pendukung dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak?
- g. Apa saja faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak?
- h. Bagaimana cara ibu mengatasi faktor penghambat tersebut?
- i. Apa saja program-program sekolah yang mendukung peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik?
- j. Apakah ibu mengarahkan peserta didik untuk mengikuti program-program tersebut?
- k. Menurut ibu seberapa baik peserta didik mengaplikasikan pelajaran akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
  1. Bisakah ibu jelaskan sikap-sikap positif apa saja yang ditunjukkan oleh peserta didik di dalam dan di luar kelas?

### **4. Pertanyaan Untuk peserta Didik**

- a. Adakah peserta didik yang sering berbohong, terlambat, tidak mengerjakan tugas belajar?
- b. Apa yang dilakukan guru Akidah Akhlak terhadap teman kamu yang terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan berbohong?
- c. Adakah peningkatan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab terhadap siswa dari tindakan yang dilakukan guru Akidah Akhlak?

- d. Apa metode yang digunakan guru Akidah Akhlak untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam belajar dan bagaimana hasilnya?
- e. Bagaimana menurut kamu tentang sikap dan tindakan guru Akidah Akhlak bagi dirimu?

### Daftar Tenaga Pendidik/Guru MAN 2 Kota Palu

No	Nama	L/P	Golongan	Jabatan
1	Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I	L	IV/a	Kepala Madrasah
2	Drs. Irham	L	IV/a	Wakamad Humas
3	Dra. Hj. Atipa Nur, M.Pd	P	IV/a	Wakamad Kurikulum
4	Muhlis, S.Pd	L	III/d	Wakamad Kesiswaan
5	Drs. H. La Ode Umara	L	IV/a	Wakamad SarPras
6	H. Alamsyah Halim, Lc., M.Pd.I	L	III/c	Guru Ilmu Hadis
7	Taufiq, S.Ag, M.Ag	L	IV/a	Guru Bahasa Arab
8	Fuad Mahmud Dg. Maduppa, S.Ag, M.Ag	L	III/a	Guru Bahasa Arab
9	Hj. Rahma. M. Naser, S.Mg	P	III/d	Guru Bahasa Arab
10	Ajemi J. Talamoa, S.Ag, M.Pd		III/c	Guru Bahasa Arab
11	Hj. Mukhlisah Bakri, S.S	P	-	Guru Bahasa Arab dan Fikih
12	Hartati, S.Ag	P	IV/a	Guru Bahasa Arab dan Hadis
13	Hj. Humaerah, S.Ag, M.Ag	P	IV/a	Guru Al-Qur'an dan Hadis
14	Mohammad Nawir, S.Ud, MA	L	-	Guru Al-Qur'an dan Hadis
15	Minarni, S.Ag	P	IV/a	Guru Akidah Akhlak
16	Dra. Pitriani Dotinggulo	P	III/b	Guru Akidah Akhlak
17	Ukhriyah Zam Anwar, S.Pd	P	-	Guru Akidah Akhlak
18	Judriawati, S.Ag	P	-	Guru Fikih
19	Muh Shaleh Putra, S. Ag	L	-	Guru Fikih
20	Moh. Rifaldi, S.Pd	L	III/a	Guru SKI
21	Mursidin, S.Pd.I	L	-	Guru SKI
22	Ana Ahdiana Hamzah. B, S.Pd.I	P	-	Guru SKI dan Ilmu Kalam
23	Andi mega Syafitri, S.Pd	P	-	Guru BK
24	Andi Anisa, S.Pd	P	-	Guru Akhlak
25	Drs. Suparjan	L	IV/b	Guru PKN
26	Nuke Koesrini, SH	P	III/b	Guru PKN
27	Drs. Abd. Malik	L	III/b	Guru PKN
28	Drs. Rosna	P	III/b	Guru Bahasa Indonesia
29	Drs. H. Abdullah Saduddin	L	IV/a	Guru Bahasa Indonesia
30	Dra. Hayati Y. Ambo Masse, M.Pd	P	IV/a	Guru Bahasa Indonesia
31	Alfiah, S.S	P	III/a	Guru Bahasa Indonesia

32	Citra Ramadhani, S.Pd	P	III/a	Guru Bahasa Indonesia
33	Siska, S.Pd	P	III/a	Guru Bahasa Indonesia
34	Anniza, S.Pd	P	-	Guru Bahasa Indonesia
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>L/P</b>	<b>Golongan</b>	<b>Jabatan</b>
35	Ferial, S.Pd	P	-	Guru Bahasa Indonesia
36	Dra. Rosnaini Rauf, M.Pd	P	IV/a	Guru Bahasa Inggris
37	Dra. Hj. Fitriah	P	IV/a	Guru Bahasa Inggris
38	Drs. Sumantri	L	IV/a	Guru Bahasa Inggris
39	Nihayati Rugaiyah, S.Pd	P	III/d	Guru Bahasa Inggris
40	Fusthaatul Rizkoh, S.Pd	P	-	Guru Bahasa Inggris
41	Mohammad, SP	L	IV/a	Guru Matematika
42	Moh. Fadli, S.Pd	L	III/d	Guru Matematika
43	Yuliana, S.Si	P	III/b	Guru Matematika
44	Rosalina, S.Pd	P	IV/a	Guru Matematika
45	Realiestawati, S.Mat	P	III/a	Guru Matematika
46	Verawati, S.Pd	P	III/a	Guru Matematika
47	Maulana Mahdi, S.Pd	L	-	Guru Matematika
48	Fatma, S.Pd	P	IV/a	Guru Sejarah
49	Ariati, S.Pd	P	-	Guru Sejarah
50	Aminuddin, S.Pd	L	III/a	Guru Sejarah
51	Muhammad Rendi Saputra, S.Pd	L	III/a	Guru Sejarah
52	Drs. Marsuki	L	IV/a	PJKR
53	Firdaus, S.Pd	L	-	PJKR
54	Zulfadli, S.Pd	L	III/a	PJKR
55	Andri Gunawan, S.Pd	L	III/a	PJKR
56	Rahmatiah, S. Pt	P	IV/a	Prakarya dan Kewirausahaan
57	Betty Mustikaningrum, S.Pd	P	III/d	Prakarya dan Kewirausahaan
58	Ida Shofiyah, S	P	III/b	PrakaryadanKewirausahaa
59	Rahmi, S.Pd	P	-	PrakaryadanKewirausahaa
60	Moh. Iqbal, S.P	L	III/a	Mulok (TIK)
61	Dra. Hj. Sumiati	P	IV/a	Fisika
62	Mahniar Kamase, S.Pd	P	IV/a	Fisika
63	Hartati, S.Pd	P	-	Fisika
64	Nikmat, S.Pd, M.Pd	P	IV/a	Fisika

65	Dra. Hj. Nurasia	P	IV/b	Kimia
66	Ummi Kalsum, S.Pd	P	IV/a	Kimia
67	Hj. Siti Hadewiya, S.Pd	P	IV/a	Kimia
68	Nurida, S.Pd, M.Pd	P	IV/a	Kimia
69	Hj. Eniwati, S.Pd	P	III/d	Kimia
70	Dra. Hj. Herlina, M.Pd	P	IV/b	Biologi
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>L/P</b>	<b>Golongan</b>	<b>Jabatan</b>
71	Yulianti Prawira Basri, S.Pt	P	III/a	Biologi
72	Rifail, S.Pd	L	III/a	Biologi
73	Herminingsih, S.S	P	III/b	Guru Bahasa Prancis
74	Dra. Hj. Kaokabah, M.Pd	P	IV/a	Guru Sosiologi
75	H. Amran Bani, SE	L	IV/a	Guru Ekonomi
76	Nirmawati, SE	P	III/b	Guru Ekonomi
77	Ramlah, S.Pd	P	III/a	Guru Geografi
78	Dewi Justitia, S.Pd	P	-	Guru Geografi
79	Dewi Sersanti, S.Pd	P	-	Guru Geografi
80	Abd. Qadar, S.Pd	L	-	Guru Geografi

Sumber data: Dokumen TU MAN 2 Kota Palu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALU**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA PALU**  
Jl. Moh. Husni Thamrin No. 41 Telp. (0451) 421455 Palu  
<http://www.man2modelpalu.sch.id> E-mail: [manmodelpalu@gmail.com](mailto:manmodelpalu@gmail.com)

**DAFTAR INFORMAN**

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I	Kepala Madrasah	
2.	Drs. H. La Ode Umara	Wakamad SarPras	
3.	Dra. Hj. Atipa Nur, M.Pd	Wakamad Kurikulum	
4.	Muhlis, S.Pd	Wakamad Kesiswaan	
5.	Drs. Irham	Wakamad Humas	
6.	Minarni, S.Ag	Guru Akidah Akhlak	
7.	Dra. Pitriani Dotinggulo	Guru Akidah Akhlak	
8.	Ukhriyah Zam Anwar, S.Pd	Guru Akidah Akhlak	

Palu, 01 November 2019



Kepala MAN 2 Kota Palu

Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I  
NIP. 19660824 199401 1001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALU**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA PALU**

Jl. Moh. Husni Thamrin No. 41 Telp. (0451) 421455 Palu  
<http://www.man2modelpalu.sch.id> E-mail: manmodelpalu@ymail.com

**DAFTAR INFORMAN**

No.	Nama	Keterangan	Tanda Tangan
1.	AFIFAH INDAR SYAFITRI	Siswa kelas XI IIS 2	
2.	Nur Saleha	"	
3.	Sri Wahyuni	"	
4.	Gilung Ardiansyah	"	
5.	Abdullah. M. Rizki.	"	
6.	Lusiana Raza. P.	"	
7.	aldi Alang	"	
8.	Ferdiansyah Putra	"	
9.	Nihayati Rogayah s.p.d. Wali kelas XI IIS 2		
10.			
11.			

## FOTO WAWANCARA



**Wawancara dengan Bapak Muhammad Anas, Kepala MAN 2 Kota Palu**



**Wawancara dengan Bapak Mukhlis, Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Kesiswaan MAN 2 Kota Palu**



**Wawancara dengan Bapak Irham, Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Humas MAN 2 Kota Palu**



**Wawancara dengan Ibu Atipa Nur, Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Kurikulum MAN 2 Kota Palu**



**Wawancara dengan Bapak La Ode Umara, Wakil Kepala Madrasah (Wakamad)  
Bidang Sarana dan Prasarana MAN 2 Kota Palu**



**Wawancara dengan Ibu Pitriani Dotinggulo, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Kota  
Palu**



**Wawancara dengan Ibu Ukhriyah Zam Anwar, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Kota Palu**



**Wawancara dengan Ibu Minarni, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Kota Palu**



**Wawancara dengan Wali Kelas XI IIS 2**



**Wawancara dengan Ferdiansyah Putra, Siswa Kelas XI IIS 2**



**Wawancara Dengan Lusiana Raza P. Peserta Didik Kelas XI IIS 2**



**Wawancara Dengan Gilang Ardiyansyah, Moh. Wirayuda ,dan Aldi Alang  
Peserta Didik Kelas XI IIS 2**



**Wawancara Dengan Afifah Indar Syafitri dan Nur sakina Peserta Didik Kelas XI IIS 2**



**Wawancara Dengan Sri Wahyuni Peserta Didik Kelas XI IIS 2**



**Wawancara Dengan Abdillah Riski Peserta Didik Kelas XI IIS 2**

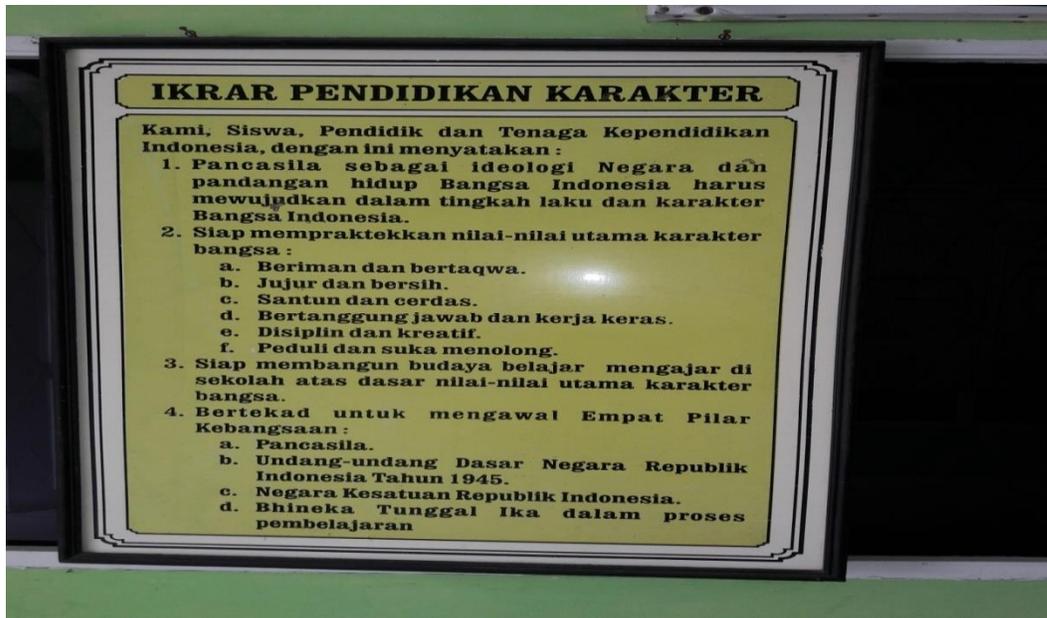
## FOTO DOKUMENTASI



**MAN 2 Kota Palu Tampak dari Depan**



**Mesjid MAN 2 Kota Palu**



Ikrar Pendidikan Karakter



Visi MAN 2 Kota Palu



Misi MAN 2 Kota Palu



**KEGIATAN TAHFIZ ALQURAN**



**Buku**

**Kontrol Hafalan Alquran**



**KEGIATAN DAKWAH**



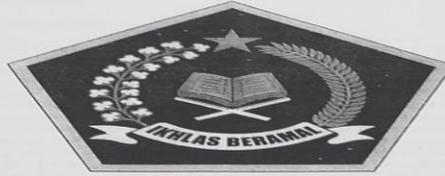
**Kegiatan Diskusi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI IIS 2**



**Hukuman Bagi Peserta Didik Yang Tidak Mengerjakan Tugas Pelajaran Akidah Akhlak**

Shafiqah Najwa

# MAKALAH AKIDAH AKHLAK



DISUSUN OLEH:

**Kelompok 1 :**

- ❖ Ferdiansyah
- ❖ Gilang Ardiansyah
- ❖ Moh. Ramdan Sipada
- ❖ Moh. Syahrul Ramadhan
- ❖ Shafiyah Najwa
- ❖ Selfi
- ❖ Sri wahyuni

**Kelas : XI IIS 2**

**Materi : Memahami Tasawuf dalam Islam**

- a. Pengertian Tasawuf
- b. Dasar-dasar Tasawuf
- c. Pandangan tentang Asal-usul Tasawuf

Nur Saena  
XI IIS 2

# MAKALAH AKIDAH AKHLAK



**Kelas : XI IIS 2**

- Kelompok 2 :**
- Abdillah M.R
  - Aldi Alang
  - Moh. Fikry
  - Moh. Viqqi

- Sawal
- Afifah Indar Syafitri
- Cantika Ramadhani
- Riska Anggraini

**Materi : Memahami Tasawuf Dalam Islam**

**D. Sejarah Perkembangan Tasawuf**

1. Abad 1 & 2 Hijriah
2. Abad 3 & 4 Hijriah
3. Abad 5 Hijriah
4. Abad 6 Hijriah

**E. Pembagian Ilmu Tasawuf**

- A. Tasawuf Akhlaqi
- B. Tasawuf Amali
- C. Tasawuf Falsafi

**F. Sumber-sumber Tasawuf**

1. Allah
2. Rasulullah
3. Pengalaman Sahabat
4. Ijma Sufi
5. Ijtihad Sufi
6. Qiyas Sufi
7. Nurani Sufi
8. Amalan Sufi

**Guru Pembimbing : Ustz. Minarni**

**Makalah Akidah Akhlak Kelompok 1 dan 2**

Nur Sakina  
XI IIS 2

# MAKALAH

## " ISTILAH-ISTILAH TASAWUF, PERANAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MODERN, & TELADAN SUFI NABI & SUFI SAHABAT "



Guru Pembimbing: Ustadzah Minarni, S.Ag

Disusun Oleh :

KELOMPOK 3

- NUR SAKINA
- MOH. AVENDI
- NUR LINDA
- MOH. ZUBAIR
- LUSIANA ROZA PUTRI
- MOH. ADRIAN
- MOH. WIRA YUDHA
- MOH. ALHAM ARDIANSYAH

KELAS : XI IIS 2

MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA PALU

TAHUN AJARAN

2019/2020

**Makalah Akidah Akhlak Kelompok 3**



KEMENTERIAN AGAMA  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA PALU  
Jl. Moh. Husni Thamrin No. 41 Telp. (0451) 421455 Palu

SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Kelas/Jurusan : XI iis 2  
Mata Pelajaran : AKIDAH AKHLAK  
Guru Mata Pelajaran : MINARNI. SAg

HARI / JAM : SELASA 07.30 - 09.00 (1-2)

NO	Nama Siswa	ABSEN																							Total Ketidakh			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	S	I	A	
1	ABDUL CHAIR	L																										
2	ABDUL MAJID	L																										
3	AFIFAH INDIR SYAPTRI																											
4	ALDI ALANG	L																										
5	CANTIKA RAMADHANI																											
6	FERDIANSYAH PUTRA																											
7	GILANG ARDIANSYAH	L																										
8	LUSIANA ROEA PUTRI																											
9	MOH. FIKRY	L																										
10	MOH. RAMDAN SIDADA	L																										
11	MOH. VIRRI ANGGARA	L																										
12	MOH. WAHYUDI ANUGERAH																											
13	MOH. WIRA YUDHA	L																										
14	MOHAMMAD AVENDI	L																										
15	MUCHAMMAD ZUBAIR	L																										
16	MUH. ALHAM ARDIANSYAH	L																										
17	MUH. THAARIQ R.																											
18	NELVA TAUFIK																											
19	NUR LINDA																											
20	NUR SAKINA																											
21	RISKA ANGGRAENI																											
22	SAWAL KAHARDIN																											
23	SELFI																											
24	SRI WAHYUNI																											
25	SYAHRIL																											
26	MOH. SYAHRUL R.	L																										
27	ABIMILAH MUH RISKI																											
28	MUHAMMAD ADRIAN																											
29	MUHAMMAD NAJWA																											
30	MOH. FARUK																											
31																												
32																												
33																												
34																												
35																												
36																												
37																												
38																												
39																												
40																												

Palu, 15 Juli 2019  
Guru mata pelajaran  
  
MINARNI. SAg  
NIP. 19911014 200312 2002

Daftar Hadir Peserta Didik Kelas XI IIS 2 Bidang Studi Akidah Akhlak Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

MAN 2 KOTA PALU TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020

Kelas / Program : XI IIS 2  
 Wali Kelas : Nihayati Rugaiyah, S.Pd, M.Pd  
 Guru BK : Hj. Siti Hadewiyah, S.Pd

Semester : Genap  
 Hari / Tanggal : Selasa, 04 Februari 2020

No	Nama Siswa	Kehadiran									Mata Pelajaran	Jam Ke	Materi	Nama Guru	Tanda Tangan	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9						
1	Abdul Chair	•	•	•	•	•	•	•	•	•	Akidah Akhik	1-2	Lanjutan Memahami Teks	Nihayati Rugaiyah	[Signature]	
2	Abdul Majid	•	•	•	•	•	•	•	•							
3	Afifah Indar Syafitri	•	•	•	•	•	•	•	•							
4	Aldi Alang	•	•	•	•	•	•	•	•	Kimia	3-4	Soal Lat. as. basa	Erluok	[Signature]		
5	Cantika Ramadhani	•	•	•	•	•	•	•	•							
6	Ferdiansyah Putra	•	•	•	•	•	•	•	•							
7	Gilang Ardiansyah	•	•	•	•	•	•	•	•	Ekonomi	5-7	Pembahasan soal.	Nihayati Rugaiyah	[Signature]		
8	Lusiana roza Putri	•	•	•	•	•	•	•	•							
9	Moh. Fikry	•	•	•	•	•	•	•	•							
10	Moh. Ramdhan Sipada	•	•	•	•	•	•	•	•	Matematika	8-9		Pak Maulana	Sakit.		
11	Moh. Viqqi Anggara	•	•	•	•	•	•	•	•							
12	Ahmad Khairul Umam	•	•	•	•	•	•	•	•							
13	Moh. Wira Yudha	•	•	•	•	•	•	•	•							
14	Mohammad Avendi	•	•	•	•	•	•	•	•							
15	Muchammad Zubair	•	•	•	•	•	•	•	•							
16	Muh. Alham Ardiansyah	•	•	•	•	•	•	•	•							
17	Khatier Rahmat	•	•	•	•	•	•	•	•							
18	Abdillah Moh Rizki	•	•	•	•	•	•	•	•							
19	Nur Linda	•	•	•	•	•	•	•	•							
20	Nur Sakina	•	•	•	•	•	•	•	•							
21	Riska Anggraeni	•	•	•	•	•	•	•	•							

Daftar Hadir Guru dan Siswa di Kelas XI IIS 2

DAFTAR NILAI SECARA KESELURUHAN — BID. STUDI AKIDAH AKHLAK  
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019-2020

KELAS : XI / IIS 2

No	Nama Siswa	NILAI TUGAS / PR										J M L H	Rata- Rata	Ulangan Harian	J M L H	Rata- Rata	M D	S M T R	G R	U L A N G A N H A R I A N	N I L A I R A T A	N I L A I A K H R A M A T								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10																			
1	ABDUL CHAIR	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	620	63	6,3	13	81	82	176	58	44	293	63	12,6	76	15,2	47+76+56	68,4	70		
2	ABDUL MATHO	90	.	.	.	.	.	.	.	.	.	90	9	0,9	-	-	-	-	-	-	-	-	27	5,4	18	11,6	0+58+17	71,9	30	
3	AFIZAH INBAR SYAHPUTRI	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	600	90	9	9,1	87	90	266	88	66	443	92	18,4	91	18,2	90+91+90	90,3	93		
4	Albi ALANG	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	810	81	8,1	80	82	110	242	80	66	403	55	11	39	7,8	81+39+68	67,3	80		
5	CANTIKA RAMADHANI	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	540	54	5,4	80	81	161	53	66	263	9	1,8	69	13,8	81+69+77	77,9	83			
6	FERDIANSYAH PUTRA	90	.	.	90	90	90	90	.	.	.	360	36	3,6	1	81	80	162	54	27	-	-	66	13,2	41+66+49	48,8	40			
7	GILANG ARDIANSYAH	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	810	81	8,1	80	82	110	242	80	66	403	61	12,2	46	9,2	81+46+71	69,9	80		
8	LUSIANA ROZA PUTRI	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	60	60	6,0	80	82	110	242	80	66	403	61	12,2	46	9,2	81+46+71	69,9	80		
9	Moh. FIRRI	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
10	Moh. RANDANI SIDIQA	90	90	.	90	90	90	.	.	.	.	450	45	4,5	80	81	166	55	58	276	16	3,2	32	5,4	43+55+47	36,6	30			
11	Moh. UNGU ANGGARA	90	.	.	.	.	.	.	.	.	.	90	9	0,9	22	81	82	110	242	81	161	32	6,4	35	11	81+55+73	62,4	40		
12	Moh. WAHYUNI ANGGERAH, P	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	9	0,9	22	81	-	103	34	33	176	20	4	55	11	52+55+52	33,6	30		
13	Moh. LIRA LINDA	90	.	.	.	.	90	90	90	90	90	90	9	0,9	10	81	-	91	30	39	156	15	3	39	7,8	46+27+40	26,8	30		
14	Muhammad Zubair	90	90	90	90	.	90	.	.	.	.	450	45	4,5	80	84	80	244	81	161	466	27	5,4	64	12,8	82+64+77	67,6	50		
15	Muhammad Ariansyah	90	90	.	90	.	.	.	.	.	.	360	36	3,6	6	81	80	167	55	67	263	24	4,8	15	11	44+55+47	47,3	40		
16	Moh. TAARIS, R	90	90	90	90	90	.	90	.	.	.	630	63	6,3	80	82	110	244	81	161	466	35	7	72	14,4	81+72+78	68,6	70		
17	MUR LINDA	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	810	81	8,1	80	85	227	79	39	265	36	7,2	82	16,4	78+82+79	71,1	80			
18	MUR SAKINA	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	600	90	9,1	93	94	89	276	92	46	89	178	91	18,2	94+91+93	91,1	93			
19	RISKA ANGGERAH	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	810	81	8,1	80	84	95	259	86	53	434	91	18,2	91	18,2	86+91+88	87,6	87		
20	SABAL KAHARUN	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	720	72	7,2	80	82	110	242	80	66	403	48	9,8	54	10,8	81+54+73	68,3	80		
21	Selvi	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	810	81	8,1	80	81	85	246	82	41	60	12	12	11,2	81+56+74	72,3	83			
22	Siti WAHYUNI	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	600	90	9,1	93	97	93	273	91	45	92	18,4	94	16,8	93+94+93	91,8	93			
23	ABDILLAH MUH RIZI	90	90	.	90	90	90	90	90	90	90	720	72	7,2	80	81	80	241	80	33	406	39	7,8	55	11	81+55+73	66,6	90		
24	Moh. SYAHKUL RAMADHANI	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	540	54	5,4	80	84	80	244	81	33	466	10	3,2	40	8	81+40+69	57,26	37		
25	Muhammad ARIAN	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	630	63	6,3	-	81	6	87	29	14,5	28	5,6	5,2	10,2	81+52+72	26,6	65			

Daftar Nilai Peserta Didik Kelas XI IIS 2 Bidang Studi Akidah Akhlak Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

## B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN

Kriteria Ketuntasan Minimal : 70

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan		Keterampilan	
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
<b>Kelompok A (Umum)</b>					
1	Pendidikan Agama Islam:				
	a. Al Quran-Hadis	85	B	85	B
	b. Akidah-Akhlak	79	C	75	C
	c. Fiqih	81	B	78	C
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	80	B	85	B
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	83	B	84	B
3	Bahasa Indonesia	86	B	84	B
4	Matematika	75	C	75	C
5	Sejarah Indonesia	75	C	75	C
6	Bahasa Inggris	80	B	80	B
7	Bahasa Arab	76	C	76	C
<b>Kelompok B (Umum)</b>					
1	Seni Budaya	83	B	82	B

Nama : Riska Anggraeni Madrasah : Madrasah Atiyah Negeri 2 Kota Palu  
 NIS : 131172710001187790 Kelas/Semester : XI • IPS • 2 /Semester Ganjil  
 NISN : 0033119078 Tahun Pembelajaran : 2019/2020

## B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN

Kriteria Ketuntasan Minimal : 73 (X)

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan		Keterampilan	
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
<b>Kelompok A (Umum)</b>					
1	Pendidikan Agama Islam:				
	a. Sejarah Kebudayaan Islam	88	B	82	B
	b. Akidah-Akhlak	86	B	87	B
	c. Fiqih	85	B	85	B
	d. Al Quran-Hadis	79	C	78	C
2	Bahasa Arab	86	B	83	B
3	Bahasa Indonesia	83	B	81	C
4	Bahasa Inggris	82	B	82	B
5	Matematika	88	B	82	B
6	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	89	B	88	B
7	Sejarah Indonesia	88	B	88	B
<b>Kelompok B (Umum)</b>					
1	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	89	B	93	A
2	Prakarya dan Kewirausahaan	85	B	74	C
3	Seni Budaya	81	C	72	D
4	Muatan Lokal *)				
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>					
2	Ekonomi	91	A	88	B
4	Geografi	84	B	85	B
6	Sejarah	86	B	85	B
7	Sosiologi	80	C	85	B

Lintas Minat/Pendalaman Minat

**Nilai Rapor Pengetahuan dan Keterampilan Riska Anggraeni kelas X dan XI**

Nama : Sri Wahyuni Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu  
 NIS : 131172710001187824 Kelas/Semester : X • IPS • 2 /Semester Genap  
 NISN : 0034134071 Tahun Pelajaran : 2018/2019

**B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN**

**Kriteria Ketuntasan Minimal : 70 (X)**

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan		Keterampilan	
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
<b>Grup A (Umum)</b>					
	Pendidikan Agama Islam:				
	a. Al Quran-Hadis	84	B	82	B
	b. Fikih	87	B	80	B
	c. Akidah-Akhlak	80	B	84	B
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	85	B	80	B
	Bahasa Arab	83	B	80	B
	Bahasa Indonesia	84	B	70	C
	Bahasa Inggris	81	B	71	C
	Matematika	88	B	96	A
	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	87	B	85	B
	Sejarah Indonesia	85	B	87	B

**Kriteria Ketuntasan Minimal : 73 (X)**

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan		Keterampilan	
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
<b>Grup A (Umum)</b>					
1	Pendidikan Agama Islam:				
	a. Sejarah Kebudayaan Islam	88	B	82	B
	b. Akidah-Akhlak	93	A	93	A
	c. Fikih	87	B	87	B
	d. Al Quran-Hadis	85	B	86	B
2	Bahasa Arab	86	B	83	B
3	Bahasa Indonesia	79	C	78	C
4	Bahasa Inggris	85	B	82	B
5	Matematika	91	A	88	B
6	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	86	B	89	B
7	Sejarah Indonesia	85	B	85	B
<b>Grup B (Umum)</b>					
	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	88	B	93	A
	Prakarya dan Kewirausahaan	80	C	74	C
	Seni Budaya	85	B	71	D
<b>Grup C (Peminatan)</b>					
	Ekonomi	91	A	87	B
	Geografi	82	B	84	B
	Sejarah	84	B	84	B
		81	C	85	B

**Nilai Rapor Pengetahuan dan Keterampilan Sri Wahyuni kelas X dan XI**

Nama : Afifah Indar Syafitri Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu  
NIS : 131172710001187482 Kelas/Semester : X IPS 2 /Semester Ganjil  
NISN : 0026134461 Tahun Pelajaran : 2018/2019

**B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN**

**Kriteria Ketuntasan Minimal : 70**

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan		Keterampilan	
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
<b>Kelompok A (Umum)</b>					
1	Pendidikan Agama Islam:				
	a. Al Quran-Hadis	80	B	80	B
	b. Akidah-Akhlak	79	C	78	C
	c. Fikih	81	B	78	C
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	80	B	85	B

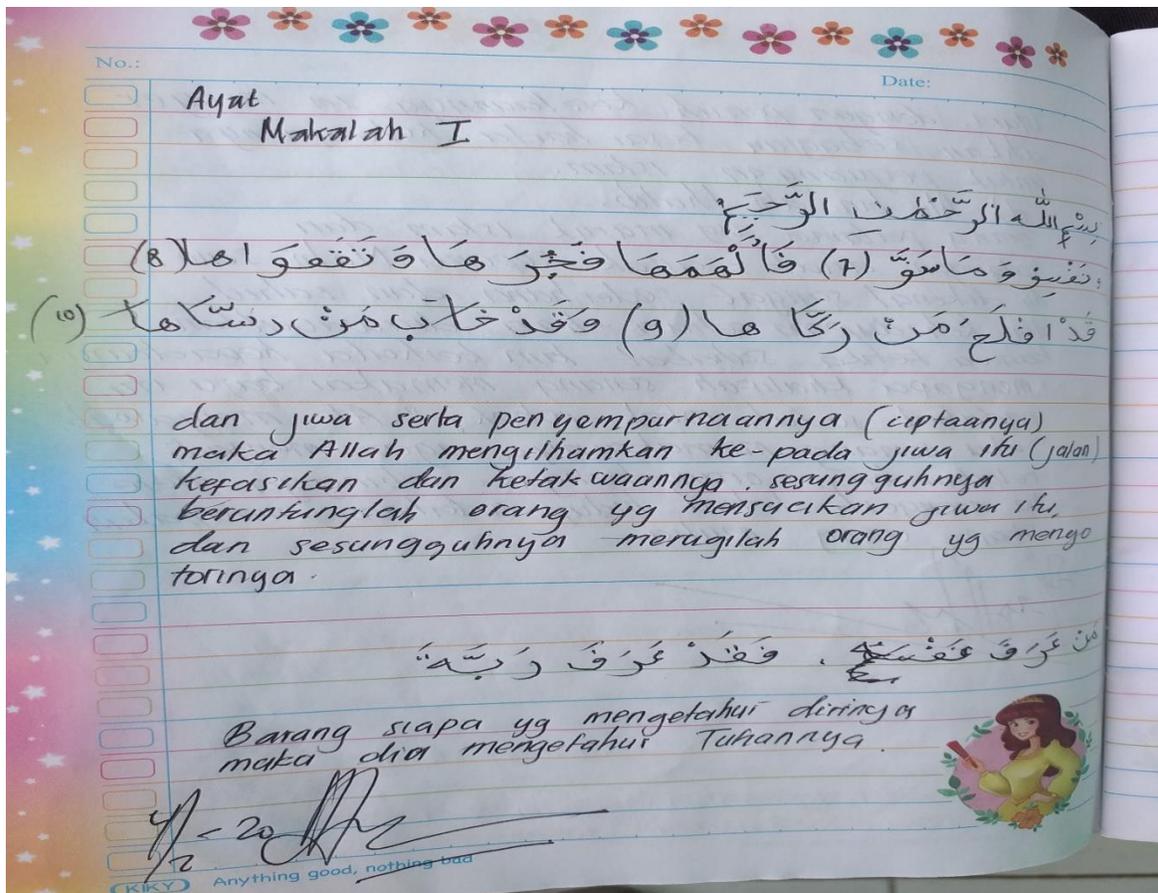
Nama : Afifah Indar Syafitri Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu  
NIS : 187482 Kelas/Semester : XI • IPS • 2 /Semester Ganjil  
NISN : 0026134461 Tahun Pembelajaran : 2019/2020

**B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN**

**Kriteria Ketuntasan Minimal : 73 (X)**

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan		Keterampilan	
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
<b>Kelompok A (Umum)</b>					
1	Pendidikan Agama Islam:				
	a. Sejarah Kebudayaan Islam	88	B	82	B
	b. Akidah-Akhlak	90	B	93	A
	c. Fikih	84	B	84	B
	d. Al Quran-Hadis	82	B	83	B
		86	B	83	B

**Nilai Rapor Pengetahuan dan Keterampilan Afifah Indar Syafitri kelas X dan XI**



**Hafalan ayat dan hadis pada pelajaran Akidah Akhlak**

cat. menghafal Dalil & Hadis (Makalah):

Nama	Ket	
1. Moh. Ramdhan	(1 Dalil)	(1 Hadis) ✓
2. Moh. Fikry	(1 Dalil)	(1 Hadis)
3. ADRIAN	(1 Dalil)	(1 Hadis) ✓
4. Moh Alham Ardiansyah	(1 Dalil)	(1 Hadis)
5. Ferdiansyah	(1 Dalil)	(1 Hadis)
6. Abd. Chair	(1 Dalil)	(1 Hadis) ✓
7. Syahrul	(1 Dalil)	(1 Hadis) ✓
8. Moh. Wirayudha	(1 Dalil)	(1 Hadis)
9. Moh. Satria	(1 Dalil)	(1 Hadis) ✓
10. Khair Rahmat	(1 Dalil)	(1 Hadis) ✓
11. Akhmad Chairul Umam	(1 Dalil)	(1 Hadis) ✓

**Catatan Mentor untuk hafalan ayat dan hadis Peserta Didik**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Moh. Kamaludin  
Nim : 02.11.08.17.021  
Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 30 Mei 1985  
Alamat : Jl. Slamet Riyadi Lorong 1 No. 50 D Palu  
Anak ke : 1 dari 5 bersaudara

### A. IDENTITAS ORANG TUA

#### Ayah

Nama : Moh. Kamil  
Alamat : Gobang, Kel. Gobang, Kec. Rumpin, Kab. Bogor

#### Ibu

Nama : Mulyati  
Alamat : Gobang, Kel. Gobang, Kec. Rumpin, Kab. Bogor

### B. JENJANG PENDIDIKAN

(SDN) 3 Gobang	1998 : Kec. Rumpin
(SLTPN) 1 Leuwiliang Bogor	2001 : Kec. Leuwiliang
(MAN) 2 Bogor	2004 : Kec. Leuwiliang
Universitas Alkhairaat (UNISA)	2016 : Kota Palu